

Volume 4 Nomor 2, Agustus 2020

ISSN : 2579-5449

E-ISSN : 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan
SCHOLASTIC



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Terbit Tiga Kali Dalam Setahun, April, Agustus, dan Desember

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep. Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan.

Editor in Chief

Mac Aditiawarman, Universitas Ekasakti

Managing Editor

Rafli, Universitas Ekasakti

Board of Editors:

Yessy Marzona, Universitas Ekasakti
Dewi Irawati, Universitas Ekasakti
Yeni Erwanti, Universitas Ekasakti
Diana Katika, Universitas Bung Hatta

Information Technology Support:

Muhammad Ikhsan, Universitas Ekasakti

Reviewer:

Helmita, Universitas Ekasakti
Amelia Yuli Astuti, Universitas Ekasakti
Fetri Reni, Universitas Ekasakti
Mukhaiyar, Universitas Negeri Padang
Sufyarma Marsidin, Universitas Negeri Padang
Hasanuddin W.S, Universitas Negeri Padang
Haris Effendi Tahar, Universitas Negeri Padang
Agustina, Universitas Negeri Padang
Endut Ahadiat, Universitas Bung Hatta

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti
Jalan Veteran Dalam No.26B Padang

No Telp : +62822 8810 9600/+62853 7553 0389/+62812 663 2761

Email : : journalpendidikanscholastic@gmail.com - sastraunes@gmail.com

Published by



**Fakultas Sastra
Universitas Ekasakti**



9 772581 080009

www.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS



9 772581 181003

***Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic
Fakultas Sastra Universitas Ekasakti***

DAFTAR ISI

Volume 4 Nomor 2

Agustus 2020

Penerapan Strategi Think Talk Write Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MAN X Koto Singkarak

Dina Novarina Perdana.....1-8

Universitas Ekasakti

Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 04 Pasa Gadang Kota Padang

Noni Febriana, Lili Rismaini9-13

Universitas Putra Indonesia, Universitas Putra Indonesia

Efektivitas Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor Pada Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto

Fera Mutia.....14-19

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang

Krismena Tovalini20-28

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan

Devi Anita29-33

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

Strategi Meningkatkan Minat Berwirausaha di Lingkungan Mahasiswa Masa Pandemi Covid-19

Dewirahmadanirwati34-40

STIE KBP Padang

Pengolahan Data Pegawai Pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh Menggunakan Aplikasi Berbasis Web

Sophan Sophian 41-47

STIE KBP Padang

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Annisa 48-58

STIE KBP Padang

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Muhammad Rivandi, Annisa 59-69

STIE KBP Padang, STIE KBP Padang

Prosedur Surat Menyurat Bagian SDM Rumah Sakit Umum Pusat DR. M. Djamil Padang

Reflinda 70-80

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENERAPAN STRATEGI *THINK TALK WRITE* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS X MAN X KOTO SINGKARAK**

Dina Novarina Perdana

Dosen FKIP, Universitas Ekasakti padang

Abstrak

Pembelajaran matematika dengan metode ekspositori selama ini kurang mampu melatih siswa untuk mengembangkan ide-ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini menyebabkan siswa lebih leluasa untuk mengutarakan pendapatnya kepada siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu melakukan inovasi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Salah satu caranya adalah penerapan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran matematika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X MAN X Koto Singkarak dan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan strategi *Think Talk Write* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan metode ekspositori di kelas X MAN X Koto Singkarak.

Pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah apakah motivasi belajar matematika siswa kelas X MAN X Koto Singkarak meningkat dengan penerapan strategi *Think Talk Write*. Hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan strategi *Think Talk Write* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan metode ekspositori di kelas X MAN X Koto Singkarak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN X Koto Singkarak yang terdiri dari 3 kelas. Sampel diambil dari populasi setelah diketahui bahwa nilai rapor matematika semester I dari populasi memiliki variansi yang homogen dan memiliki kesamaan rerata, dari tiga kelas populasi kemudian dipilih dua kelas sebagai kelas sampel. Dari dua kelas sampel, kelas X_1 terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas X_3 sebagai kelas kontrol.

Dari analisa data angket motivasi, didapat rerata motivasi sebelum perlakuan adalah 85,14 dengan kriteria motivasi siswa baik. Setelah perlakuan diperoleh rerata motivasi 97,28 dengan kriteria motivasi siswa sangat baik dalam belajar matematika. Maka motivasi belajar matematika siswa meningkat. Setelah dilakukan tes, diperoleh data hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Pengujian hipotesis digunakan rumus t-tes dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Ternyata dari analisa data didapat harga $t_{hitung} = 3,8935$ dan $t_{tabel} = 1,6629$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan guru bidang studi matematika dapat menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam mengajar matematika di kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

Keywords: Strategi Think Talk Write, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

© 2020 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan matematika kita dapat dilatih untuk berpikir secara logis dan sistematis. Karena konsep-konsep dalam matematika tersusun secara terstruktur, logis dan sistematis. Dalam mempelajari suatu konsep matematika kita dituntut untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep sebelumnya terlebih dahulu.

Oleh sebab itu, proses pembelajaran matematika di sekolah harus menjadi perhatian bagi guru. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di kelas harus mampu melakukan inovasi pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif, kreatif dan sistematis dalam menemukan pengetahuan matematika secara mandiri. Karena motivasi merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih baik. Dengan adanya dorongan tersebut, siswa akan lebih berminat dan giat untuk belajar sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dari wawancara penulis dengan guru matematika kelas X MAN X Koto Singkarak, didapat informasi bahwa pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan di kelas belum mampu mengembangkan potensi, menumbuhkan sikap dan minat siswa untuk belajar seperti yang diharapkan. Usaha yang sudah dilakukan guru tersebut adalah pembelajaran dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran matematika di kelas. Disisi lain, guru juga memberi tugas mandiri dan tugas kelompok di rumah dengan mengisi beberapa soal yang ada pada LKS tersebut. Namun, hasilnya belum juga memuaskan dan belum menunjukkan hasil yang baik.

Dari fenomena lain, seperti siswa merasa tidak tertarik untuk mengutarakan pertanyaan atau pendapat, siswa merasa bingung mengenai apa yang akan ditanyakan, dan siswa biasanya lebih leluasa untuk mengutarakan pendapatnya kepada siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung. Serta siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide-ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini

menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika di kelas.

Oleh karena itu, sebaiknya guru harus mampu memilih strategi yang tepat sehingga mampu menarik minat siswa untuk belajar, berpikir mandiri, berdiskusi dan membuat kesimpulan dengan baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah strategi *Think Talk Write*. Penerapan strategi *Think Talk Write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan berpikir, berdiskusi dan menulis hasil diskusi. Sehingga ide-ide dari siswa bisa dikembangkan secara optimal dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran di kelas. Untuk mengatur proses pembelajaran di kelas, guru harus memberikan arahan yang jelas kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pada strategi *Think Talk Write*. Terpusatnya pembelajaran kepada siswa, siswa yang aktif dalam belajar dan adanya arahan siswa dalam belajar diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Strategi *Think Talk Write* merupakan perencanaan pembelajaran yang melalui kegiatan berpikir, berdiskusi dan menuliskan hasil dari pikiran dan diskusi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, sehingga didapat kesimpulan secara bersama. Suyatno (2009:66) menegaskan pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan *alternative* solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Sama halnya dengan pendapat diatas, Erman (2010:6) mengatakan pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan *alternative* solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi (<http://educare.e-fkipunla.net>). Senada dengan pendapat di atas, Arnawa (2008:5) mengatakan pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu

sebelum memulai menulisnya. Dalam hal ini siswa merupakan pusat pembelajaran. Sehingga, strategi *Think Talk Write*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran,

Tahapan dalam strategi *Think Talk Write* menggambarkan secara jelas pelaksanaan dari strategi tersebut. Halmaheri (dalam Arnawa, 2008:6) mengemukakan tahapan-tahapan pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

Tahap pertama adalah *Think*, yaitu tahap berpikir dimana siswa membaca teks. Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan apa pesan utama dari teks tersebut, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan/atau hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri.

Tahap kedua adalah *Talk* (berbicara atau berdiskusi) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap ketiga adalah *Write*, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya strategi penyelesaian, dan solusi yang diperolehnya.

Sama halnya dengan pendapat Halmaheri, menurut Mellyirzal (2008) langkah-langkah dalam strategi *Think Talk Write* dilalui dengan beberapa tahapan, yaitu:

a. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*Think*), untuk dibawa ke forum diskusi.

b. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

c. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang rneuat pemaharnan dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan

(*Write*). Tulisan ini akan dibawa ke forum presentasi.

d. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya (presentasi kelompok), sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

<http://mellyirzal.blogspot.com/2008/12/strategi-pembelajaran-think-talk-write.html>

Mellyirzal (2008) menambahkan Tahap pertama kegiatan siswa yang belajar dengan strategi *Think Talk Write* adalah *Think*, yaitu tahap berfikir dimana siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari siswa atau kontekstual). Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan LKS dalam penelitian ini untuk membantu siswa bekerja dan belajar dengan strategi *Think talk Write*. Pada tahap *Think* (berpikir), LKS tersebut dibaca dengan menyimak hal-hal penting, memahami, menemukan konsep materi dan memberikan penyelesaian dari soal-soal yang terdapat dalam LKS. Lalu hasil dari tahap *Think* dikomunikasikan dengan teman dalam kelompok untuk didiskusikan (*Talk*). Setelah itu pada tahap *Write*, menulis hasil dari yang telah didiskusikan dalam bentuk laporan yang akan dipresentasikan. Langkah akhirnya adalah presentasi hasil kegiatan *Think Talk Write*, dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan bersama dari ketiga tahapan yang telah dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Think Talk Write* adalah perencanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi empat kegiatan pokok yaitu:

a. *Think* (berpikir)

Pada kegiatan ini, siswa berpikir dengan menggunakan LKS yang diberikan. Dalam artian membaca, menyimak, memahami, menemukan konsep dan memberikan solusi terhadap soal secara individual untuk dibawa ke forum diskusi.

b. *Talk* (berdiskusi)

Pada kegiatan ini, siswa berdiskusi dengan anggota kelompok tentang hasil kegiatan pada tahap *Think* dengan LKS yang diberikan. Sehingga terjadi pertukaran pendapat, pikiran

dan merumuskan ide-ide dalam kelompok yang berdiskusi.

c. *Write* (menulis)

Pada kegiatan ini, siswa menulis apa yang menjadi kesimpulan dari hasil kegiatan pada tahap *Think* dan *Talk* untuk dibawa ke forum presentasi.

d. Presentasi kelompok

Presentasi kelompok bertujuan mendapatkan kesimpulan secara bersama terhadap konsep atau solusi persoalan yang diberikan kepada setiap kelompok. Dalam presentasi kelompok ini, diberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah diperoleh dari kegiatan *Think Talk Write*, sedangkan kelompok

lainya memberikan tanggapan. Sehingga didapat kesimpulan secara bersama dari materi yang telah dipelajari.

Penerapan strategi *Think Talk Write* yang akan penulis laksanakan di kelas menggunakan kelompok belajar. Dimana kelompok belajar siswa dibentuk berdasarkan kemampuan akademiknya. Sehingga dalam kelompok tidak didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi atau siswa yang berkemampuan rendah saja. Tapi di dalam kelompok akan terlihat heterogenitas anggota kelompok. Pengelompokan siswa bertujuan untuk mempermudah siswa berdiskusi dalam penerapan strategi *Think Talk Write*.

II RESEARCH METHODS

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2008:107).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control Group Only Design*. Dalam rancangan ini siswa dikelompokkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok siswa kelas eksperimen diberikan perlakuan penerapan strategi *Think Talk Write* sedangkan pada siswa kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode ekspositori pada pembelajaran matematika.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN X Koto Singkarak. Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diketahui bahwa populasi memiliki variansi yang homogen dan memiliki rerata nilai yang sama, ditentukan dua kelas sebagai kelas sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan strategi *Think Talk Write* dan pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh setelah perlakuan diberikan.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu

penelitian, dengan tujuan penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan lebih mudah dalam pengolahan data. Arikunto (2005:160), mengatakan:

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Angket motivasi belajar ditujukan untuk mengukur kecenderungan meningkatnya motivasi belajar siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan individu baik dalam bidang pengetahuan umum maupun keterampilan sebagai hasil belajar.

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008:199). Angket diberikan dengan cara menyebarkan lembaran angket kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui informasi secara lengkap tentang motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan. Angket ini diberikan kepada siswa sebelum penerapan strategi *Think Talk Write* dan setelah penerapan strategi *Think Talk Write* untuk melihat peningkatan motivasi belajar matematika.

III RESULTS AND DISCUSSION

Setelah dilakukan analisis terhadap data motivasi belajar matematika siswa, maka diperoleh motivasi belajar matematika siswa kecenderungannya meningkat dengan penerapan strategi *Think Talk Write*. Sebelum perlakuan, rerata motivasi belajar matematika siswa adalah 85,14 dengan kriteria baik. Tapi setelah perlakuan, rerata motivasi belajar matematika siswa adalah 97,28 dengan kriteria sangat baik. Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika di kelas, walaupun sebenarnya motivasi siswa sudah baik dalam belajar matematika sebelum penerapan strategi *Think Talk Write*.

Selama penelitian dilakukan penulis melihat siswa termotivasi untuk belajar dengan penerapan strategi *Think Talk Write*. Hal ini terjadi karena sebelum penelitian, penulis menegaskan kepada siswa bahwa strategi *Think Talk Write* yang terdiri dari empat tahapan yaitu *Think, Talk, Write*, dan presentasi yang harus diikuti oleh setiap siswa. Dimana keempat tahapan tersebut, tidak boleh dilewati dan harus diikuti secara berurutan dengan tujuan untuk memahami dan menemukan konsep dari materi yang sedang dipelajari. Peningkatan motivasi belajar matematika sesuai dengan temuan statistika yang penulis lakukan.

Siswa merasa tertarik untuk menemukan sendiri materi yang sedang dipelajari karena siswa merasa dihargai dalam belajar. Ucapan terimakasih yang diberikan penulis kepada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan menyebabkan siswa ingin ikut berperan aktif dalam belajar. Informasi ini penulis peroleh dari tanya jawab penulis dengan beberapa orang siswa sebagai sampel tentang strategi yang digunakan dalam penelitian. Sebelumnya mereka belum pernah belajar berkelompok dengan berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman, membuat kesimpulan dan mempresentasikannya. Hal ini merupakan pengalaman baru dan mereka merasa belajar matematika sangat menarik dan menyenangkan. Semula beberapa orang siswa tidak begitu tertarik untuk belajar matematika, dengan strategi *Think Talk Write* timbul keinginan siswa untuk belajar, merekapun menganggap

matematika adalah sebagai suatu kebutuhan dalam mempelajari bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write*, siswa merasa dihargai dan diperhatikan dalam belajar. Selama proses pembelajaran, penulis bersedia menjelaskan dan mengulang kembali materi jika belum dipahami oleh siswa, kadang-kadang dengan pendekatan secara individual, kelompok, maupun menjelaskan kepada semua siswa di kelas. Siswa juga merasa mereka tidak segan dan tidak takut untuk bertanya jika belum memahami pelajaran.

Tapi ada beberapa orang siswa yang merasa tidak diperhatikan dalam belajar, sehingga mereka tidak mau bertanya atau mengutarakan pendapat. Mereka beralasan penulis sering memperhatikan siswa-siswa yang pintar. Penulis juga dianggap oleh siswa kurang tegas dalam memarahi atau menegur siswa yang ribut dalam belajar sehingga siswa tersebut sering mengulangi perbuatan mereka. Hal ini dilakukan karena penulis tidak ingin terjadi kesalahan dalam penelitian yang nantinya akan menghambat kelancaran penelitian. Tapi walaupun demikian, penulis yang dibantu observer bisa mengontrol kegiatan pembelajaran dengan baik.

Disamping itu, penulis juga merasa item-item dalam angket motivasi belajar matematika yang diberikan belum mampu memberikan kontribusi yang baik untuk melihat motivasi belajar matematika dengan strategi *Think Talk Write*. Angket yang dibuat hanya merupakan hasil pikiran penulis sendiri yang berdasarkan sumber-sumber yang tidak begitu banyak penulis peroleh. Sehingga masih banyak kekurangan yang penulis rasakan dalam melihat peningkatan motivasi siswa dalam belajar matematika.

1. Hasil Belajar Matematika Siswa

Setelah dilakukan analisa data dan pengujian hipotesis terhadap data hasil belajar, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hal ini ditunjukkan dari rerata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen adalah 62,67; sedangkan rerata hasil belajar kelas kontrol 51,32; sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan strategi

Think Talk Write lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan metode ekspositori pada pokok bahasan ruang dimensi tiga.

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, terlihat bahwa kegiatan *Think Talk Write* yang telah dilakukan oleh siswa mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Karena dengan siswa membaca, memahami dan menulis kembali dengan bahasa sendiri tentang materi yang dipelajari dan berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kegiatannya, melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Materi yang dipelajari sendiri oleh siswa menambah pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Penulis membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan konsep materi, memahami contoh soal dan dalam penyelesaian soal-soal yang terdapat dalam LKS. Selain itu, pada saat diskusi penulis juga membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi kelompok untuk memperkuat dan menyatukan ide-ide dari siswa terhadap suatu materi yang dipelajari. Pada saat menulis kesimpulan dari diskusi kelompok, penulis juga menyarankan siswa untuk membaca ulang LKS yang telah dikerjakan, sehingga siswa bisa memahami materi dan kesalahan-kesalahan pada LKS yang telah dikerjakan bisa diperbaiki. Disaat presentasi kelompok, penulis juga ikut berpartisipasi dalam bertanya jika tidak ada pertanyaan dan menjawab pertanyaan jika tidak ada yang bisa memberikan jawaban yang terbaik. Sehingga, dengan kegiatan *Think Talk Write* dan presentasi, materi yang telah dipelajari bisa diingat selalu oleh siswa.

Selain itu, penulis juga memberikan penekanan-penekanan konsep materi dengan cara mengulang pengucapan kalimat-kalimat yang mengandung konsep materi. Sehingga materi yang telah dipelajari siswa bisa tinggal diingatan siswa dalam waktu yang lama. Penekanan konsep yang penulis berikan dalam penelitian juga memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa.

LKS yang penulis gunakan dalam penelitian, juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Karena materi, contoh soal, dan latihan yang terdapat dalam LKS bisa dibaca dan dipelajari kembali oleh siswa, karena LKS

tersebut dikembalikan setelah diberi penilaian oleh penulis. Penulis juga memberikan catatan-catatan pada LKS jika ada kesalahan yang belum diperbaiki siswa. Dengan usaha tersebut, siswa bisa mengulang materi kembali di rumah, sehingga disaat penulis bertanya tentang materi sebelumnya dalam belajar bisa dijawab dengan baik oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha belajar di rumah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berbeda halnya pada kelas kontrol, siswa hanya bisa membaca catatannya sendiri di rumah, catatan yang dibuat oleh siswa belum tentu benar karena mungkin terjadi kesalahan penulisan atau penerimaan dari siswa dan penulis tidak mengetahui hal tersebut. Sehingga siswa kurang memahami materi jika hanya mempelajari buku catatan tanpa ada pengalaman yang mereka peroleh secara individu dan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa yang belajar dengan strategi *Think Talk Write* dibandingkan dengan siswa yang belajar yang pembelajaran dengan metode ekspositori.

Tingkat penguasaan siswa terhadap materi matematika kelas eksperimen hanya mencapai 69,77%, sementara motivasi siswa dalam belajar matematika meningkat dari yang baik menjadi sangat baik. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang mampunya guru dalam menyajikan pelajaran dengan baik, mungkin juga disebabkan oleh tidak mampunya penulis melakukan pendekatan secara perorangan dengan baik kepada setiap siswa sehingga siswa yang ingin bertanya tidak mau lagi bertanya yang nantinya akan berakibat pada kurangnya pemahaman materi yang

Kendala yang penulis temukan selama proses pembelajaran di kelas adalah sulitnya mengontrol dan mengawasi siswa dalam berdiskusi. Penulis kadang-kadang merasa kewalahan menanggapi pertanyaan dari siswa, oleh sebab itu penulis meminta bantuan observer dan penulis menanggapi pertanyaan siswa secara kelompok. Sehingga tidak ada lagi siswa yang menanyakan hal yang sama pada waktu yang berbeda.

Walaupun demikian, LKS yang penulis gunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang jelek, karena bahasa-bahasa yang penulis gunakan dalam LKS tidak bisa menuntun siswa melaksanakan kegiatan *Think* seperti yang

diharapkan. Sehingga menyebabkan hanya beberapa orang siswa (25% dari jumlah siswa kelas eksperimen) yang bisa melaksanakan kegiatan *Think* sesuai dengan apa yang penulis harapkan. Hal ini dikarenakan kelalaian penulis dalam melakukan validasi terhadap LKS yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kualitas LKS yang jelek, tetapi hasil belajar

matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol. Hal ini mungkin disebabkan oleh bimbingan yang penulis lakukan terhadap siswa selama penelitian dengan memberikan contoh terlebih dahulu sebelum siswa bekerja. Sehingga siswa lebih mudah melaksanakan kegiatan *Think Talk Write*.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar matematika siswa MAN X Koto Singkarak meningkat dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran matematika di kelas.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut : (1) Penulis mengharapkan guru

bidang studi matematika dapat menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran matematika di kelas karena dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. (2) Berhubung penelitian ini hanya dilakukan pada pokok bahasan ruang dimensi tiga, penulis mengharapkan penelitian ini dilakukan pada pokok bahasan lain.

Bibliography

- [1] Arnawa, I Made. 2008. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Strategi Think-Talk-Write Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aljabar Abstrak*. Jurusan Matematika FMIPA UNAND.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] Erman. 2010. *Educare : Jurnal Pendidikan dan Budaya*. [Http://educare.e-fkipunla.net](http://educare.e-fkipunla.net).
- [4] Mellyirzal. 2008. mellyirzal.blogspot.com : Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*.
- [5] Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika UPI.
- [6] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [7] Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 04 PASA GADANG
KOTA PADANG**

Noni Febriana¹, Lili Rismaini²

¹ Universitas Putra Indonesia, Padang (nonifebriana6@gmail.com)

² Universitas Putra Indonesia, Padang (lilirismaini42@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 04 Pasa Gadang, Kec. Padang Selatan, Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah melihat kontribusi penerapan model pembelajaran berbasis quantum learning untuk meningkatkan motivasi dalam mengerjakan latihan atau tugas dalam buku panduan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas III SDN 04 Pasa Gadang, kota Padang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sampel semua siswa kelas III SDN 04 Pasa Gadang, Kota Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling karena kelas sampel yang tersedia terbatas. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Kemudian, hasil analisis instrument menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran berbasis quantum learning di kelas III SDN 04 Pasa Gadang, Kota Padang.

Keywords: Model Pembelajaran, Quantum Learning, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

© 2020 Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Membaca merupakan sarana untuk mempelajari suatu hal sehingga dapat memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan perlu bimbingan melalui proses pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran membaca hendaknya melihat secara utuh dan menyeluruh jenis membaca yang dilakukan dan strategi yang tepat untuk digunakan. Hal ini dilakukan karena isi setiap materi pelajaran dapat digali dan dimengerti dengan baik melalui kegiatan membaca yang baik dan benar. Pembelajaran

membaca di SD dibagi menjadi dua bagian yakni, a) membaca permulaan di kelas I dan II, b) membaca lanjut di kelas III sampai kelas VI SD. Membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf vokal, konsonan, dan diftong sehingga dilakukan dengan membaca nyaring dan lancar (bersuara). Sedangkan membaca lanjut dikatakan membaca pemahaman yang berguna untuk melihat kemampuan peserta didik memahami isi bacaan secara utuh dan menyeluruh. Proses membaca bukan merupakan satu-satunya tujuan dari pembelajaran membaca akan tetapi lebih menekankan pada perolehan hasil dan pemahaman setelah membaca.

Membaca pemahaman tentunya harus dilakukan dengan teknik membaca yang benar. Teknik membaca yang benar menurut Slamet dan Saddhono (2012:66) di antaranya, membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak bergerak atau komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, tidak menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya, dan tidak membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat. Kegiatan ini berguna untuk menyerap informasi yang disampaikan penulis dalam setiap bacaan dengan tepat. Selain itu, diperlukan sejumlah aspek yang dapat mendukung keterampilan membaca peserta didik. Aspek-aspek yang diperlukan antara lain: (1) memiliki kosa kata yang banyak, (2) memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana, (3) memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang, dan (4) memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa yang terjadi dalam bacaan.

Meningkatkan keterampilan membaca yang diungkapkan tidak terlepas dari peran guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan oleh seorang guru adalah standar proses. Standar proses ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan guru menciptakan dan mengondisikan kesiapan belajar sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dilaksanakan. Begitu juga halnya dengan pembelajaran membaca, menciptakan proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan mengembangkan perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran membaca yang berorientasi pada strategi pembelajaran yang tepat.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta didik. Proses penemuan itu, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan meringkas isi bacaan secara tepat. Hal ini sesuai

dengan pendapat Ghazali (2010:209) bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya.

Kegiatan yang diungkapkan di atas akan memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik dalam membaca. Pengalaman itu akan terlihat ketika peserta didik mampu memahami isi bacaan dan menyerap informasi dari bahan yang dibacanya secara utuh dan menyeluruh. Seperti yang telah diungkapkan di atas, peran serta perangkat pembelajaran merupakan hal pokok yang tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, kesiapan perangkat pembelajaran merupakan faktor penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran membaca diberikan di SD.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis pada hari Rabu tanggal 03 Agustus 2019 dengan guru kelas III SD Negeri 04 Pasa Gadang, Kec. Padang selatan, Padang. Permasalahan yang dikemukakan adalah keterampilan membaca yang masih rendah dari peserta didik. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi dan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Peserta didik terlihat kurang antusias dalam memahami isi bacaan sehingga kurang mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Padahal, pertanyaan yang diajukan hanya berkisar seputar isi bacaan dan disajikan dalam bentuk yang sederhana. Selanjutnya, peserta didik juga kurang mampu menemukan pikiran pokok bacaan. Hal ini berujung pada sulitnya peserta didik membuat ringkasan isi bacaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran membaca belum terlaksana secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Mengatasi masalah yang dikemukakan di atas, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis quantum learning untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca.

II RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lokasi penelitian dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri

04 Pasa Gadang, Kec. Padang selatan, kota Padang. Jenis data yang diambil pada penelitian ini lembar observasi yang ditulis oleh peserta didik.

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Berdasarkan hasil analisis instrument menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca dengan menggunakan model pembelajaran berbasis quantum learning di kelas III SDN 04 Pasa Kadang, kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca dengan menggunakan model pembelajaran berbasis quantum learning di kelas III SDN 04 Pasa Kadang, kota Padang. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumen dijabarkan dalam Implementasi pembelajaran tematik dengan tema “keperluan sehari-hari” sesuai dengan Rencana Pembelajaran Tematik (RPP) Tematik Kelas 3 Semester 2.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Linda Mustafa, S.Pd selaku guru kelas III SDN 04 Pasa Gadang, Kota Padang didukung hasil observasi dan dokumentasi mengenai Implementasi pembelajaran tematik dengan Quantum Teaching di kelas III ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Perencanaan Pembelajaran Tematik dengan Quantum Learning. Perencanaan evaluasi pembelajaran yang dibuat dan direncanakan disesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar sehingga mudah menjabarkannya. Selain kompetensi dasar guru

juga merencanakan waktu untuk melakukan evaluasi karena kalau tidak ditentukan waktunya, kita tidak akan tahu kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan yang diperolehnya. Pada saat merencanakan evaluasi berdasarkan tujuan agar tidak menyimpang dari materi serta menyesuaikan dengan karakteristik anak atau sesuai dengan usia peserta didik, prinsip evaluasi dengan cara meminta siswa untuk mengevaluasi diri mereka dalam belajar.

bahwa pelaksanaan Quantum Learning yang dilakukan oleh guru untuk pertemuan pertama mengalami hambatan, dikarenakan guru belum menguasai dengan maksimal sehingga berakibat kepada interaksi peserta didik yang masih kurang (peserta didik lebih banyak diam dari pada bertanya maupun menjawab atau hanya diam saja). Sementara masih tema-tema yang digunakan masih terpisah-pisah. Metode ceramah, peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan guru dan mencatat hal-hal yang penting di buku tulis, memberikan contoh soal dan mengadakan tanya jawab tentang materi, tidak memberikan latihan soal atau memberi pekerjaan rumah, secara bersama-sama membahas hasil pekerjaan peserta didik dan mengambil kesimpulan. Hasil analisis evaluasi pembelajaran tematik dari proses dan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 04 Pasa Gadang, Kota Padang.

IV CONCLUSION

Simpulan dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi siswa kelas III SDN 04 Pasa Gadang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca. pembelajaran ini menggunakan Rencana Pembelajaran tematik (RPP) Tematik dengan tema “Keperluan sehari-hari” dengan

menggunakan pendekatan pembelajaran Berbasis Quantum Learning. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini siswa dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan mampu menjawab soal yang diberikan dengan baik.

Bibliography

- [1] Abbas, Saleh. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Depdiknas, Jakarta.
- [2] Depdiknas. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Depdiknas, Jakarta.
- [3] Firman, Harry. (2000). Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran. FMIPA UPI, Bandung.
- [4] Ghazali, A.Syukur. (2010). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Refika Aditama, Bandung.
- [5] Gulo, W. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Grasindo, Jakarta.
- [6] Hernowo. (2003). Quantum Reading Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca. MLC, Bandung.
- [7] Nurhadi. (2004). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- [8] Rubin, Dorothy. (1995). Teaching Elementary Language Art an Integrated Approach. Allyn and Bacon, USA.
- [9] Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung
- [10] Tomkins, Gail E dan Hoskisson, Kenneth. (1991). Language Arts Content and Teaching Strategies. New York: Macmillan Publishing Company. http://media.neliti.com/penerapan/model_pembelajaran_quantum_learning.pdf. diunduh September 2020.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

EFEKTIVITAS PELAYANAN PENGUJIAN KENDARAAN BERMOTOR PADA DINAS PERHUBUNGAN KOTA SAWAHLUNTO

Fera Mutia

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi(STIA) ADABIAH

Abstract

Efektivitas kerja organisasi sangat tergantung dari efektivitas kerja dari orang-orang yang bekerja didalamnya. Sangat sulit untuk mengukur efektivitas kerja, karena penilaiannya sangat subjektif dan sangat tergantung pada orang yang menerima pelayanan tersebut. Kesukarannya terletak pada penarikan generalisasi yang akhirnya berlaku umum dan dapat diterima oleh setiap orang. Dalam penyelenggaraan pelayanan publik, aparat pemerintah sangatlah bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat sebagai wujud dari penciptaan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh Dinas Perhubungan yaitu pelayanan pengujian kendaraan bermotor

Keywords: Efektivitas, Pelayanan Publik, Kendaraan Bermotor

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pemerintah banyak mendapat sorotan publik terutama dalam hal pelayanan yang menuntut aparatur negara sebagai pelayan masyarakat memberikan pelayanan sebaik – baiknya menuju good governance, sedangkan masyarakat Indonesia sendiri semakin kritis dalam menginginkan pelayanan yang maksimal dari pemerintah. Oleh sebab itu, substansi administrasi sangat berperan dalam mengatur dan mengarahkan seluruh kegiatan organisasi pelayanan dalam mencapai tujuan.

Salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah adalah bagaimana mereka mampu melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien, karena selama ini pemerintah sebagai pemberi layanan kepada masyarakat diidentikkan dengan kinerja yang berbelit-belit, struktur yang tambun, penuh dengan kolusi, korupsi dan nepotisme, serta tak ada standar yang pasti. Sejumlah patologi tersebut menjadi

hambatan luar biasa untuk dapat mewujudkan sebuah pelayanan yang memuaskan masyarakat.

Pengujian kendaraan bermotor merupakan salah satu sector pelayanan publik yang berperan penting dalam menunjang kelancaran mobilitas masyarakat untuk beraktivitas di sektor-sektor lain. Pelayanan pengujian kendaraan bermotor merupakan pemeriksaan pada kondisi kendaraan yang dilakukan oleh penguji apakah kendaraan tersebut memenuhi persyaratan layak jalan atau tidak, termasuk kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor yang merupakan kewenangan dari Dinas Perhubungan. Dari pemeriksaan kondisi fisik kendaraan tersebut, maka sangat dibutuhkan pelayanan dalam kelancaran pengujian kendaraan bermotor itu sendiri. Dinas Perhubungan selaku Dinas yang memberikan pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna

kendaraan bermotor angkutan barang agar mereka mau melakukan uji kelayakan kendaraan. Jenis – jenis kendaraan yang wajib di uji adalah mobil barang, mobil bus, mobil sewa, mobil penumpang, mobil pick up, taksi dan semua jenis truk. Dasar hukum pengujian berkala kendaraan bermotor adalah sebagai berikut :

- a.Undang–undang Nomor 22 Tahun 2009, Pasal 49, tentang Pengujian Kendaraan Bermotor
- b.Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM.48 Tahun 2004 tentang Pengujian Berkala Kendaraan Bermotor
- c.Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM.48 Tahun 2004 tentang Pengujian Berkala Kendaraan Bermotor, Pasal 3.
- d.Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 133 tahun 2015 tentang Pengujian Kendaraan Bermotor.
- e.Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 09 Tahun 2007 tentang Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor.

Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, khusus dalam menjalankan pelayanan pengujian kendaraan bermotor oleh Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto, merupakan langkah preventif. Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto menempatkan transportasi sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat. Pelayanan kepada masyarakat dalam hal ini pemilik kendaraan bermotor angkutan barang diperlukan suatu kinerja pelayanan publik

yang baik agar tercipta tujuan yaitu kepuasan pengguna jasa pengujian kendaraan bermotor.Kesadaran masyarakat terhadap hak dan kewajibannya untuk memperoleh berbagai jenis pelayanan, termasuk bidang transportasi merupakan tantangan dan tanggung jawab yang besar bagi Dinas Perhubungan dalam menciptakan keterbukaan dan kemudahan bidang transportasi serta kemudahan mengakses berbagai informasi mengenai transportasi melalui media yang ada.Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti, bahwa Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto dalam melaksanakan pelayanan pengujian kendaraan bermotor masih mempunyai permasalahan, antara lain: (1) Sumber daya manusia masih kurang dalam hal pengujian kendaraan bermotor, (2) Belum adanya gedung pengujian kendaraan bermotor yang memadai, (3) alat pengujian kendaraan bermotor yang tidak lengkap, (4) Masih kurang optimalnya pelayanan yang diberikan kepada masyarakat.Hal ini sangat menarik untuk dipelajari lebih jauh, terutama untuk menemukan penyebabnya dan cara yang tepat untuk mengatasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan dipusatkan pada Unit Pengujian Kendaraan Bermotor dengan judul penulisan “EFEKTIVITAS PELAYANAN PENGUJIAN KENDARAAN BERMOTOR PADA DINAS PERHUBUNGAN KOTA SAWAHLUNTO”

II RESEARCH METHODS

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana efektivitas pelayanan pengujian kendaraan bermotor pada Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto? Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelayanan pengujian kendaraan bermotor pada Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto. :

IV CONCLUSION

Efektivitas merupakan gambaran keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses, dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program

atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai.

Untuk pencapaian efektivitas pelayanan organisasi harus mengetahui sumberdaya yang diwakili organisasi, seorang pemimpin harus bisa

mengubah persepsi, mendesain kembali organisasi yang meliputi perencanaan, filosofis dan orientasi tim, semangat kerja kelompok dan menghasilkan produk yang bermutu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas pelayanan aparat adalah tercapainya suatu tujuan yang dilakukan oleh aparat dalam pelayanan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut Sondang P. Siagian tentang Efektivitas Pelayanan antara lain:

1. Waktu, yaitu mampu tepat waktu dalam bekerja serta cekatan dan cepat dalam memberikan pelayanan terhadap customer. Dari hasil temuan yang ada dilapangan dapat disimpulkan bahwa untuk waktu pelayanan yang dilakukan pada pengujian kendaraan bermotor sudah tergolong memuaskan dengan pengerjaan yang cekatan.

2. Kecermatan, yaitu dalam memberikan pelayanan harus secara mendetail dan terarah agar tidak terjadi kesalahan. Dari hasil temuan yang ada dilapangan bagaimana kecermatan pelayanan di Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pelayanan pegawai pada unit pengujian

kendaraan bermotor sudah cukup cermat. Dengan kecermatan tersebut, resiko kecelakaan kendaraan angkutan orang dan barang di Kota Sawahlunto bisa berkurang.

3. Gaya pemberian layanan, yaitu bagaimana cara kebiasaan pemberi pelayanan dalam membuat rasa nyaman kepada pelanggan. Dari hasil temuan yang ada dilapangan bagaimana gaya pemberian layanan di Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat mengutamakan kenyamanan dengan pelayanan dan keramahan pegawainya. Dari ukuran efektivitas pelayanan pengujian kendaraan bermotor di atas dapat terlihat pelayanan di pengujian kendaraan bermotor yang ditinjau dari waktu pelayanan, kecermatan pelayanan dan gaya pemberian pelayanan sudah cukup memuaskan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada unit Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto, didapat data kendaraan sebagai berikut:

Tabel 1 Taman Kendaraan Bermotor

No.	Jenis Kendaraan	Umum	T. Umum	Dinas	Jumlah
1	Mobil Penumpang	16			16
2	Bus	37	14	7	58
3	Mobil Barang	690	661	35	1386
Total		734	675	42	1460

Sumber : Dinas Perhubungan (Pengujian Kendaraan Bermotor) 2019

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah kendaraan yang wajib uji tergolong cukup banyak, Pengujian terhadap kendaraan bermotor dilakukan dua kali dalam setahun atau enam bulan sekali. Artinya, dengan jumlah kendaraan yang wajib uji sebanyak 1460 dilakukan pengujian sebanyak 2920 kali ditambah lagi dengan kendaraan yang numpang uji.

Tabel 2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

No.	Kualifikasi Pelaksana dan Peralatan/Perlengkapan	Keterangan
1	Memiliki kompetensi penguji kendaraan bermotor	Kurang
2	Pendidikan minimal SLTA Jurusan IPA/SMK jurusan Otomotif/mesin	Cukup
3	Bisa mengopersikan Komputer	Kurang
4	Mengetahui tentang elemen kendaraan dan mesin	Kurang
5	Gedung Uji kendaraan bermotor	Tidak ada
6	Alat Uji kendaran bermotor	Tidak ada

7	Kalibrasi Alat uji	Tidak ada
8	Sistem informasi pengujian kendaraan bermotor	Kurang
9	Kendaraan Uji Keliling	Tidak ada

Sumber data : Dinas Perhubungan (Diolah sendiri)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengujian kendaraan bermotor dalam segi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana belum bisa dikatakan efektif. Dengan kekurangan tersebut, maka sangat dibutuhkan pelayanan yang baik. Berbicara pelayanan publik di Unit Pengujian Kendaraan Bermotor pada Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto, tidak terlepas dari Efektivitas pelayanan tersebut. **Kendala yang Mempengaruhi Efektivitas Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto**

Menurut Tangkilisan (2005:64) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas adalah:

Faktor Internal yaitu Produktivitas organisasi atau *output* merupakan suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang dapat dilihat dari pendidikan dianggap penting dan mengembangkan sumber daya manusia. Dari hasil temuan yang ada dilapangan dapat disimpulkan bahwa Sumber daya manusia belum sesuai dengan pendidikan untuk Pengujian Kendaraan Bermotor.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Pegawai, keadaan Agustus.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tamat SLTA/ sederajat	35	72,00 %
2	Tamat D3 PKB	1	0,02 %
3	Tamat S1	9	18,75%
4	Tamat S2	3	6,25 %
	Jumlah	48	100 %

Sumber : Dinas Perhubungan Tahun 2019 (diolah)

Dari data tabel 3, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan pegawai adalah sedang, hal ini terlihat dari persentase yang dominan yaitu pada jenjang pendidikan SLTA sebanyak 72,00 % dan D3 PKB hanya 0,02% sementara yang

dapat menikmati Perguruan Tinggi hanya 25 %. Berdasarkan data tersebut pendidikan pegawai perlu perhatian, apalagi latar belakang untuk pengujian kendaraan bermotor hanya 1 orang.

Tabel 4 Keadaan Pegawai berdasarkan Pangkat dan Golongan, keadaan Agustus.

No	Golongan	Jumlah	Presentase
1	Pembina Tk.1/ IV.b	2	4,17 %
2	Pembina/ IV.a	6	12,5 %
3	Penata/ III	10	20,8 %
4	Pengatur/ II	30	62,5 %
	Jumlah	48	100 %

Sumber : Dinas Perhubungan Tahun 2019 (diolah)

Dari data tabel 4, memperlihatkan bahwa tingkat pangkat dan golongan pegawai adalah rendah, hal ini terlihat dari persentas yaitu pada tingkat Pembina sebanyak 16,67 % dan Penata hanya 20,8 % sementara yang tingkat yang dominan tinggi hanya pengatur yaitu 62,5 %. Berdasarkan data tersebut pangkat dan golongan pegawai dalam melakukan pelayanan publik perlu perhatian.

a.Faktor Eksternal berupa Efektivitas organisasi dalam bentuk keberhasilannya menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan di dalam dan di luar organisasi. Dari hasil temuan yang ada dilapangan Pengujian kendaraan bermotor saat ini belum mampu mengikuti perkembangan karena belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Upaya dalam Mengatasi Kendala Efektivitas Pelayanan Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto

Upaya dalam mengatasi kendala pengujian kendaraan bermotor dinas Perhubungan Kota Sawahlunto dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Menurut H.A.S Moenir (2006:88) mengemukakan Upaya mengatasi kendala efektivitas pelayanan adalah dengan cara meningkatkan:

1. Kesadaran, dengan adanya kesadaran pada pegawai atau petugas, diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan, kesungguhan dan disiplin. Dari hasil temuan yang ada dilapangan pengujian kendaraan bermotor saat ini kesadaran petugas pelayanan sudah lumayan baik.
2. Aturan adalah perangkat penting dalam segala tindakan dan perbuatan orang. Dari hasil temuan yang ada dilapangan Pengujian kendaraan bermotor, aturan yang mengatur tentang Pengujian Kendaraan Bermotor sudah ada diatur dalam Peraturan Daerah. Namun Perda tersebut harus disosialisasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dengan aturan yang sudah ada dan tidak menjadikannya alasan untuk melakukan pelanggaran.
3. Organisasi merupakan perwujudan susunan organisasi, melainkan lebih banyak pada pengaturan dan mekanisme kerjanya yang harus mampu menghasilkan pelayanan yang memadai. Pengujian kendaraan bermotor merupakan bagian dari Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto yang bertugas untuk melaksanakan uji kendaraan.
4. Kemampuan dan keterampilan
Kemampuan merupakan sifat atau keadaan seseorang dalam melaksanakan tugas atau

pekerjaan atas ketentuan-ketentuan yang ada. Istilah yang “kecakapan” selanjutnya keterampilan adalah kemampuan melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan menggunakan anggota badan dan pengetahuan kerja yang tersedia. Dari hasil temuan yang ada dilapangan Pengujian kendaraan bermotor saat ini sudah memiliki kemampuan dan keterampilan yang handal.

Sarana dimaksud disini adalah segala jenis pelayanan, perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan. Dari hasil temuan yang ada dilapangan Pengujian kendaraan bermotor saat ini belum mampu mengikuti perkembangan karena belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Unit Pengujian Kendaraan Bermotor pada Dinas Perhubungan Kota Sawahlunto, tingkat pelayanan kepada masyarakat masih tergolong rendah. Pelayanan di pengujian kendaraan bermotor juga belum efektif karena tidak didukung oleh sarana prasarana dan sumber daya manusia.

Dari temuan efektivitas pelayanan pengujian kendaraan bermotor belum maksimal karena adanya kendala yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal berupa sumber daya manusia yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Dan faktor eksternal bersumber dari masih belum memadainya sarana dan prasarana.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala efektivitas pelayanan pengujian kendaraan bermotor adalah dengan meningkatkan kesadaran petugas, menetapkan aturan yang mengatur, memperbaiki sistem organisasi, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, meningkatkan sarana dan prasarana.

Bibliography

- Sondang P. Siagian. 2009. Manajemen Modern. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. Manajemen Publik. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP PELAYANAN PUBLIK DI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PADANG

Krismena Tovalini
Ilmu Administrasi Negara STIA Adabiah Padang
tovalinikrismena@gmail.com

Abstract

This research analyzes community satisfaction with public services organized by the Office of Investment and One Stop Services in Padang City. Community satisfaction analysis is used to measure the level of community satisfaction with the services received. This research design used quantitative descriptive method. Data were collected by conducting a survey of 100 citizens who received public services. The results of this study indicate that residents are satisfied with the services provided by the Padang City Investment Service and One Stop Integrated Services. This study provides important input for the Padang City Government to continuously improve the quality of public services.

Keywords: Community Satisfaction, One Stop Services, Quality of Public Services

© 2020Jurnal JIPS

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik yang diselenggarakan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang. Analisis kepuasan masyarakat digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diterima. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara melakukan survei terhadap 100 orang warga penerima pelayanan publik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa warga merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang. Studi ini memberikan masukan penting bagi Pemerintah Kota Padang untuk senantiasa meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Keywords: Kepuasan Masyarakat, Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kualitas Pelayanan

I INTRODUCTION

Otonomi daerah di Indonesia telah melampaui perjalanan yang cukup panjang sejak diberlakukannya Undang-undang Dasar 1945 ketika pertama kali republik ini terbentuk sebagai suatu negara bangsa (nation state). Sebenarnya sudah sejak lama Indonesia menganut sistem

desentralisasi, yakni sejak Undang-undang No. 1 Tahun 1945, Undang-undang No. 18 Tahun 1965 dan Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah disyahkan (Kaho, 2005).

Pada dasarnya semua undang-undang tersebut mengandung semangat desentralisasi. Namun, karena dominasi kekuasaan pusat yang terlalu sentralistik, praktik desentralisasi tersebut tidak pernah nampak dalam realitas penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Secara umum otonomi daerah bertujuan mengurangi beban pemerintah pusat dalam urusan-urusan domestik sehingga pemerintah pusat bisa lebih terfokus pada permasalahan-permasalahan global.

Di samping itu otonomi daerah juga memberikan kebebasan masyarakat setempat untuk mengatur dan mengurus kepentingan sendiri demi terselenggaranya kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah daerah lebih kreatif dan inovatif (Rasyid, 2005; Yoserizal & Yudiantmaja, 2010). Dengan otonomi daerah ini, berarti telah memindahkan sebagian besar kewenangan yang tadinya merupakan tugas pemerintah pusat diserahkan kepada daerah otonom, sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dengan demikian diharapkan pemerintah mampu membangun kelembagaan daerah yang kondusif, serta memberikan pelayanan publik yang mudah, murah dan cepat dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimilikinya. Pada dasarnya pengelolaan pemerintahan daerah yang berdaya guna dan berhasil guna ditentukan oleh sejauh mana pemerintah daerah tersebut mampu memberikan pelayanan yang terbaik dan optimal kepada seluruh lapisan masyarakatnya. Dengan demikian, pelayanan publik menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah karena pada dasarnya pelayanan publik berkaitan erat dengan legitimasi pemerintahan yang sedang berkuasa.

Ketidakpuasan warga terhadap praktik penyelenggaraan pelayanan publik dapat memperkecil legitimasi kekuasaan dan membahayakan kelangsungan kekuasaan sebuah rezim pemerintahan (Dwiyanto, 2005; Yudiantmaja et al., 2018). Oleh karena itu, pemerintah daerah selalu berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik. Pelayanan publik yang selama ini berjalan, dinilai masih belum maksimal.

Hal ini dilihat dari masih banyaknya keluhan-keluhan yang diberikan oleh masyarakat setiap mengurus perizinan atau surat-surat yang menggunakan jasa pelayanan pemerintah. Pelayanan pemerintah selama ini dikeluhkan masih berbelit-belit, memakan waktu lama dan sangat rentan dengan terjadinya praktik korupsi, padahal masyarakat dan dunia usaha saat ini membutuhkan pelayanan yang cepat, tepat, mudah, murah serta tarif yang jelas dan pasti. Dengan demikian, setelah diberikannya otonomi daerah, diharapkan pemerintah lebih kreatif dan inovatif menjalankan pemerintahan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat daerahnya sesuai dengan sumber daya yang dimiliki daerah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat daerah tersebut.

Tuntutan untuk mengembangkan kreativitas dan keseriusan dalam pemberian pelayanan masyarakat ini juga termasuk menyusun suatu standar pelayanan bagi setiap instansi atau dinas di daerah yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat, terutama dinas yang mengeluarkan perizinan bagi pelaku bisnis.

Dalam usaha peningkatan pelayanan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kota Padang masyarakat tidak lagi berurusan langsung ke instansi yang mengurus masing-masing seluruh pelayanan tersebut. Segala persyaratan hanya diserahkan kepada petugas di loket yang telah ditunjuk. Hal ini untuk menekan diskriminasi pelayanan dan pungli yang menyebabkan image pemerintah daerah buruk dan kepercayaan masyarakat rendah terhadap pemerintah serta memudahkan masyarakat dalam berurusan.

Dengan keberhasilan dalam melaksanakan Sistem Pelayanan Satu Pintu ini, Kota Padang sudah dikenal di Indonesia sebagai daerah yang lebih dulu mencoba menerapkan prinsip tata pemerintahan yang baik, sejumlah lembaga negara di Jakarta juga senantiasa memberikan rekomendasi kepada pemerintah kabupaten dan kota untuk belajar ke Pemerintah Kota Padang, bahkan sejumlah konsep yang dilahirkan di Padang juga banyak yang dijadikan rujukan oleh pemerintah pusat dalam pembuatan peraturan perundangan maupun pemerintah. Seiring dengan kesuksesan Sistem Pelayanan Satu Pintu ini, muncul suatu pertanyaan mendasar, apakah sistem pelayanan yang diberikan sekarang telah

mendatangkan kepuasan terhadap masyarakat setempat, tidak hanya bagi masyarakat yang berdomisili di daerah dekat pusat pemerintahan, tapi juga masyarakat yang berada jauh dari pusat pemerintahan.

Sebuah pelayanan yang berkualitas harus mampu memberikan kepuasan kepada seluruh lapisan masyarakat. Pentingnya mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik ini didasari karena fungsi utama pemerintah adalah melayani masyarakat, sehingga pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanannya.

Di samping itu pengukuran terhadap tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik ini juga bermanfaat untuk mengetahui tingkat kinerja unit pelayanan, yaitu untuk mengetahui kinerja aparatur pelaksana pelayanan satu pintu di Kota Padang, baik bagi pemerintah secara khusus maupun bagi masyarakat secara umum. Dalam kondisi sekarang ini aparatur pemerintah dituntut untuk melakukan perubahan total pada sikap, perilaku, tindakan ke arah budaya kerja yang efektif dan efisien, hemat serta anti Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN).

Dengan perubahan yang dilakukan tersebut diharapkan mampu mewujudkan harapan masyarakat akan adanya pelayanan publik yang lebih adil, profesional, efisien, efektif, transparan dan bebas dari unsur KKN.

Upaya untuk mewujudkan harapan tersebut, maka kemudian muncul pertanyaan, sistem apakah yang harus dijalankan oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Tuntutan dan harapan masyarakat ini telah dijawab oleh Pemerintah Kota Padang. Sebelum era reformasi yaitu dengan diperkenalkannya sistem pelayanan baru yang disebut pelayanan prima.

Melalui SK Menpen No. 81 Tahun 1993 dinyatakan bahwa pelayanan umum harus diatur dalam suatu tata pelaksanaan, efisien, keadilan, merata dan tepat waktu. Namun dalam realitanya upaya ini belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu Pemerintah Kota Padang

telah berusaha dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan membuka Sistem Pelayanan Satu Pintu yang dikelola oleh satu unit kerja yang diberi nama Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP). Dimana dengan perubahan yang dilakukan tersebut diharapkan mampu mewujudkan kepuasan masyarakat akan adanya pelayanan yang lebih adil (Sinambela et al., 2006). Tingkat kepuasan terhadap sistem pelayanan publik ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu dari segi aparatur pelaksana pelayanan, prosedur pelayanan dan lingkungan pelayanan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, faktor aparatur pelaksana pelayanan pada intinya berisikan sikap keramahan dan kenyamanan yang diberikan oleh aparat birokrasi dalam melayani masyarakat. Keluhan yang selama ini muncul adalah para aparat birokrasi ini tidak menampakkan keramahan dan kesopanan dalam melayani masyarakat, bahkan terkadang memberatkan dan mempersulit jalannya pelayanan, sehingga masyarakat tidak puas dengan pelayanan yang diberikan.

Hal ini disebabkan sebelum diterapkan sistem pelayanan satu pintu masyarakat langsung beurusan ke bagian-bagian jenis pelayanan. Sehingga petugasnya belum diberikan pendidikan tentang pelayanan prima. Faktor selanjutnya yaitu prosedur pelayanan, dimana prosedur yang tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti akan menciptakan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan tersebut.

Terakhir adalah faktor lingkungan pelayanan mencakup soal keamanan dan kelengkapan dan kebersihan sarana dan prasarana yang ada, dimana kondisi bangunan fisik yang baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai serta menciptakan kenyamanan dan keamanan masyarakat akan mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan tersebut.

II RESEARCH METHODS

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepuasan

masyarakat terhadap Sistem Pelayanan Satu Pintu di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan ini diperoleh data-data yang jelas yang memungkinkan kita untuk melihat dan menjelaskan variabel yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap kebijakan pelayanan satu pintu melalui penganalisaan data-data dan angka-angka, serta sebagai uraian dan penjelasan mengenai aspek yang diteliti dari individu yang membutuhkan layanan di satu pintu di DPMPSTSP Kota Padang. Peneliti berusaha dan berupaya menelaah sebanyak mungkin data yang diteliti.

Dengan pendekatan ini diperoleh data-data empirik yang mungkin kita untuk melihat dan menjelaskan variabel yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap kebijakan pelayanan satu pintu melalui penganalisaan data-data dan angka-angka (Tan, 1994).

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah bersifat eksplanatori atau penelitian penjelesaian yaitu suatu metode penelitian yang berusaha memberikan penjelasan atas proposisi penelitian yang pada akhirnya memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan dapat dilakukan pengujian terhadap hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Digunakan tipe penelitian eksplanatori ini adalah karena peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan tipe ini dapat menjelaskan bagaimana tingkat kepuasan masyarakat terhadap kebijakan pelayanan satu pintu di Kota Padang dan bagaimana pula respon masyarakat terhadap pelayanan tersebut.

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Karena dalam penelitian ini dikhususkan untuk jenis pelayanan Akta Catatan Sipil (Capil) dan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), maka populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang pernah mengurus Surat Izin Usaha Perdagangan, dalam kurun waktu satu tahun kebelakang, mulai Januari 2018 sampai November 2019. Adapun jumlahnya adalah sebanyak 5063 orang. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu pandangan terhadap populasi, untuk membuat sebuah batasan populasi terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi yaitu :

- Isi
- Cakupan
- Waktu dan tempat

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Ada dua jenis penarikan sampel yaitu teknik penarikan sampel probabilitas dan teknik penarikan sampel non probabilitas. Teknik penarikan sampel probabilitas adalah suatu teknik penarikan sampel yang mendasarkan diri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Teknik pengambilan sampel acak sederhana yaitu teknik yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugianto et al., 2003). Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Frank Linck dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ \cdot P(I-P)}{Nd^2 + Z^2 (I-P)}$$

Dimana: n = Jumlah sampel
N = Populasi
Z = Nilai variabel normal
(1,96) untuk tingkat kepercayaan
95 %
P = harga patokan tertinggi
(0,50)
d = sampling error (0,10)

Adapun jumlah sampel yang diperoleh dari rumus di atas adalah:

Diketahui:

$$N = 5063 \quad p = 0,50$$

$$Z = 1,96 \quad d = 0,10$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{5063(1,96)^2 \cdot 0,50(1-0,50)}{5063(0,10)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,50} \\ &= \frac{5063(3,84) \cdot 0,50(0,50)}{5063 \cdot 0,01 + 3,84 \cdot 0,50} \\ &= \frac{19441,92 \cdot 0,25}{50,63 + 1,92} \\ &= \frac{4860,48}{52,55} \\ &= 92,49 \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan rumus diatas, dari 5063 populasi terdapat 92 orang sampel dan untuk memudahkan dalam mencari sebaran sampel maka jumlahnya digenapkan menjadi 100 orang.

III RESEARCH FINDING

1. Tingkat Kepuasan Terhadap Prosedur Pelayanan

Dalam rangka penerapan prinsip-prinsip *good local governance* di daerah, Pemerintah Kota Padang mencoba menjawab dinamika dan perkembangan kebutuhan pelayanan dengan mendirikan Kantor Pelayanan Umum dan Perizinan. Pemerintah Kota Padang telah melakukan berbagai upaya agar pelayanan di DPMPTSP bisa berlangsung dengan efektif dan efisien. Penerapan prinsip-prinsip *good governance* seperti efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, responsivitas dan tanggung jawab di dalam pelayanan publik, dimanifestasikan dalam bentuk prosedur, standarisasi dan daya tanggap yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat yang dilayani.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa DPMPTSP Kota Padang memberikan berbagai kemudahan kepada masyarakat yang membutuhkan jasanya. Prosedur dan standar pelayanan yang ditetapkan diberlakukan secara transparan dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk memperoleh berbagai kemudahan sehingga pelayanan dokumen dan perizinan dapat diberikan dalam tempo yang relatif cepat.

Tabel 1.
Tingkat Kemudahan Prosedur Pelayanan di DPMPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kemudahan	
	N	%
Sangat Mudah	0	0
Mudah	100	0
Cukup Mudah	0	0
Sulit	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Diketahui bahwa semua responden mengaku bahwa prosedur pelayanan di DPMPTSP Kota Padang mudah. Hal yang sama juga terjadi pada prosedur yang harus dilalui dalam mengurus surat atau dokumen, dimana masyarakat mendapatkan kemudahan dalam mengurus surat dan dokumen yang diinginkan. Begitu pula dengan jumlah loket yang dilalui dalam mengurus surat, semua responden menyatakan bahwa jumlah loket yang tersedia memadai. Dampak dari itu semua adalah, seluruh responden merasa puas dengan prosedur pelayanan yang telah dilalui.

Tabel 2.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Prosedur Pelayanan di DPMPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	0	0
Puas	100	100
Sangat Puas	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Pelayanan di DPMPTSP Kota Padang telah dirancang sedemikian rupa untuk memberikan berbagai kemudahan kepada masyarakat. Pihak DPMPTSP telah memasang prosedur atau alur pelayanan di tempat-tempat tertentu yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat, seperti di pintu masuk, di jendela dan di dinding. Baik untuk pelayanan akta cacatan sipil maupun pelayanan surat izin usaha perdagangan masyarakat bisa langsung mengetahui bagaimana prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan akta catatan sipil dan surat izin usaha perdagangan dengan membaca prosedur-prosedur yang terdapat pada tempat-tempat tertentu yang telah disediakan.

Prosedur atau alur pelayanan yang jelas memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dengan pasti bagaimana prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan pelayanan akta catatan sipil dan surat izin usaha perdagangan. Kepastian prosedur pelayanan di DPMPTSP Kota Padang memberikan kemudahan kepada masyarakat yang ingin memperoleh akta catatan sipil dan surat izin usaha perdagangan, sehingga masyarakat merasa puas dengan prosedur pelayanan yang telah ditetapkan oleh DPMPTSP Kota Padang.

Selain aspek prosedur pelayanan, unsur persyaratan pelayanan juga menjadi faktor yang menentukan dalam mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap sebuah pelayanan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bappeda Kabupaten Jembrana dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga, persyaratan pelayanan yang jelas dan transparan menjadi standar umum dalam melihat tingkat kepuasan masyarakat. Persyaratan pelayanan yang sederhana dan transparan akan berdampak pada tingginya antusiasme masyarakat mengurus perizinan dan dokumen tertentu karena masyarakat mengetahui secara pasti apa-apa saja dokumen atau surat-surat yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah pelayanan (Bappeda Kabupaten Jembrana, 2007; Yudiantmaja et al., 2017).

Dari tabel di bawah ini, diketahui bahwa 80 persen responden menyatakan bahwa mereka merasa puas dengan persyaratan administrasi yang diberikan oleh DPMPTSP Kota Padang, sisanya sebanyak 20 persen lagi responden menyatakan sangat puas dengan persyaratan administrasi tersebut.

Tabel 3.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap
Persyaratan Administratif
di DPMPSTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	0	0
Puas	80	80
Sangat Puas	20	20
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Sementara itu, 85 persen responden menganggap bahwa biaya yang dibebankan kepada masyarakat terjangkau, hanya 15 persen responden menyatakan biaya administratif pelayanan tidak terjangkau oleh masyarakat.

Tabel 4.
Keterjangkauan Biaya Administratif
di DPMPSTSP Kota Padang

Jawaban Responden	N	%
Tidak Terjangkau	15	15
Terjangkau	85	85
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Tabel 5.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Biaya
Administratif
di DPMPSTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	5	5
Puas	95	95
Sangat Puas	0	0
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Dari sisi kepuasan terhadap biaya yang ditetapkan oleh unit pelayanan, sebanyak 95 persen responden menyatakan puas, hanya 5 persen responden yang kurang puas dengan biaya administratif yang dibebankan oleh unit pelayanan.

Pada sistem pelayanan satu pintu di DPMPSTSP Kota Padang, pihak DPMPSTSP sudah transparan dalam memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat pengguna jasa. Dalam mengurus surat izin usaha perdagangan misalnya, DPMPSTSP Kota Padang memajang persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat pada papan-papan pengumuman yang telah disediakan. Masyarakat bisa melihat sendiri dan setelah itu melengkapi berkas-berkas yang diperlukan tanpa harus bertanya-tanya

kepada petugas. Walaupun ada masyarakat yang bertanya langsung kepada petugas, petugas dengan sabar berusaha menjelaskan kepada masyarakat persyaratan yang harus dipenuhinya dalam memperoleh sebuah dokumen.

Tabel 6.
Tingkat Ketegasan Unit Pelayanan dalam
Memungut Biaya Pelayanan
di DPMPSTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Ketegasan	
	N	%
Tidak Tegas	0	0
Kurang Tegas	0	0
Tegas	95	95
Sangat Tegas	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Tabel di atas menunjukkan bahwa 95 persen responden berpendapat bahwa unit pelayanan telah bertindak tegas dalam memungut biaya pelayanan sesuai dengan biaya yang telah ditetapkan. Hanya 5 persen responden yang menyatakan bahwa unit pelayanan bertindak sangat tegas dalam memungut biaya.

Tabel 7.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap
Kepastian Biaya Pelayanan
di DPMPSTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	0	0
Puas	90	90
Sangat Puas	10	10
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Dari tabel di atas terlihat bahwa 90 persen masyarakat merasa puas dengan kepastian biaya pelayanan yang dilakukan oleh unit pelayanan. Selebihnya, 10 persen responden mengaku sangat puas dengan kepastian biaya pelayanan yang dipungut oleh unit pelayanan.

Kejelasan biaya pelayanan menjadi penting karena biaya berhubungan dengan seberapa besar pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk mendapatkan suatu pelayanan. Biaya pelayanan merupakan aspek yang sensitif bagi masyarakat pengguna jasa karena biasanya berkaitan dengan uang. Kepastian biaya pelayanan menunjukkan bahwa aparat pemerintah telah bersikap transparan dalam memungut uang dari masyarakat. Transparansi perlu terus dijaga agar tidak muncul pungutan-pungutan di luar biaya yang telah ditentukan.

Selama ini DPMPTSP Kota Padang telah bersikap transparan dalam memungut biaya pelayanan kepada masyarakat pengguna jasa. Para pegawai tidak ada yang memungut biaya tambahan di luar biaya yang telah ditetapkan. Biasanya standar biaya yang telah ditetapkan tersebut mengacu kepada produk hukum daerah seperti peraturan daerah dan surat keputusan bupati. Aparatur dan masyarakat telah memahami konsensus yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kecurangan-kecurangan. Selain itu, para pegawai DPMPTSP tidak berani memungut uang-tambahan kepada masyarakat karena diancam dengan sanksi yang berat jika ketahuan berbuat curang.

Tabel 8.
Tingkat Kecepatan Unit Pelayanan dalam Menyelesaikan Dokumen di DPMPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kecepatan	
	N	%
Tidak Cepat	0	0
Kurang Cepat	0	0
Cepat	95	95
Sangat Cepat	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebanyak 5 persen responden mengakui bahwa kantor Pelayanan bekerja sangat cepat dalam menyelesaikan surat atau dokumen yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selebihnya, 95 persen responden menyatakan bahwa penyelesaian surat atau dokumen dilakukan dengan cepat oleh unit pelayanan.

Tabel 9.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kecepatan Unit Pelayanan di DPMPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	0	0
Puas	95	95
Sangat Puas	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Karena efisiensi waktu yang dilakukan oleh Kantor pelayanan Umum dan perizinan Kota Padang, sebanyak 5 persen responden merasa sangat puas dengan waktu yang telah digunakan dalam menyelesaikan sebuah dokumen dan sebanyak 95 persen lagi responden menyatakan puas.

Tabel 10.
Tingkat Ketegasan Aparat Pelayanan dalam Menerapkan Jadwal Pelayanan di DPMPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Ketegasan	
	N	%
Tidak Tegas	0	0
Kurang Tegas	0	0
Tegas	95	95
Sangat Tegas	5	5
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 5 persen responden mengatakan bahwa penyelenggara pelayanan sangat tegas dalam menerapkan jadwal pelayanan, sisanya 95 persen menyatakan aparat pelayanan telah bertindak tegas dalam menerapkan jadwal pelayanan.

Tabel 11.
Sikap Aparat Pelayanan terhadap Masyarakat yang Datang Tidak Sesuai dengan Jadwal Pelayanan

Jawaban Responden	Sikap Aparat	
	N	%
Tidak Dilayani	10	10
Dilayani	90	90
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Selanjutnya, 90 persen responden mengakui bahwa aparat penyelenggara pelayanan tetap melayani masyarakat yang tidak sesuai dengan jadwal pelayanan. Hanya sebanyak 10 persen responden yang mengaku bahwa penyelenggara pelayanan tidak melayani masyarakat yang tidak datang sesuai jadwal pelayanan.

Tabel 12.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Kepastian Jadwal Pelayanan di DPMPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	0	0
Puas	90	90
Sangat Puas	10	10
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Dilihat dari aspek kepastian jadwal pelayanan 90 persen responden menyatakan puas dengan kepastian jadwal pelayanan yang diberikan oleh DPMPTSP Kota Padang. Sisanya, 10 persen menyatakan sangat puas.

Fakta ini menunjukkan bahwa aparat pelayanan publik telah melaksanakan fungsi diskresinya dengan baik. Petugas pelayanan tidak terlalu terpaku dengan aturan legak yang mengatur mekanisme pelayanan secara formal. Hal ini terbukti dari kesediaan petugas pelayanan memberikan pelayanan kepada masyarakat meskipun masyarakat yang dilayani tidak sesuai dengan jadwal pelayanan yang harus diterimanya. Aparat tidak begitu saja menolak masyarakat yang datang, meskipun mereka belum waktunya memperoleh pelayanan, tetapi tetap melayani mereka dengan baik.

Tabel 13.
Perlakuan Aparat Pelayanan terhadap Masyarakat dalam Membelakukan Prosedur, Kesetaraan Pelayanan, Keadilan Biaya Pelayanan dan Keadilan Pelayanan di DPMPPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Perlakuan Aparat	
	N	%
Tidak Sama	0	0
Sama	100	100
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Dengan memperhatikan tabel di atas, dilihat dari aspek prosedur yang diberlakukan, kesetaraan pelayanan, keadilan biaya pelayanan dan keadilan pelayanan dapat diketahui bahwa semua responden sependapat bahwa penyelenggara pelayanan

IV CONCLUSION

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelayanan publik dengan sistem pelayanan satu pintu yang dikelola oleh DPMPPTSP Kota Padang telah memberikan kepuasan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap sistem pelayanan satu pintu tinggi.

Baik diukur dengan aspek prosedur pelayanan aparat pelayanan, maupun lingkungan pelayanan, terbukti bahwa

memperlakukan sama semua masyarakat yang berurusan di DPMPPTSP Kota Padang.

Tabel 14.
Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Keadilan Pelayanan di DPMPPTSP Kota Padang

Jawaban Responden	Tingkat Kepuasan	
	N	%
Tidak Puas	0	0
Kurang Puas	0	0
Puas	90	90
Sangat Puas	10	10
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (2007)

Tidak semua responden menyatakan sangat puas dengan keadilan pelayanan yang telah diberikan penyelenggara pelayanan. Hanya 10 persen responden yang menyatakan sangat puas dan sebanyak 90 persen mengaku puas dengan keadilan pelayanan yang telah diberikan.

Keadilan dalam memberikan pelayanan mencerminkan bahwa DPMPPTSP Kota Padang telah bersikap netral dalam memberikan pelayanan. Aparatur tidak membeda-bedakan pelayanan yang diberikan kepada setiap warga. Warga masyarakat memiliki kedudukan yang hak dan kewajiban yang sama. Aparatur DPMPPTSP Kota Padang memberikan pelayanan tanpa membeda-bedakan status sosial, kedudukan dan pangkat. Selama masyarakat mampu melengkapi persyaratan yang dibutuhkan mereka akan dilayani dengan sebaik-baiknya.

masyarakat merasa puas dengan prosedur, aparat dan lingkungan pelayanan DPMPPTSP Kota Padang. Standar pelayanan yang telah dilakukan oleh DPMPPTSP ternyata masyarakat yang mendapatkan layanan merasa puas, sangat puas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh petugas secara terbuka, hasil kerja atau pelayanan yang dilakukan pada masyarakat, sehingga kinerja pelayanan tidak jelek dimata masyarakat karena dilakukan secara transparan.

Bibliography

- Bappeda Kabupaten Jembrana. (2007). *Kajian Kepuasan Pelayanan Publik di Kabupaten Jembrana*. Surabaya: LPPM Universitas Airlangga.
- Dwiyanto, A. (2005). Mengapa Pelayanan Publik dalam Agus Dwiyanto (editor). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaho, J. R. (2005). *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia: Identifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyelenggaraan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Patton, P. (1998). *Pelayanan Sepenuh Hati*. Jakarta: Pustaka Dealatra.
- Rasid, M. R. (2005). *Desentralisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: LIPI Press.
- Ratminto & Septiwinarsih, A. (2006). *Manajemen Pelayanan: Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinambela, L. P. et al. (2006). *Reformasi Pelayanan Publik-Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugianto et al. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Sugioyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, M. G. (1994). *Penggunaan Data Quantitative dalam Koentjaraningrat (editor). Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yoserizal, Y., & Yudiatmaja, W. E. (2010). Strategi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam mengembangkan e-government sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan publik. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 10(1), 89–100.
- Yudiatmaja, W. E., Alfiandri, A., & Hidayat, R. (2017). Far from fire: The service delivery quality gap plaguing Indonesian Ports. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 21(1), 31–42.
- Yudiatmaja, W. E., Edison, E., & Samnuzulsari, T. (2018). Factors affecting employees' religiosity at the public workplace in Kepulauan Riau, Indonesia. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 143–158.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN PEDESAAN

Devi Anita

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH
devianita68@yahoo.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya dalam memberikan kekuatan dan kemampuan dengan segala potensi yang ada untuk mencapai masyarakat mandiri. Untuk mencapai masyarakat mandiri sangat diperlukan peran aktif pemerintahan desa sebagai motor penggerak pembangunan. Pemerintahan desa bersama masyarakat dapat merancang program-program pemberdayaan yang dibutuhkan, melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. Salah satu faktor yang penting dalam merancang program pemberdayaan masyarakat adalah ketersediaan dana yang cukup, sehingga segala bentuk kegiatan dapat dilaksanakan. Pemerintahan desa memiliki tanggung jawab dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat sesuai dana yang dibutuhkan. Dana desa yang digunakan untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat dilandasi dengan prinsip keterbukaan, adil, jujur serta bertanggung jawab.

Keywords: Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Pembangunan, Pedesaan

© 2020 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Tujuan Pembangunan Nasional di tetapkan dalam GBHN 1993 adalah membangun bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Membangun bangsa yang maju dapat dilihat dari berbagai macam aspek yaitu tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan dan lapangan pekerjaan.

Tujuan Pembangunan yang kedua mandiri. Kemandirian harus dicapai oleh masyarakat dalam membangun wilayahnya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki. Kekuatan dan kemampuan dapat dilihat dari sumber daya manusia, alam dan pola pikir masyarakat.

Selanjutnya tujuan pembangunan yang ketiga adalah menciptakan masyarakat sejahtera. Masyarakat akan sejahtera jika kebutuhan dasar dan hak-haknya dilindungi oleh negara. Untuk mencapai masyarakat sejahtera butuh proses, terutama di daerah pedesaan yang memiliki

keterbatasan pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial. Dikalangan masyarakat, telah ada ikatan sosial antara sesama masyarakat yang melahirkan komunitas/ kelompok.

Namun kenyataannya kelompok tersebut masih belum berperan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut harus mendapat perhatian bagi agen-agen perubahan seperti, pemerintah, kepala desa dll.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat tidaklah bisa dibuat oleh pemerintah saja tetapi harus mengikut sertakan masyarakat karena masyarakatlah yang tahu permasalahannya dan masyarakat pula yang merasakan hasilnya.

Yang paling dibutuhkan oleh masyarakat lapisan bawah adalah pola pemberdayaan yang sifatnya bottom-up intervention yang menghargai, dan mengakui bahwa, masyarakat

lapisan bawah memiliki potensi jika diberi kesempatan dalam melakukan usaha-usaha produktif. Masyarakat terbentuk dari berbagai macam komunitas/ kelompok dan memiliki potensi yang beragam.

Setiap komunitas saling berinteraksi dilandasi dengan saling menghargai, keterbukaan, kejujuran, rasa empaty yang tinggi dalam memberikan berbagai informasi baik, ekonomi, sosial dan budaya. Menurut Syafar, sistem sosial yang baik akan terlaksana jika manusia sebagai pelakunya mencerminkan sikap yang baik.

Hubungan yang baik akan menimbulkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap perubahan yang ada dalam masyarakat. Untuk membuat masyarakat mandiri, tidak lah mudah, butuh proses. Masyarakat akan mudah menerima perubahan melalui komunikasi yang baik sehingga dapat diketahui keinginan masyarakat.

Dengan diketahui keinginan masyarakat, akan mudah merancang program program

pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

Selama ini banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat belum membuat masyarakat mandiri. Berbagai macam program pemberdayaan masyarakat dibuat oleh pemerintah tetapi belum seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Salah satunya terkendala oleh kesediaan dana yang kurang dan program yang dilaksanakan tidak berkelanjutan.

Pembangunan Sosial tidak hanya diukur melalui peningkatan akses pelayanan seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, melainkan melalui kemajuan dalam pencapaian tujuan sosial yang lebih kompleks dan kadang-kadang beragam seperti persamaan, 'keadilan sosial', promosi budaya, dan ketentraman batin, juga peningkatan kemampuan manusia untuk bertindak, sehingga potensi kreatif mereka dapat dikeluarkan dan membentuk perkembangan sosial" (Moeljarto T).

II RESEARCH METHODS

Strategi adalah merupakan suatu cara atau proses penataan dan perencanaan yang disusun dan ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sedangkan strategi menurut Sondang P. Siagian adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan masyarakat. Menurut para ahli, pemberdayaan masyarakat adalah :

1. Widjaja, upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.
2. Mubarak, pemberdayaan masyarakat upaya untuk memulihkan atau meningkatkan

kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Mereka.

3. Foy, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya.
4. Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat people centered, participatory, empowering & sustainable.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha bagaimana membuat masyarakat mandiri dan mempunyai inisiatif untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dapat menumbuhkan kreatifitas, motivasi, memiliki rasa empaty yang tinggi, serta

peningkatan pola pikir yang lebih baik. Semuanya terjadi jika masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap proses kegiatan pembangunan. Partisipasi dapat dibagi atas dua bagian. Partisipasi dalam bentuk nyata dan tidak nyata. Partisipasi dalam bentuk nyata contohnya: harta benda, uang, tenaga dan yang tidak nyata contohnya pikiran, ide dan pengambilan keputusan. Partisipasi dalam bentuk uang dapat digunakan untuk membuka usaha atau mengembangkan usaha. Sedangkan partisipasi dalam bentuk harta benda seperti barang atau peralatan. Partisipasi dalam bentuk tidak nyata dapat digambarkan berupa memberikan pengetahuan dan keterampilan secara terprogram untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan, sehingga masyarakat dapat mengaplikasikannya dalam pengembangan usaha. Dengan ikutnya masyarakat berpartisipasi banyak yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti: membuat program kelompok tani, peternak, pengrajin. Hasil panen petani, peternak, pengrajin dipasarkan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Keadaan ini akan berdampak terhadap ekonomi masyarakat yang meningkat. Masyarakat akan dibiasakan membeli kebutuhan pokok dilingkungan sendiri. Cepat atau lambat akan terjadi perubahan pada ekonomi masyarakat, dan sosial yang lebih tinggi. Peningkatan Pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik dimulai dari kesadaran

III RESULTS AND DISCUSSION

Pembangunan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia karena pembangunan tidak hanya dilihat dari fisik semata tetapi harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk mengembangkan potensi yang ada dimasyarakat sebaiknya dilakukan melalui pendekatan karena tanpa saling mengenal antar anggota masyarakat mustahil akan terjadi peningkatan kualitas hidup. Dengan melibatkan masyarakat akan lebih mudah untuk membuat program-program pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari perencanaan sampai pada tujuan yang dicapai. Disamping itu keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan akan menambah pengetahuan, pengalaman dan pola pikir serta dapat

masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan Undang-Undang No. 6 tahun 2014, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari penjelasan di atas pemerintahan desa mempunyai kebebasan mengatur dan mengurus wilayahnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 6 tahun 2014 belum terlihat nyata peranan pemerintahan desa dalam pembangunan baik dari segi pendidikan, lapangan pekerjaan, sosial, ekonomi dll. Syahza menjelaskan pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya.

Strategi pokok pembangunan pedesaan:

1. Memberdayakan ekonomi masyarakat desa.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan.
3. Pembangunan prasarana pedesaan.

Membangun kelembagaan pedesaan baik bersifat formal maupun non formal.

menumbuhkan ide/ gagasan baru. Keberhasilan yang diperoleh dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat cenderung membuat masyarakat akan mengulang kembali bahkan membuat program-program baru.

Pembinaan dan pengetahuan diberikan secara bertahap dan terbuka kepada masyarakat sehingga masyarakat termotivasi dan mampu menerima perubahan yang lebih baik. Sumardjo, menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu :

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
3. Memiliki kekuatan untuk berunding.

4. Memiliki bargaining power yang memandai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan.
5. Bertanggung jawab atas tindakannya.

Loekman Soetrisno mengatakan suatu pembangunan dikatakan berhasil tidak hanya apabila pembangunan itu mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup warga, tetapi juga harus diukur dengan sejauh mana pembangunan itu dapat menimbulkan kemampuan dan kemauan warga masyarakat itu untuk menciptakan pembangunan, melestarikan atau bahkan mengembangkan hasil-hasil

pembangunan, baik yang berasal dari usaha mereka sendiri ataupun yang berasal dari prakarsa yang datang dari luar masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2014 tentang dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Pada tahap penggunaan dana, pemerintahan desa membuat perencanaan agar program yang sudah ditetapkan dapat dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

IV CONCLUSION

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya mengembangkan kemampuan masyarakat, dengan seluruh potensi yang dimiliki untuk lebih mandiri serta sanggup memecahkan masalah dengan tidak menggantungkan hidup pada pemerintah ataupun pada pihak lain. Keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh peran aktif dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program pembangunan. Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat, ketersediaan dana merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat keberhasilan setiap kegiatan, tanpa adanya dana mustahil keberhasilan akan tercapai.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga diperlukan dalam pembinaan dan pelatihan bersama masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pembangunan. Kemampuan masyarakat dapat dikembangkan melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Peranan pemerintahan desa sebagai pelopor pembangunan sangat memegang peranan penting terutama dalam membuat kebijakan-kebijakan, yang berpihak kepada masyarakat pedesaan. Peranan pemerintahan desa dapat berupa :

1. Memberikan pembinaan/ pelatihan sesuai kebutuhan masyarakat.
2. Memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Bibliography

- [1]Azis, Muslim. 2012. Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat. Yogyakarta: Samudra Biru.
- [2]Foy, Nancy.1994.Empowering People at Work, London: Grower Publishing Company.
- [3]Hikmat, H. 2001. Startegi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- [4]Mubarak, Z. 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- [5]Kuncoro, Mudrajad. 2006. Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, Jakarta: Erlangga.
- [6]Siagian, Sondang P. 1995. Manajemen Strategik, Jakarta: Rajawali Press.
- [7]Syahza, Almasdi. 2007. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit, dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007. Jakarta: PPD&I Fakultas
- [8]Widjaja, HAW. 2003. Otonomi Desa Merupakan Asli Bulat dan Utuh. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- [9]<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lembaran/article/view/479/415>
Memahami Penerapan dan manfaat teori sistem, Life-Span, Interkasi Simbolis Pertukaran Sosial Pada Masalah Sosial , Diakses pada 12 November 2020.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

STRATEGI MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA DI LINGKUNGAN MAHASISWA MASA PANDEMI COVID-19

Dewirahmadanirwati

Dosen Manajemen
STIE KBP Padang

Abstract

The problems underlying this problem are the high rate of unemployment and poverty that hit Indonesia, due to the Covid-19 pandemic, this has an impact on the difficulty of college graduates to find the desired job. And the low interest in entrepreneurship among students after graduating from college, due to a lack of self-confidence in entrepreneurship, causes the need for universities to change the mindset of students in order to become entrepreneurs. Strategies that can foster interest in entrepreneurship in students during the Covid-19 pandemic are changing the mindset of students from looking for work to creating jobs, explaining the advantages and advantages of becoming entrepreneurs, providing motivation and hone student business ideas, making business plans, making future targets and plans. forward, make financial reports, and explain the risks in business.

Keywords: Increasing Entrepreneurial Interest, Students , Covid-19 Pandemic

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga sangat berdampak terhadap sektor perekonomian masyarakat secara global. Akibat pandemic covid-19 ini ekonomi global dipastikan melambat, apalagi dengan adanya pernyataan dari WHO bahwa pandemic covid-19 sebagai pandemik yang mempengaruhi dunia usaha. Di Indonesia berbagai langkah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Beberapa stimulus ekonomi diluncurkan seperti pemerintah mengalihkan sebagian dana desa untuk BLT, memberikan insentif tarif listrik terhadap masyarakat yang terdampak virus covid-19, memberikan bantuan sembako, dan UMKM kepada masyarakat, serta memberikan bantuan kepada karyawan yang terdampak PHK. Tingginya tingkat pengangguran akibat banyaknya PHK

dilingkungan perusahaan, ini tentu merupakan tantangan besar yang perlu dicarikan solusinya oleh pemerintah agar roda ekonomi dapat berputar dengan baik.

Bantuan UMKM yang diberikan melalui bank pemerintah, ini bertujuan untuk mendorong minat masyarakat untuk berwirausaha, agar mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menopang perekonomian keluarga mereka. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pengangguran masa pandemic covid-19 di Indonesia meningkat drastis sebanyak 9,77 juta orang. Di samping tingkat pengangguran tingkat kemiskinan pun di Indonesia bertambah sekitar 9,78% dari total jumlah penduduk Indonesia. Berbagai strategi dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, mulai dari memberikan bantuan UMKM, melonggarkan pembatasan social berskala besar,

dan memberikan pembinaan terhadap masyarakat dalam berwirausaha. Akibat banyaknya perusahaan yang gulung tikar pada masa pandemic covid-19, dan sulitnya mencari pekerjaan tentu harus membuat perguruan tinggi berbenah diri dalam menghasilkan lulusan, agar mereka dapat menjadi sarjana yang mandiri, dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Salah satu cara adalah dengan cara meningkatkan minat berwirausaha dikalangan mahasiswa, agar mereka mampu untuk menjadi

lulusan yang mandiri. Rendahnya minat mahasiswa dalam berwirausaha, dan sulitnya merubah pola pikir dilingkungan mahasiswa bahwa mereka setelah lulus kuliah ingin menjadi pegawai negeri, atau ingin bekerja dilingkungan perusahaan, hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan minat dan kemampuan mereka dalam berwirausaha. Perlu adanya strategi yang tepat agar mereka termotivasi untuk berwirausaha.

II RESEARCH METHOD

1. Menurut Bussines dictionary, Strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.
2. Craig and Grant (1996), mengatakan strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan.
3. Menurut Siagian (2004) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.
4. Menurut Morrisey strategi merupakan proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh suatu perusahaan supaya dapat mencapai segala misi.
5. Menurut Syafrizal strategi merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dengan berdasarkan analisa terhadap factor internal dan eksternal.
6. Menurut Lynch dalam Wibisono (2006) strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dalam rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan saling mengikat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah metode atau rencana yang dipilih dalam menetapkan sasaran dalam suatu perusahaan dengan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan

eksternal dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

A. Pengertian Wirausaha Menurut Para Ahli

Secara sederhana wirausaha dapat diartikan orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Maksudnya adalah seorang wirausaha harus berjiwa mandiri dan berani mengambil risiko untuk memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut, atau cemas dalam kondisi yang tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Dalam berwirausaha risiko kerugian merupakan hal yang biasa, karena dalam berwirausaha faktor kerugian pasti ada, bahkan semakin besar resiko kerugian yang dihadapi, maka semakin besar pula resiko keuntungan yang akan diperoleh. Jika seseorang dalam berwirausaha penuh keberanian dan penuh keyakinan atau penuh perhitungan, maka semakin kecil resiko kerugian yang akan dihadapi. Peter F. Drucker (1994) mengatakan, "Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda." Hal ini mengandung makna bahwa seorang wirausaha harus memiliki kemampuan untuk menciptakan hal yang baru, dan berbeda dari yang lainnya. Sementara Zimmerer (1996), mengatakan, "Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam

memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.” Menurut Benedicta Prihatin Dwi Riyanti (2003), Kewirausahaan adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil risiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola, dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Sedangkan menurut Gareth R. Jones and Jennifer M. George (2003), An entrepreneur is an individual who notices opportunities and take responsibility for mobilizing the resources necessary to produce new and improved goods and services. Robert D. Hisrich dan Michael P. Peter (2002) mengatakan, Entrepreneur is and individual who takes risks and starts something news. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memulai, melihat dan menilai, kesempatan usaha, dengan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan, serta mampu menciptakan peluang kerja bagi orang lain melalui inovasi dan kreativitas yang dimilikinya, untuk mencapai keberhasilan.

B. Keuntungan Berwirausaha

Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh jika seseorang berwirausaha, yaitu:

1. Harga Diri, maksudnya dengan membuka usaha atau berwirausaha, maka harga diri seseorang akan meningkat. Karena seorang pengusaha yang sukses memiliki kelas tersendiri dalam masyarakat, dan dianggap memiliki wibawa tertentu, serta disegani dan dihormati.
2. Penghasilan. Maksudnya dari segi penghasilan yang diperoleh, seorang wirausaha dapat menghasilkan penghasilan yang jauh lebih baik, dari pada menjadi pegawai negeri, atau bekerja dengan orang lain, hal ini tentu tergantung dari jenis usaha yang dilakukan.

3. Ide dan Inovasi. Maksudnya seorang wirausaha yang kreatif, tentu memiliki ide-ide yang banyak untuk mengembangkan usahanya, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk maju, agar usaha mereka dapat berkembang dengan baik dan sukses.
4. Masa Depan. Seorang wirausaha yang sukses akan memiliki masa depan yang lebih baik, dibandingkan dengan menjadi pegawai negeri, atau bekerja diperusahaan, karena seorang wirausahawan tidak akan pernah pension, dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan oleh generasi yang selanjutnya.

C. Kiat Menjadi Wirausahawan Sukses

Tidak semua pelaku wirausaha dapat berhasil dalam menjalankan usaha dengan baik dan sukses. Untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses diperlukan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang wirausaha. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang pengusaha sukses, yaitu:

1. Memiliki visi dan misi yang jelas dan terarah. Maksudnya, seorang wirausaha harus memiliki visi dan misi yang jelas, hal ini berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan usaha.
2. Inisiatif dan Proaktif. Maksudnya seorang wirausaha harus memiliki inisiatif yang tinggi, dan memiliki sikap proaktif dalam mencari peluang, agar usaha dapat berjalan dengan baik. Jadi seorang wirausaha tidak hanya menunggu, tetapi harus mencari peluang, sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
3. Bersikap Jujur, serta berorientasi pada prestasi. Seorang wirausaha yang berhasil, harus memiliki sikap yang jujur dan berorientasi pada prestasi. Setiap usaha yang dilakukan harus dievaluasi dengan baik, dan jujur, baik dari segi mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta pendapat pelanggan terhadap produk yang dihasilkan, hal ini merupakan dasar untuk kesuksesan dalam pengembangan usaha.
4. Berani Mengambil Risiko. Setiap usaha yang dilakukan, tentu memiliki risiko, yang akan dihadapi. Seorang wirausaha yang berhasil selalu siap dengan risiko yang

terjadi, tanpa mengenal kata menyerah, atau putus asa.

5. Kerja Prestatif. Seorang wirausaha harus memiliki kerja prestatif atau bekerja keras, untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karena setiap kesuksesan yang diperoleh tentu harus melalui kerja yang maksimal, atau kerja keras.

6. Memiliki Tanggung Jawab. Maksudnya adalah seorang wirausaha harus bertanggung jawab terhadap risiko yang terjadi di lingkungan perusahaannya, tidak hanya tanggung jawab terhadap material, tetapi juga bertanggung jawab moral terhadap lingkungan masyarakat.

7. Memiliki Komitmen dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Komitmen dalam melaksanakan sesuatu harus dipegang teguh dan ditepati oleh seorang wirausaha dalam menjalankan usaha. Di samping komitmen, menjaga dan mengembangkan hubungan baik juga perlu dipelelihara, misalnya dengan pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat. Karena kesuksesan suatu usaha sangat tergantung kepada komitmen dan menjaga serta mengembangkan hubungan baik dengan berbagai pihak atau masyarakat.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, dan Indonesia khusus, telah menyebabkan kenaikan jumlah kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Bahkan saat ini tingkat kemiskinan di Indonesia sudah mencapai angka 9.78%, sedangkan tingkat pengangguran menjadi 9.77 juta orang. Kondisi ini menjadi salah satu pusat perhatian dari pemerintah.

Kemiskinan yang sudah mencapai angka terendah saat Covid -19, tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga sangat berdampak pada masalah dimensi social ekonomi untuk hajat hidup orang banyak, karena faktor pandemi aktivitas sosial ekonomi masyarakat tidak dapat berjalan seperti biasanya. Tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran saat ini, tentu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan lembaga pendidikan sebagai salah satu penghasil angkatan kerja.

Jumlah angkatan kerja saat ini mencapai 137,9 juta jiwa, dan hal ini tentu akan bertambah setiap tahunnya, seiring dengan banyaknya perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan pencari kerja setiap tahunnya. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia, dan banyaknya perusahaan yang gulung tikar akibat pandemic covid-19, ini tentu menyebabkan sulitnya bagi mahasiswa setelah jadi sarjana untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan angket yang saya bagikan terhadap 135 orang mahasiswa jurusan manajemen, STIE KBP Padang, diperoleh hasil 75% menjawab setelah lulus mereka akan bekerja sebagai pegawai

negeri, 20% menjawab bekerja di suatu perusahaan, sedangkan 5% menjawab membuka usaha atau berwirausaha. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, banyaknya pesaing untuk mencari kerja, serta ketatnya seleksi bagi pencari kerja yang diisyaratkan oleh suatu lembaga pemerintah atau perusahaan. Kondisi mencari pekerjaan yang sangat sulit ini, tentu perlu menjadi catatan khusus bagi perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan. Dengan kondisi yang sulit saat ini, perlu adanya strategi yang harus diterapkan oleh suatu perguruan tinggi terhadap calon lulusannya, agar bisa menciptakan lapangan kerja, dan membuka peluang kerja bagi orang lain, melalui program kewirausahaan yang dituangkan dalam kurikulum perguruan tinggi. Program kewirausahaan yang telah dituangkan dalam kurikulum tidak akan pernah berjalan dengan baik tanpa ada strategi yang tepat untuk melaksanakan program tersebut.

Ada pun strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat berwirausaha di lingkungan mahasiswa adalah:

1. **Merubah pola pikir mahasiswa dari mencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja.** Artinya dalam memberikan materi kewirausahaan kepada mahasiswa dosen harus mampu merubah pola pikir mahasiswa, agar mengenali, membuka, dan memulai usaha, atau berwirausaha, dari yang berorientasi menjadi karyawan,

dirubah mental dan pola pikirnya untuk mencari karyawan.

2. **Menjelaskan Keuntungan dan Kelebihan Menjadi Seorang Wirausaha.**

Dosen harus menjelaskan kepada mahasiswa kelebihan dan keuntungan jika mereka menjadi seorang wirausaha. Tentu dengan memberikan contoh-contoh pengusaha yang sukses.

3. **Memberikan Motivasi dan Mengasah Ide Bisnis Mahasiswa.** Memberikan motivasi dan mengasah ide bisnis yang dimiliki oleh mahasiswa juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbisnis atau berwirausaha. Karena mahasiswa tidak akan mungkin dapat berwirausaha jika tidak diberikan motivasi oleh dosen dan juga dosen harus mampu mengembangkan ide-ide bisnis yang dimiliki oleh mahasiswa. Bisa saja ide bisnis muncul dari hobby dan minat mereka.

4. **Membuat Perencanaan Bisnis (Bisnis Plan).** Untuk meningkat minat berwirausaha dilikungan mahasiswa dosen perlu menjelaskan Pentingnya perencanaan bisnis dalam memulai suatu usaha. Perencanaan bisnis merupakan suatu dokumen yang menyatakan keyakinan akan kemampuan sebuah bisnis untuk menjual barang atau jasa dengan menghasilkan keuntungan yang memuaskan dan menarik bagi penyandang dana. Bisnis plan pada umumnya berupa dokumen tertulis yang disiapkan oleh wirausaha yang menggambarkan semua unsur-unsur yang relevan baik internal dan eksternal mengenai perusahaan untuk memulai suatu usaha. Dalam membuat bisnis plan seorang wirausaha harus melengkapi dengan perencanaan terpadu menyangkut pemasaran, permodalan, manufaktur, dan sumber daya manusia. Bisnis plan dibuat dalam bentuk jangka pendek, maupun jangka panjang. Dengan bisnis plan yang baik, seorang wirausaha dapat menyakinkan investor dengan baik, karena bisnis plan merupakan rencana perjalanan atau road map yang akan diikuti oleh wirausaha. Bisnis plan ditujukan untuk investor yang potensial, seperti investor perbankan, staf karyawan, pemasok barang, dan konsumen yang akan mempelajari bisnis plan tersebut. Agar bisnis plan dapat

berjalan dengan baik, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Buat bisnis plan dengan isi yang jelas dan mudah dipahami, artinya seorang calon wirausaha dalam membuat proposal bisnis harus dengan jelas menyatakan dalam proposalnya jenis bidang usaha yang akan dilaksanakan, legalitas harus jelas, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan terlampir dengan jelas, modal dasar yang dimiliki, serta modal yang dibutuhkan untuk kelangsungan usaha harus jelas, termasuk competitor usaha. Tanpa kejelasan dari aspek yang tersebut di atas, maka bisnis yang akan direncanakan atau yang akan dijalankan akan sulit untuk mendapatkan investor atau mitra kerja.
 - b. Pastikan semua rencana tertuang dalam bisnis plan dengan lengkap dan jelas, sehingga akan mempermudah investor atau mitra kerja untuk memahaminya.
 - c. Jujur. Maksudnya dalam membuat bisnis plan seorang wirausaha harus jujur dan tidak boleh menutup-nutupi fakta yang sesungguhnya, karena ini berdampak terhadap kepercayaan investor atau mitra kerja.
 - d. Sertakan data yang akurat sebagai pendukung.
5. **Membuat Target dan Rencana Masa Depan.** Target dan rencana masa depan perlu dipersiapkan oleh mahasiswa yang akan berwirausaha, untuk lebih mudah mengukur kinerjanya dan memotivasi mereka dalam merencanakan bisnis agar lebih maju.
6. **Membuat Laporan Keuangan.** Seorang wirausaha harus mampu membuat laporan keuangan secara berkala, agar terlihat aktivitas keuangan dalam berwirausaha. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan atau informasi tentang uang masuk dan uang keluar dalam menjalankan usaha.
7. **Menjelaskan Resiko yang Ditimbulkan dalam Berbisnis.** Dalam memulai bisnis, mahasiswa harus diberi pemahaman tentang resiko yang akan muncul dalam berbisnis, karena tidak mungkin memulai bisnis, tanpa diketahui resiko yang akan muncul.

2. Analisis Peluang Bisnis Saat Pandemi Covid-19.

Saat pandemic covid-19 ada beberapa peluang bisnis yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam mempraktekkan kemampuan mereka untuk berwirausaha. Adapaun bisnis yang dapat dilakukan saat pandemic covid-19 adalah:

- a. **Bisnis Online.** Saat pandemic covid-19 sekarang ini bisnis online menjadi pilihan yang sangat fleksibel yang dapat dilakukan di rumah, dengan menggunakan strategi transaksi melalui m-banking, mahasiswa dapat berjualan dari rumah, dan barang siap untuk dikirim. Bisnis online tidak hanya berjualan barang, tetapi juga dapat menawarkan jasa.
- b. **Bisnis Hand Sanitizer.** Mengingat saat ini sedang berkembang virus Covid-19, maka permintaan pasar terhadap hand sanitizer sangat tinggi, karena dapat membunuh virus corona.
- c. **Bisnis Masker Kain.** Masker kain cukup bermanfaat untuk meminimalisir paparan droplet virus corona dalam aktivitas sehari-

hari di luar ruangan, walau pun tidak seefektif masker N 95 atau masker lain, yang tersedia diapotik. Kebutuhan masyarakat akan masker kain saat pandemic covid-19 sekarang ini juga meningkat, untuk menjaga protocol kesehatan.

- d. **Bisnis Makanan Beku (Frozen Food) .** Untuk situasi saat pandemic covid sekarang ini, bisnis makan beku, juga menjadi alternative yang diminati oleh masyarakat, karena mereka ingin mengurangi intensitas keluar rumah agar tidak terpapar virus.

Bisnis Ramuan Herbal. Di tengah pandemic saat ini, ramuan-ramuan alami yang mengandung bahan-bahan seperti kencur, kunyit, temulawak, jahe, dan daun-daun sereh dipercaya dapat meningkatkan sistem imun, atau sistem kekebalan tubuh. Karena itu bisnis ramuan atau minuman herbal dapat menjadi bisnis yang menjanjikan, karena masyarakat membutuhkan untuk menjaga sistem imun.

IV CONCLUSION

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2020 akibat Pandemi Covid-19, sangat berpengaruh bagi kesehatan, dan juga sosial ekonomi masyarakat di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan sebanyak 9.78%, dan bertambahnya angka pengangguran menjadi 9,77 juta jiwa, menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi lulusan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Hal ini tentu menuntut perguruan tinggi untuk berbenah diri dalam menghasilkan lulusan yang inovatif, kreatif, dan mampu berwirausaha secara mandiri, serta mampu untuk menciptakan

lapangan kerja baru bagi orang lain. Untuk itu perlu strategi yang tepat dalam menumbuhkan minat berwirausaha agar dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi saat ini. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah merubah pola pikir mahasiswa dari menjadi karyawan, berubah mencari karyawan, menelakan keuntungan dan kelebihan berwirausaha, memberikan motivasi dan mengembangkan ide bisnis, membuat target dan rencana masa depan, memlaporan keuangan, dan memahami resiko yang ditimbulkan dalam brbisnis.

Bibliography

- [1]Benedicta Prihatin Dwi Riyanti.2003. Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi
- [2]Kepribadian. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- [3]Bisnis Dictionary.2017. Feasibility Study Retrieved From <http://www.businessdictionary.Com/definition/feasibility-Study.html>.
- [4]Craig, James C dan Robert. M Grant. 1996. Strategi Manajemen. Jakarta: PT EleX MediaKomputindo.
- [5]Gareth R. Jones dan Jenniver M. George.2003. Comtemporary Manajement. Thirt Edi-
Tion. MC Graw-Hill.
- [6]Kasmir.2009. Kewirausahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7]Morysey, George L.1997. Pedoman Pemikiran Strategis Membangun Perencanaan Anda.
- [8]Terjemahan Gianto Widiyanto. Jakarta: Prehallendo.
- [9]Robert D Hisrich dan Michael P.Peters.2002. Entrepreneurship. Fifth Edision. MC Graw-Hill.
- [10]Wibisono. 2006. Manajemen Kinerja: Konsep Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan. Jakarta: Erlangga.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGOLAHAN DATA PEGAWAI PADA KANTOR SATUAN POLISI PAMONG PRAJA KOTA PAYAKUMBUH MENGGUNAKAN APLIKASI BERBASIS WEB

Sophan Sophian

STIE KBP Padang
ophancpu@gmail.com

Abstrak

Pada masa sekarang ini tidak ada satu instansi pemerintahan yang tidak menggunakan komputer untuk melakukan kegiatan pengolahan data, tidak terkecuali Satuan Polisi Pamong Praja yang lebih kita kenal dengan Satpol PP. Pengolahan data pegawai pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Payakumbuh sudah menggunakan komputer, namun belum menggunakan sebuah sistem yang dapat membantu dalam penyusunan laporan yang cepat dan efisien. Untuk itu dibangun sebuah sistem informasi yang berbasis WEB untuk pengolahan dan pembuatan laporan pegawai, laporan kenaikan pangkat pegawai, dan juga laporan kenaikan gaji berkala pegawai. Sehingga informasi dapat disajikan dengan cepat dan tepat. Kelebihan dari sistem yang diusulkan ini adalah dalam pencatatan dan disimpan dalam sebuah database sehingga memudahkan dalam pembuatan laporan.

Keywords: Sistem, Informasi, Pengolahan, Data Pegawai

© 2020 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Berkembang pesatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dirasakan dan yang dipelajari dalam dunia pendidikan sekarang ini menjadi momentum dan pemicu bagi perkembangan instansi, seperti dibidang pendidikan maupun dunia usaha.

Pada masa pandemi seperti sekarang ini maka banyak yang berubah, terutama kebiasaan dalam bekerja. Semua telah menggunakan teknologi. Seperti halnya Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh penggunaan teknologi komputer telah mendorong kemajuan terutama dalam hal pengelolaan data.

Dalam kegiatan operasionalnya pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja mengolah data pegawai sudah menggunakan komputer, namun tidak didukung oleh program aplikasi data pegawai, data masih diarsip dalam bentuk

lembaran kertas yang tercetak dan arsip disimpan di lemari arsip. Untuk mencetak laporan, di butuhkan waktu dan tenaga yang ekstra untuk menyatukan dan mencari lembaran-lembaran arsip. Selain itu data yang sama diinput berulang-ulang sehingga waktu dan tenaga tidak digunakan secara efisien.

Dari data pegawai penulis juga menemukan permasalahan lain yang di keluhkan saat pengolahan data gaji berkala karyawan, masih menggunakan sistem yang manual yang masih dibuat pada buku besar sehingga membuat karyawan menjadi kesulitan dalam penginputan data gaji karyawan, apabila ada karyawan baru masuk lagi maka bagian bendahara gaji harus mencatat kembali dengan nomor nip, kapan jatuh tempo gaji berkala dan juga biodata lengkap yang baru. Dan juga masalahnya dalam

pencatatan daftar nama pegawai yang cuti dan lembur masih mегinputkan dengan excel, sehingga sering terjadi kesalahan.

Proses tersebut akan mempersulit bagian bendahara gaji dalam pembuatan laporan karena harus mencari lagi dimana karyawan yang telah terdaftar pada hari, bulan, tahun dan tanggal gaji berkala karyawan. Kemudian sering juga terjadi keraguan kapan waktu gaji berkala karyawan dalam laporan keuangan karena setiap pembuatan laporan bagian bendahara gaji harus mengecek satu-persatu data karyawan yang jatuh tempo waktu gaji berkalanya. Hal ini akan menyebabkan sering terjadi kesalahan laporan gaji berkala yang di terima oleh Kasat, dan juga di kantor ini sering terjadi kesalahan dalam kenaikan pangkat pegawai karna sistem input data masih memakai excel. Oleh karna itu Sistem yang sedang berjalan pada pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja ini belum bisa menjamin informasi dari laporannya dan juga saat mengumpulkan data, sering terjadi keterlambatan dalam penyajian data pegawai.

Keterkaitan manusia dan teknologi komputer sangatlah dibutuhkan untuk membangun sebuah sistem informasi. Penulis tertarik untuk membangun sebuah sistem informasi yang berhubungan dengan kepegawaian dalam hal ini sebuah Sistem Informasi Data Pegawai pada suatu instansi untuk dapat mempermudah instansi tersebut dalam melakukan aktivitas kerja.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Tata Sutabri didalam buku yang berjudul "*Konsep Sistem Informasi*" yang ditulis oleh Tata Sutabri (2012:46) mendefinisikan, "Sistem Informasi sebagai suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan – laporan yang diperlukan oleh pihak luar tertentu".

Menurut Sutanta sendiri, mengenai Sistem Informasi menyebutkan didalam buku yang berjudul "*Basis Data*" yang ditulis oleh Edhy Sutanto (2011:16) bahwa: "Dalam arti yang luas sistem informasi dapat dipahami sebagai sekumpulan subsistem

yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama dan membentuk satu kesatuan, saling berinteraksi dan bekerja sama antara bagian satu dengan yang lainnya dengan cara-cara tertentu untuk melakukan fungsi pengolahan data, menerima masukan (*input*) berupa data, kemudian mengolahnya (*processing*) dan menghasilkan keluaran (*output*) berupa informasi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan yang berguna dan mempunyai nilai nyata yang dapat dirasakan akibatnya baik pada saat itu juga maupun di masa mendatang, mendukung kegiatan operasional, manajerial, dan strategis organisasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan tersedia bagi fungsi tersebut guna mencapai tujuan."

1. Sistem Informasi Pengolahan Data Pegawai

Sistem Informasi pengolahan data pegawai pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh Dinas menggunakan program aplikasi yang dapat mengolah data pegawai. Sistem informasi pengolahan data pegawai ini dikelola langsung oleh bagian Fungsional administrasi yang menghasilkan laporan berupa laporan data pegawai, laporan kenaikan pangkat, laporan gaji berkala pegawai.

Aplikasi pengolahan data pegawai ini membutuhkan entri data pegawai, entri data cuti, entri data lembur dan entri data pangkat terakhir dan gaji berkala terakhir, yang selanjutnya akan disimpan pada database. Pada sistem pengolahan data pegawai dengan menggunakan aplikasi sistem informasi, menghasilkan laporan-laporan yang efisien, akurat, tepat waktu dan bermanfaat.

2. Data Pegawai, Cuti, Lembur, Daftar Urut Kepangkatan (DUK), Kenaikan Pangkat Pegawai dan Kenaikan Gaji Berkala Pegawai

a. Pengertian Data

Data secara konseptual adalah deskripsi tentang benda, kejadian, aktivitas, dan transaksi yang tidak mempunyai makna atau berpengaruh secara langsung kepada pemakai.

Menurut Vardiansyah, Dani dalam buku Filsafat Ilmu Komunikasi (2008:3) Data merupakan atas kumpulan fakta tertentu sehingga

menghasilkan suatu kesimpulan dalam menarik suatu keputusan.

b. Pengertian Pegawai

Di dalam masyarakat yang selalu berkembang, manusia senantiasa mempunyai kedudukan yang masih penting, meskipun negara Indonesia menuju kepada masyarakat yang berorientasi kerja, yang memandang kerja adalah sesuatu yang mulia, tidaklah berarti mengabaikan manusia yang melaksanakan kerja tersebut. Demikian juga halnya dalam suatu organisasi, unsur manusia sangat menentukan sekali karena berjalan tidaknya suatu organisasi kearah pencapaian tujuan yang ditentukan tergantung kepada kemampuan manusia untuk menggerakkan organisasi kearah yang telah ditetapkan. Manusia yang terlibat dalam organisasi ini disebut juga pegawai.

Menurut A.W.Widjaja (2007 :113) Pegawai adalah orang-orang yang dikerjakan dalam suatu badan tertentu, baik di lembaga – lembaga pemerintah maupun dalam badan – badan usaha.

Menurut Soedaryono (2010:7) Pegawai adalah golongan masyarakat, yang melakukan penghidupannya dengan bekerja dalam kesatuan organisasi, baik kesatuan pemerintah, maupun keasatuan kerja swasta.

Pegawai merupakan kelompok atau anggota di suatu organisasi dan melaksanakan pekerjaan yang telah di tetapkan dan merupakan pekerjaan yang melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin untuk mencapai hasil kerja yang diinginkan sesuai dengan apa yang akan dicapai.

c. Pengertian Cuti

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1967 berisikan tentang Cuti Pegawai Negeri Sipil, selanjutnya disingkat dengan cuti adalah keadaan tidak masuk kerja yang diizinkan dalam jangka waktu tertentu.

d. Pengertian Lembur (Overtime)

Menurut Lestari (2009), *overtime* atau jam lembur merupakan waktu bekerja per minggu yang melebihi standar jam kerja di suatu daerah tertentu.

Di Indonesia, ketentuan kerja lembur di atur oleh Menteri Tenaga Kerja dengan dikeluarkannya SK Menteri Tenaga Kerja No.58/M/BM/BK/1992 pasal 2 dan 3, yang menyebutkan bahwa kerja lembur merupakan waktu dimana seorang pekerja bekerja melebihi

dari jadwal waktu yang berlaku, yaitu 7 (tujuh) jam sehari dan 40 (empat puluh) jam seminggu.

e. Pengertian DUK (Daftar Urut Kepangkatan)

DUK (Daftar Urut Kepangkatan) adalah suatu daftar yang memuat nama pegawai negeri sipil dari satuan organisasi negara yang disusun menuru tingkat kepangkatan. Daftar ini dibuat pada akhir bulan Desember dan berlaku untuk tahun berikutnya.

Tujuan Dibuatnya DUK yaitu untuk lebih menjamin objektifitas dalam pembinaan pegawai negeri sipil berdasarkan sistem karier dan sistem prestasi kerja, DUK digunakan sebagai salah satu pertimbangan objektif dalam melaksanakan pembinaan karier pegawai.

f. Pengertian Kenaikan Pangkat Pegawai Negeri Sipil

Dalam rangka usaha melaksanakan pembinaan pegawai negeri sipil atas dasar system karier dan system prestasi kerja maka perlu ditetapkan ketentuan tentang pengangkatan dalam pangkat pegawai negeri sipil .

Pangkat adalah kedudukan yang menunjukkan tingkat seseorang pegawai negeri sipil dalam rangkaian susunan kepegawaian dan digunakan sebagai dasar penggajian, oleh karena itu setiap pegawai negeri sipil diangkat dalam pangkat tertentu. Kenaikan pangkat adalah penghargaan yang diberikan atas pengabdian pegawai negeri sipil yang yang bersangkutan terhadap negara, selain pada itu kenaikan pangkat juga dimaksudkan sebagai dorongan kepada pegawai negeri sipil untuk lebih meningkatkan pengabdiannya.

g. Kenaikan Gaji Berkala Pegawai

Dasar Hukum, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji PNS sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2012. Kenaikan Gaji Berkala adalah kenaikan gaji yang diberikan kepada PNS yang telah mencapai masa kerja golongan yang ditentukan untuk kenaikan gaji berkala yaitu setiap 2 (dua) tahun sekali dan apabila telah memenuhi persyaratan berdasarkan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Kenaikan Gaji Berkala untuk pertama kali bagi seorang PNS yang diangkat dalam golongan I, II, III diberikan setelah mempunyai masa kerja 2 (dua) tahun sejak diangkat menjadi calon PNS dan selanjutnya 2 (dua) tahun sekali ,

kecuali untuk PNS yang pertama kali diangkat dalam golongan II/a diberikan kenaikan gaji berkala pertama kali setelah mempunyai masa kerja 1 (satu) tahun dan selanjutnya setiap 2 (dua) tahun sekali.

(Sumber: *Arsip Kantor Satuan Polisi Pamong Praja* Kota Payakumbuh. 2013)

3. MySQL

Menurut A.M. Hirin dan Virgi (2011:27), bahwa:

“MySQL adalah salah satu perangkat lunak sistem manajemen basis data (*database*) SQL atau sering disebut dengan DBMS (*Database Management System*)”.

Berbeda dengan basis data konvensional seperti .dat, .dbf, .mdb, MySQL memiliki kelebihan yaitu bersifat multithread dan multi-user serta mendukung sistem jaringan. MySQL didistribusikan secara gratis dibawah lisensi GNU *General Public License* (GPL), namun ada juga versi komersial bagi kalangan tertentu yang menginginkannya.

4. Perancangan Sistem

Desain sistem adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang sling melengkapi yang merangkai kembali bagian-bagian komponen menjadi sistem yang lengkap, harapannya untuk sebuah sistem yang diperbaiki.

5. Alat Bantu Perancangan Sistem

1. Aliran Sistem Informasi (ASI)

II RESEARCH METHOD

3. PROSES PERANCANGAN SISTEM

1. Desain Global

Perancangan global atau desain konseptual (*conceptual design*) atau disebut juga dengan desain logika (*logical design*), yaitu perancangan prosedur sistematika, logika, atau algoritma sistem secara konseptual yang berfungsi untuk membenahi sistem yang sedang berjalan. Dalam perancang global ini, akan menguraikan bagan arsitektur sistem yang diusulkan berupa, HIPO (*Hierarchy Plus Input Process Output*), CD (*Context Diagram*), DFD (*Data Flow Diagram*), ERD (*Entity Relationship Diagram*).

Aliran sistem informasi sangat berguna untuk mengetahui permasalahan yang ada pada suatu sistem. Dari sini dapat diketahui apakah sistem informasi tersebut masih layak dipakai atau tidak, masih manual atau komputerisasi.

2. *Hierarchy Input Proses Output*(HIPO)

HIPO merupakan teknik untuk mendokumentasikan pengembangan suatu sistem yang dikembangkan oleh IBM. HIPO dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan beberapa pengguna untuk kepentingan berbeda-beda.

3. *Context Diagram* (CD)

Context Diagram (CD) adalah diagram yang terdiri dari suatu proses dan menggambarkan ruang lingkup suatu sistem. Diagram konteks merupakan level tertinggi dari *Data Flow Diagram* (DFD) yang menggambarkan seluruh input ke sistem atau output dari sistem.

4. *Data Flow Diagram* (DFD)

DFD merupakan gambaran sistem secara logika yang tidak tergantung pada perangkat keras, lunak, struktur data dan organisasi file. Keuntungan dari DFD adalah untuk memudahkan pemakai yang kurang menguasai bidang komputer untuk mengerti system yang akan dikerjakan atau dikembangkan.

a. *Hierarchy Plus Input Process Output* (HIPO)

III RESULTS AND DISCUSSION

Tahap implementasi merupakan tahap dalam menggambarkan sistem, yaitu meletakkan sistem supaya siap dioperasikan. Implementasi berguna untuk memudahkan penerapan sistem

yang di siapkan agar pengentrian data sampai pada penyajian informasi sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

IV CONCLUSION

Setelah mengadakan analisa terhadap masalah utama sistem informasi pengolahan data pegawai pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh. Dan berdasarkan bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sehubungan dengan sistem informasi pengolahan data pegawai pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut :

1. Dengan penerapan sistem yang baru pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh, laporan data pegawai yang dihasilkan menjadi lebih efisien dan cepat .

2. Untuk mempermudah dalam penyimpanan data pegawai, dan mempermudah untuk melihat kenaikan pangkat pegawai, dan melihat kapan jatuh tempo gaji berkala pegawai maka dibangun Pengolahan Data Pegawai Pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh Menggunakan Aplikasi Berbasis WEB.

Pengolahan Data Pegawai Pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh Menggunakan Aplikasi Berbasis WEB akan lebih cepat dalam proses pembuatan laporan.

Bibliography

- [1]Rusdiana, Irfan Moch. (2014).*Sistem informasi Manajemen*. Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia.
- [2]HM Jogiyanto. (2009). *Sistem Teknologi Informasi: Pendekatan Terintegrasi: Konsep Dasar, Teknologi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengelolaan*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- [3]Sutabri Tata. (2012).*Analisis Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- [4]Sutabri Tata. (2013).*Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- [5]Sutanta Edhy.(2011).*Basis Data*. Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- [6]Indah Novita Sari. (2015). *Sistem Informasi (Sisfo) Pengolahan Data Pegawai Pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh Menggunakan Php Myadmin Berbasis Web*. Skripsi, Tidak Diterbitkan, STMIK Indonesia Padang.
- [7]Arsip Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Payakumbuh. 2013
- [8]Fatta, Hanif Al.(2007). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Jakarta:Andi Offset.
- [9]Supardi yuniar (2010).*Semua Bisa Jadi Programmer Visual FoxPro 9.0*.Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- [10]Al-Bahra bin Ladjamudin (2013).*Analisa dan desain system informasi*.Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- [11]Kusrini. (2007). *Strategi Perancangan dan Pengelolaan Basis Data*. Yogyakarta : Andi Offset.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019

Annisa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP
annisa@akbpstie.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to determine the effect of corporate governance on the performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The number of samples examined in this study were as many as 31 companies using the period from 2015 to 2019 so that the number of samples studied were 115 samples. Based on multiple linear regression tests conducted where each increase in managerial ownership will reduce financial performance. Based on multiple linear regression tests conducted where each increase in institutional ownership will improve financial performance. The results of the study are based on the t-test carried out for managerial ownership variables where the conclusions obtained are managerial ownership which has a negative and significant effect on financial performance. Based on the t test conducted for institutional ownership variables in which the conclusion obtained is institutional ownership has a positive and significant effect on financial performance. Based on the simultaneous F test, it was concluded that managerial ownership and institutional ownership variables have a joint or overall effect on financial performance. The amount of ability of independent variables in explaining the dependent variable is 14.3%, while the remaining 85.7% can be explained by other variables outside of the research model or research variables.

Keywords: Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Financial Performance

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Dalam beberapa dekade terakhir berbagai masalah yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) telah menerima perhatian yang meningkat baik secara konseptual maupun praktis dari berbagai kelompok. Tekanan pada pentingnya tata kelola perusahaan dipicu oleh persaingan komersial yang semakin kuat, serta oleh penguatan bukti bahwa calon investor bersedia membayar premi untuk tindakan korporasi dengan menerapkan tata

kelola perusahaan yang sehat dan kuat. Untuk memecahkan masalah agensi (*the agency problem*) antara pemilik dan manajer perusahaan, dan mayoritas terhadap pemilik minoritas, dan antara pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya mendorong perlunya mekanisme kontrol yang efektif pemerintahan.

Mekanisme *governance* melalui peran *monitoring institutions* beragam, mulai dari keberadaan *board governance* atau dewan

komisaris sebagai elemen internal korporasi, hingga eksistensi mekanisme pasar (*market mechanism*) dengan tingkat efektivitas yang variatif. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada korporasi diberbagai negara maju, keberadaan *external monitor* semakin memperlihatkan peranan sebagai mekanisme pengendalian *corporate governance* yang andal dan efektif (Lukviarman N, 2016).

Keberadaan manajemen perusahaan memiliki implikasi luas dan dikritik terhadap perkembangan ekonomi. Selanjutnya memberikan kerangka kerja untuk menilai akuntabilitas dan transparansi dan memastikan kesejahteraan, karena meningkatnya jumlah lembaga yang terdistribusi secara merata dan akuntabel.

Terlepas dari beragamnya sudut pandang didalam memahami *corporate governance*, secara umum manfaat *corporate governance* yaitu sebagai upaya untuk nilai hebat bagi orang-orang dengan minat berbeda dalam organisasi (industri) dan hubungan dalam lingkungan mereka. Terlaksananya suatu *sound corporate governance practices* diharapkan dapat membantu berjalannya aktivitas korporasi secara lebih baik dan kepentingan para *stakeholders* dapat terlindungi.

Jika tata kelola ekonomi merupakan faktor utama dalam krisis, manajemen ekonomi tidak hanya dapat menjelaskan perbedaan kinerja negara dalam situasi krisis, tetapi ada juga perbedaan dalam tingkat tata kelola perusahaan di tingkat perusahaan. Meneliti dampak dari kontrol manajemen terhadap pemimpin staf berhubungan positif dengan periode krisis. Perusahaan percaya bahwa manajemen kinerja perusahaan dan etika bisnis lainnya adalah komitmen jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang mengikuti tata kelola perusahaan akan kehilangan citra dan nilai perusahaan mereka (Lukviarman N, 2016).

Masalah yang muncul dalam GCG adalah hasil dari masalah keagenan yang muncul di organisasi. Mengacu pada struktur kepemilikan, terjadi ketidakselarasan kepentingan dari dua kelompok perusahaan, yaitu pemegang saham pengendali dan minoritas. Pemegang saham pengendali seringkali mengendalikan keputusan manajemen yang merugikan pemegang saham minoritas. Selain itu, struktur kepemilikan terdistribusi (manajer-dikendalikan) juga

berkontribusi lebih pada terjadinya masalah agensi daripada struktur kepemilikan terkonsentrasi (dikelola pemilik).

Akuntabilitas sebagai tata kelola bisnis adalah penting ketika manajemen dihadapkan dengan opsi internasional yang mengatur manajemen karena itu adalah kebalikan dari situasi dalam banyak hal. Pemegang saham bermaksud menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan manajemen.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti merger dan akuisisi, manajemen keuangan, dan pengungkapan informasi keuangan. Sebagian besar inovasi yang berorientasi perusahaan berkaitan erat dengan peningkatan kinerja perusahaan. Penyajian informasi keuangan memberikan informasi berharga kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan sebagai sesuatu yang lain *good corporate governance* ini diharapkan menjadi dasar untuk mengkonfirmasi apakah kinerja perusahaan itu baik. Ini berbeda dengan perilaku oportunistik manajer yang menggunakan akrual untuk memanipulasi pendapatan.

Kualitas pelaksanaan *corporate governance* dan aturan yang ditetapkan memungkinkan pemasok untuk merespons secara efektif perusahaan dan menambah nilai bagi perusahaan. Studi ini berfokus pada peran *Corporate Governance* tentang kinerja keuangan bank yang terdaftar di Indonesia: Studi ini akan berkontribusi pada regulator (BEI atau Bapepam), perusahaan, investor, kreditor dan pengembangan akademik.

Manajemen portofolio - hak pemegang saham kepemilikan ataupun direktur perusahaan yang diukur dalam persentase dari total saham suatu organisasi eksternal perusahaan suatu keanggotaan perusahaan sebuah institusi ataupun lembaga ke layanan lainnya, perusahaan asuransi seperti bank dan perusahaan investasi perusahaan lain (Simanjuntak, 2015). Berdasarkan norma organisasi, pemisahan aset perusahaan adalah prediksi untuk mengurangi perselisihan antara regulator dan pemilik perusahaan.

Properti manajemen bertujuan untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen yang berbahaya bagi pemegang saham. Manajemen eksekutif adalah tingkat akses ke manajemen yang berperan dalam pengambilan keputusan, seperti manajer dan karyawan

(Amien, 2011). Partisipasi ini diukur pada akhir persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan dan dinyatakan sebagai persentase. Semakin tinggi tingkat kontrol dalam suatu perusahaan, semakin baik kinerja manajemen untuk kepentingan peserta (Lind, 2014).

(Kuncoro, 2001) didalam buku menafsirkan institusional sebagai kepemilikan persentase berafiliasi dengan perusahaan atau penjara pada akhir tahun. Kepemilikan properti manufaktur perusahaan memiliki signifikan terhadap pengaruh pengembalian aset. Anggota organisasi memiliki tema sentral pemantauan manajemen karena kepemilikan akan mendukung pertumbuhan pengawasan yang optimal. Pemantauan seperti itu tentu akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham dan efek aset institusional sebagai regulator yang ditekan oleh investasi substansial mereka pada modal pasar.

Tingkat pusat perbelanjaan yang tinggi akan menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif tentang perilaku mencari klien, contohnya manajer melaporkan gaji dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keberadaan hierarki kelembagaan memungkinkan perilaku manajer untuk dikompromikan dengan lebih baik oleh pemilik eksternal (Indra, 2013).

Investor dan pemberi pinjaman diharapkan mengembangkan trik dan tata kelola perusahaan investor. Dalam perkembangannya, perusahaan industri perbankan mendominasi penghargaan dari CGPI sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi pada industri jasa perbankan. Dari pemaparan diatas peneliti melihat adanya pengaruh yang dapat dianalisa terhadap GCG tergantung pada lembaga keuangan yang ada terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta kemungkinan yang akan timbul jika GCG tidak diterapkan di perusahaan perbankan. Sebagaimana yang kita ketahui jika GCG setiap periode berubah maka perusahaan perbankan harus selalu menyesuaikan dengan

aturan yang ada. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017”**.

Penelitian yang dilakukan oleh (Surya Andhika Putra, 2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa dengan kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan kemampuannya dalam mengawasi kebijakan manajemen yang tidak sejalan dengan perusahaan agar berjalan sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widyati, 2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

II RESEARCH METHOD

Jenis penelitian adalah kuantitatif yaitu metode penelitian dan manajemen ilmiah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini berbeda dengan data. Seperti bahan baku di suatu pabrik, data di proses dan disajikan

menjadi informasi yang berharga bagi pengambil keputusan (Kuncoro, 2001). Pemrosesan data mentah dan kontrol informasi yang berharga adalah alat penelitian utama.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penunjang dalam bentuk laporan keuangan 2015-2019. Data ekstra adalah data yang diperoleh dengan sumber saat ini dan tidak perlu dikumpulkan oleh ilmuwan sendiri (Sekaran, 2010). Data diperoleh dari situs web IDX yaitu www.idx.co.id, *IDX statistix 2015-2019*. Data penelitian yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sampel antara lain sebagai berikut:

1. Informasi mengenai penerapan *corporate governance* yang diperoleh dari laporan tahunan yang di publikasi pada situs BEI.
2. Rasio keuangan di peroleh dari laporan konsolidasi perusahaan seperti rasio ROE (*return on equity*).

Asumsi klasik dari penelitian ini menggunakan uji normalitas data dan uji heteroskedastisitas saja. Hal ini dikarenakan jumlah variabel independen yang diteliti hanya satu, yaitu *corporate governance*. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Tujuan dari tes normal adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal variabel kopling atau residu. Seperti diketahui, uji-t mengasumsikan bahwa nilai residu terus berdistribusi normal. Jika anda lulus asumsi ini, uji statistik akan tidak valid untuk sampel kecil. Tes statistik yang dapat digunakan untuk menguji sifat residu dari uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrove-Smirnov* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 data yang tersisa akan terdistribusi secara normal. Pada saat yang sama, Jika hasil *Kolmogrove-Smirnov* menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dasar untuk pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, titik-titik seperti itu ada sebagai pola biasa (bergelombang, melebur kemudian kencangkan), dan

kemudian menunjukkan bahwa heterosentastisitas telah terjadi.

- b. Jika ada pola dan titik yang jelas di sepanjang sumbu y, 0 dan kurang, tidak ada perbedaan.
- #### 3. Uji Autokorelasi

Tes autopilot menguji apakah dalam model regresi linear ini adanya korelasi antara kesalahan interupsi dari waktu ke waktu dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013).

Tanda ini muncul karena pemeriksaan rutin saling terkait satu sama lain. Masalah ini muncul karena residu tidak bebas dari satu pengamatan dengan yang lain (Ghozali, 2013). Untuk menentukan apakah autokorelasi dilakukan atau tidak dengan melakukan tes *Durbin-Watson*. Dikatakan bahwa master plan gratis jika memiliki kelebihan *Durbin-Watson* (DW) antara -2 dan +2, tidak ada autokorelasi.

4. Uji Multikolonieritas

Uji keanekaragaman menguji apakah program korelasi mendeteksi perbedaan antara variabel independen. Model regresi tidak berkorelasi baik dengan variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya model regresi linier berganda, dimungkinkan untuk menguji nilainya toleransi dan varians faktor inflasi (VIF). Variabel independen lainnya tidak menjelaskan tingkat toleransi variabilitas dalam model yang diusulkan. Oleh karena itu, arti dari toleransi rendah adalah nilai VIF tinggi (dari $VIF = 1 / \text{Toleransi}$). Nilai *cut* sering digunakan untuk menunjukkan nilai heterogenitas $> 0,10$ dan $VIF < 10$.

Analisis ini digunakan untuk menentukan dampak antara variabel independen dan dependen, yaitu kepemilikan (X1) dan properti institusional (X2) dari hasil perusahaan (Y). Diuji sebagian dan bersamaan. Model regresi dapat dilihat dibawah ini.

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + e$$

Dimana:

Y= Kinerja Keuangan

X₁= Kepemilikan Manajerial

X₂= Kepemilikan Institusioal

β= Koefisien Regresi

α= Konstanta

e= erorr

Uji-t dilakukan untuk mengidentifikasi variabel independen (tahapan) yang konsisten. Penentuan tingkat signifikansi 5% dapat dibuat berdasarkan nilai probabilitas. Dengan pengambilan keputusan, tabel t dihitung menggunakan aturan $n-1$ menjadi tingkat signifikansi (α) 5% (kesalahan standar 5% atau 0,05) atau tingkat kepercayaan 95% atau 0,95; Jadi, jika tingkat kesalahan variabel di atas 5%, itu berarti bahwa variabel tersebut tidak penting.

Uji koefisien digunakan untuk menentukan berapa banyak variabelitas dapat dijelaskan oleh variabel dependen oleh variabel independen R^2 . Penelitian ini menggunakan R^2 yang mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam suatu model atau disebut

Penyesuaian - R^2 atau R^2 yang telah disesuaikan. R^2 perbandingan perubahan tergantung variasi independen (gratis). Semua variabel berada di luar model di E; jika variabel dalam model hanya menjelaskan 0,2, maka 0,8 ditentukan oleh variabel di luar model. Semakin besar ukuran sampel maka nilai R^2 cenderung makin kecil (Ghozali, 2011).

Tes F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk menguji hipotesis ini, kriteria keputusan harus digunakan jika nilai signifikan $< 0,05$ yang berdampak simultan dari kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan.

III RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum melakukan penelitian, maka terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana bentuk data yang diteliti. Uji deskriptif akan diketahui melalui nilai rata-rata, tertinggi, terendah, dan standar bakunya. Hasil deskriptif analisis dapat terbentuk pada penelitian ini adalah:

Hasil Uji Deskriptif Analisis

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	155	.00	72.07	3.9106	13.21559
Kepemilikan Institusional	155	.00	99.99	78.2932	25.84091
Kinerja Keuangan	155	1.10	34.11	11.3266	7.41854
Valid N (listwise)	155				

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata untuk variabel kepemilikan manajerial adalah 3,91% dengan nilai tertinggi sebesar 72,07%, nilai terendah sebesar 0%, dan standar deviasi sebesar 13,21%. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya sehingga data dapat dikatakan bernilai negatif, akan tetapi tidak mengganggu kualitas data yang diteliti. Nilai rata-rata untuk variabel kepemilikan institusional adalah 78,29% dengan nilai tertinggi sebesar 99,99%, nilai terendah sebesar 0%, dan standar deviasi sebesar 25,84%. Hasil ini menjelaskan

bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga data dapat dikatakan bernilai positif. Nilai rata-rata untuk variabel kinerja keuangan adalah sebesar 11,32% dengan nilai tertinggi sebesar 34,11%, nilai terendah sebesar 1,10%, dan standar deviasi sebesar 7,41%. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya sehingga data dapat dikatakan bernilai positif.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Standardized Residual
N	155
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.99348527
Most Extreme Differences	
Absolute	.067
Positive	.050
Negative	-.067
Test Statistic	.067
Asymp. Sig. (2-tailed)	.089 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai hasil Sig uji normalitas data adalah sebesar 0,089 $> 0,05$. Artinya uji pra syarat

analisa data telah terpenuhi dimana data telah terdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah:

Hasil Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.194	.309		3.865	.000		
Kepemilikan Manajerial	-.071	.031	-.198	2.319	.022	.767	1.303
Kepemilikan Institusional	.225	.074	.257	3.022	.003	.767	1.303

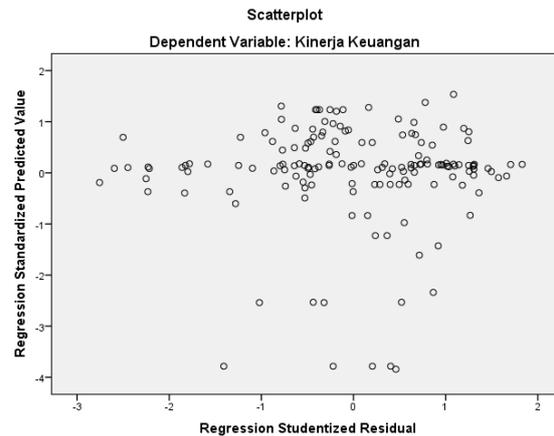
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar $1,303 < 10$ dan toleransi sebesar $0,767 > 0,1$ maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar $1,303 < 10$ dan toleransi sebesar $0,767 > 0,1$. Maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini. Maka penelitian ini telah terbebas dari gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa plot atau titik menyebar secara tidak beraturan. Plot tidak membentuk pola garis lurus sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas telah terpenuhi. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data yang diteliti.

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393 _a	.154	.143	.71632	1.010

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial
 b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai DW sebesar 1,010 berada diantara -2 sampai dengan +2 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada model penelitian. Dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala atau korelasi.

Hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.194	.309		3.850	.000		
Kepe milikan Manajerial	-.071	.031	-.198	2.319	.022	.767	1.303
Kepe milikan Institusional	.225	.074	.257	3.023	.003	.767	1.303

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta dalam penelitian ini adalah sebesar 1,194 dan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial adalah -0,071 dan variabel kepemilikan institusional sebesar 0,225. Maka persamaan yang diperoleh adalah :

$$Y = 1,194 - 0,071X_1 + 0,225X_2 + e$$

Hasil persamaan diatas dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,194 yang bertanda positif yang artinya adalah jika tidak memperhatikan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka variabel kinerja keuangan sudah mengalami peningkatan sebesar 1,194%. Nilai regresi variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -0,071 dengan tanda negatif yang artinya adalah variabel kepemilikan manajerial memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel kinerja keuangan dimana setiap peningkatan satu persen kepemilikan manajerial maka akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,071%. Nilai regresi variabel kepemilikan

institusional adalah sebesar 0,225 dengan tanda positif yang artinya adalah variabel kepemilikan institusional memiliki hubungan searah dengan variabel kinerja keuangan dimana setiap peningkatan satu persen kepemilikan institusional maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,225%.

Hasil uji t parsial dalam penelitian ini adalah:

Hasil Uji t Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.194	.309		3.850	.000		
Kepe milikan Manajerial	-.071	.031	-.198	2.319	.022	.767	1.303
Kepe milikan Institusional	.225	.074	.257	3.023	.003	.767	1.303

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,022 < 0,05$. Hasil uji menjelaskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dimana setiap peningkatan kepemilikan manajerial maka akan menurunkan kinerja keuangan.

Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil uji menjelaskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dimana setiap

peningkatan kepemilikan institusional maka akan meningkatkan kinerja keuangan.

Uji F simultan digunakan untuk melihat pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen lainnya secara keseluruhan atau bersamaan.

Hasil uji F simultan dalam penelitian ini adalah:

**Hasil Uji F Simultan
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.226	2	7.113	13.862	.000 ^b
Residual	77.994	15	.513		
Total	92.220	15			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada uji F simultan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh secara bersama-sama atau keseluruhan terhadap kinerja keuangan.

Hasil uji koefisien determinan dalam penelitian ini adalah :

**Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393 ^a	.154	.143	.71632	1.010

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,154 atau 15,4%. Artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebesar 84,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian atau variabel penelitian.

Pengaruh Corporate Governance Berdasarkan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesa dalam penelitian ini adalah dimana kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi berdasarkan uji regresi linear berganda yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terbentuk antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan adalah bersifat berlawanan arah dimana jika kepemilikan manajerial meningkat maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil uji t parsial yang dilakukan dimana nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar $0,022 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani Nuswandari, 2009), (Wati, 2012), dan (Sunarto, 2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Sulton, 2016). Ketika kepemilikan manajemen meningkat, manajemen cenderung lebih fokus pada pemegang saham, karena kepemilikan manajemen yang meningkat, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka. Akan tetapi peningkatan kinerja manajer perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, termasuk cara yang menyalahi aturan yang berlaku ataupun tindakan yang dapat merugikan pihak tertentu dan perusahaan.

Sehingga peningkatan kinerja manajer perusahaan tidak diimbangi oleh peningkatan kinerja perusahaan. Jika kepemilikan manajerial semakin meningkat maka manajer perusahaan akan lebih leluasa untuk mengendalikan perusahaannya sesuai dengan keinginan dari manajer tersebut, bukan keinginan atau tujuan perusahaan yang ingin dicapai secara bersama. Jika kepemilikan manajerial semakin tinggi maka bukan tidak mungkin akan terjadinya tindakan otoriter yang dilakukan oleh manajer perusahaan terhadap bawahannya, sehingga kinerja perusahaan direncanakan berdasarkan keinginan manajer perusahaan, bukan berdasarkan keinginan bersama dari manajemen perusahaan. Perusahaan harus berhati-hati dan mengawasi selalu tentang kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dapat diawasi oleh manajemen lainnya pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Corporate Governance Berdasarkan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesa dalam penelitian ini adalah dimana kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi berdasarkan uji regresi linear berganda yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terbentuk antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan adalah bersifat searah dimana jika kepemilikan institusional meningkat maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji t parsial yang dilakukan dimana nilai signifikansi untuk

variabel kepemilikan institusional adalah sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani Nuswandari, 2009), (Wati, 2012), dan (Sunarto, 2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut (Kuncoro, 2001) Dalam bukunya, tata kelola perusahaan dijelaskan dalam hal bagaimana perusahaan dibentuk pada akhir tahun. Kehadiran bisnis dan perusahaan manufaktur sangat mempengaruhi kinerja keuangan. Setiap layanan penjualan memiliki undang-undang tambahan. Setiap orang memastikan kami memeriksa.

Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menginginkan kinerja yang lebih baik karena kepemilikan institusi dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut. Tujuan utama dari kepemilikan institusi pada suatu perusahaan adalah agar terciptanya pengawasan yang lebih baik serta menyeluruh yang dilakukan oleh institusional dari perusahaan lain sehingga perusahaan tersebut mampu bersaing dan memberikan kinerja terbaiknya. Maka Hal inilah yang menyebabkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan yang positif dan searah dengan kinerja keuangan di mana setiap peningkatan kepemilikan institusional maka akan meningkatkan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan.

IV CONCLUSION

Setelah dilakukan serangkaian pengujian statistik maka diperoleh kesimpulan melalui uji t parsial yang menyatakan bahwa :

1. Berdasarkan uji t yang dilakukan untuk variabel kepemilikan manajerial dimana kesimpulan yang diperoleh adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,022 < 0,05$. Berdasarkan uji regresi linear berganda yang dilakukan dimana setiap

peningkatan kepemilikan manajerial maka akan menurunkan kinerja keuangan.

Berdasarkan uji t yang dilakukan untuk variabel kepemilikan institusional dimana kesimpulan yang diperoleh adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,003 < 0,05$. Berdasarkan uji regresi linear berganda yang dilakukan dimana setiap peningkatan kepemilikan institusional maka akan meningkatkan kinerja keuangan.

Bibliography

- [1]Addiyah, A. (2014). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pad Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2010-2012)*. Universitas Diponegoro.
- [2]Amien, M. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- [3]Azizah, H. H. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [4]Cahyani Nuswandari. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 16(2), 70–84.
- [5]Galton, S. F. (2004). Regresi Linier Berganda, 1–6.
- [6]Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang.
- [7]Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8]Hardikasari, E. K. A. (2011). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Diponegoro.
- [9]Indra, T. E. (2013). Kepemilikan Manajerial dan Institusional Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(2303–1174), 129–139.
- [10]Jensen, michel C. (2000). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 1–78.
- [11]Kasmir. (2016). *Analisis laporan Keuangan*. (D. Khasmir, Ed.). Jakarta.
- [12]Kuncoro, M. (2001). *Metode kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (M. Kuncoro). Yogyakarta.
- [13]Lind, D. A. (2014). *Teknik-Teknik Statitik Dalam Bisnis dan Ekonomi*. (R. B. Hartanto, Ed.) (Edisi ke 1). Jakarta: Salemba Empat.
- [14]Lukviarman N. (2016). *Corporate Governance*. (Rahmi N Hamidawati, Ed.). Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- [15]Mulyati, S. M. (2011). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)*. Universitas Negeri Semarang.
- [16]Simanjuntak, D. (2015). *Pengaruh Investasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebjiakan Hutang, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufajtur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013*. as Negeri Semarang.
- [17]Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis*, 1(2), 1–7.
- [18]Sulton, R. R. (2016). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Burs*. Universitas Lampung.
- [19]Sunarto. (2004). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Investment Opportunity Set, Return On Asset dan Debt To Equity Tario Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Kasus Pada Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta)*. Universitas Diponegoro.
- [20]Surya Andhika Putra. (2013). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- [21]Suryani, H. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (H. Suryani). Jakarta: Prenadamedia Group.

- [22]Wati, L. M. (2012). Pengaruh Praktek Good Corporate Governace Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 1(September), 1–7.
- [23]Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26.
<https://doi.org/10.9744/jak.15.1.15-26>

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Muhammad Rivandi¹ Annisa Annisa²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP
muhammadrivandi@akbpstie.ac.id
annisa@akbpstie.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Data tersebut adalah data sekunder dalam bentuk laporan tahunan. Populasi adalah semua sektor perusahaan profil tinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dan teknik pengumpulan sampel yang terdaftar dengan menggunakan purposive sampling, sampel memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu oleh peneliti. Sampelnya adalah 42 perusahaan. Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi panel yang diproses menggunakan Eviews. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa leverage tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata Kunci: Leverage, Profitabilitas, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

© 2020Jurnal JIPS

Abstract

This study aims to determine the effect of leverage and profitability on disclosure of corporate social responsibility. The data is the secondary data in the form of annual reports. The population is all sectors of high profile company that is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019 periods and sample collection technique which are listed in by using purposive sampling, the sample is selecting samples based on certain criteria by the researcher. The samples are 42 companies. The process of hypothesis testing is done using a panel regression were processed using Eviews. Based on the test results it was found that leverage does not significantly toward the disclosure of corporate social responsibility, while profitability have a positif significant effect toward disclosure of corporate social responsibility

Keywords: Leverage, Profitability, Corporate Social Responsibility Disclosure

I INTRODUCTION

Permasalahan dalam beberapa tahun terakhir pengelolaan lingkungan merupakan isu utama yang terus diperbincangkan masyarakat dunia. Akibat pengelolaan lingkungan yang sudah bertanggungjawab banyak kerugian yang ditimbulkan, baik secara individu atau pun secara kelompok dengan mengatasnamakan organisasi. Pengelolaan lingkungan yang tidak lagi disertai dengan tanggung jawab dalam menjaga serta melestarikan lingkungan, telah menimbulkan akibat yang fatal, seperti adanya wabah penyakit akibat limbah, erosi dan juga mengakibatkan perubahan iklim sehingga menyebabkan kerugian panen. Negara yang teramat disoroti dunia dalam lingkungan hidup salah satunya Negara Indonesia (Saputra, 2016).

Banyaknya kerugian dan permasalahan yang timbul akibat pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggungjawab mendorong pemerintah, para pelaku dunia usaha, pecinta lingkungan dan masyarakat diwajibkan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menjalankan program CSR (Rofiqkoh & Priyadi, 2016). Menurut Majeed, Aziz, & Saleem (2015) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah hubungan perusahaan dengan masyarakat secara keseluruhan. CSR adalah tindakan korporasi untuk kebaikan masyarakat di luar paksaan hukum dan misi utama korporasi yang mana melakukan untuk kepentingan pemegang saham. Program CSR merupakan investasi perusahaan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan yang bukan lagi sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit center*). Saat ini program CSR menjadi *trend* di Indonesia, karena melalui inilah perusahaan bisa membangun reputasinya, seperti meningkatkan citra perusahaan dan pemegang sahamnya, posisi merek perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Alasan tersebut menurut perusahaan untuk berlomba meluncurkan berbagai program CSR yang beraneka ragam (Rindawati & Asyik, 2015).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah konsep yang telah menjadi dominan dalam pelaporan bisnis. Setiap perusahaan memiliki kebijakan terkait CSR dan menghasilkan laporan setiap tahun yang merinci

kegiatannya dan tentu saja kita masing-masing mengklaim mampu mengenali kegiatan perusahaan yang bertanggungjawab secara sosial dan kegiatan yang tidak ada tanggung jawab sosialnya. CSR berhubungan dengan apa yang seharusnya berhubungan antara perusahaan global, pemerintah Negara dan warga Negara individu. Secara lebih lokal definisi tersebut berkaitan dengan hubungan antara korporasi dan perusahaan lokal masyarakat di mana ia tinggal atau beroperasi (Crowther & Aras, 2008). CSR bertujuan agar suatu perusahaan dapat memberikan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat yang dilaksanakan perusahaan dalam waktu periode tertentu (Rofiqkoh & Priyadi, 2016).

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah salah satu keharusan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang mana merupakan wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat. CSR saat sekarang telah menunjukkan adanya kesadaran bahwa adanya potensi munculnya dampak buruk dari suatu kegiatan usaha. Dampak buruk tersebut harus diminimalisir sehingga tidak membahayakan keselamatan masyarakat serta tetap bersifat mendukung terhadap dunia usaha untuk masa yang akan datang (Rofiqkoh & Priyadi, 2016).

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah kinerja keuangan. Menurut Ross, Westerfield, & Jaffe (2012) menjelaskan bahwa fundamental analisis merupakan sebuah pendekatan yang dilaksanakan dengan mengamati seluruh informasi yang ada didalam laporan keuangan. Analisis fundamental terdapat sejumlah rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Rasio tersebut merupakan fundamental terlaksananya kegiatan operasional perusahaan. Masing-masing rasio keuangan merupakan sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Analisis fundamental didukung oleh sejumlah rasio yaitu kinerja keuangan yang ada pada variabel peneliti adalah *leverage* dan profitabilitas.

Leverage adalah perbandingan antara dana yang di dapat dari *ekstern* perusahaan dengan dana yang ada pada perusahaan. *Leverage* memberikan deskripsi tentang struktur modal yang ada pada perusahaan, sehingga dapat

terlihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu hutang (Rivandi, 2018). *Leverage* adalah perbandingan antara dana yang di dapat dari ekstern perusahaan dengan dana yang ada pada perusahaan. *Leverage* memberikan deskripsi tentang struktur modal yang ada pada perusahaan, sehingga dapat terlihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu hutang (Rofiqkoh & Priyadi, 2016). *Leverage* juga merupakan alat yang dipakai dalam mengukur seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat risiko hutang tak tertagihnya pada kreditur yang nantinya akan dipakai dalam membiayai aset perusahaan (Rindawati & Asyik, 2015), (Rivandi & Marlina, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Rofiqkoh & Priyadi (2016), Rivandi, Saleh, & Septiano (2017) dan Saputra (2016) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan perlu melakukan pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berupaya untuk mengurangi sorotan dari debitur sehingga perusahaan dituntut melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkap lebih banyak informasi sosial. Tetapi penelitian Akanfe, Michael, & Bose (2017) menemukan hasil hubungan yang berbeda yaitu *leverage* berpengaruh negatif, hal ini suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mencapai kesepakatan yang ketat, yang pada usaha akan mengurangi kemampuan mereka untuk membelanjakan sumber daya pada pengungkapan CSR (Rivandi, 2020).

Profitability (Profitabilitas) menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, hal ini bisa membuat manajer memberikan kompensasi manajemen dan meyakinkan para investor dan kreditor akan perkembangan profitabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian pinjaman kepada perusahaan (Sunaryo, 2013). Profitabilitas dapat dilihat perbedaannya antara laba dengan aktiva, modal

ataupun tingkat penjualan bersih yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat di ukur melalui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama waktu tertentu (Andriana, 2012). Profitabilitas yang merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola kinerja keuangan perusahaan yang fundamental (Rivandi, 2017). Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan berbagai sumber keuangan didalam perusahaan. Besarnya nilai laba yang diperoleh dapat dijadikan laba ditahan yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan kegiatan *operational* atau pun *non operational* seperti upaya yang mendorong pengungkapan jumlah CSR yang lebih tinggi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan berbagai sumber keuangan didalam perusahaan (Rivandi et al., 2017), (Marlina, Rivandi, & Dewi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Akanfe, Michael, & Bose (2017), Sunaryo (2013), Armadi & Astika (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam tanggung jawab sosial perusahaan ada probabilitas kemungkinan bahwa mereka memiliki keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam kegiatan CSR. Perusahaan hendaknya bisa memberikan keuntungan yang seimbang, maksudnya yaitu apakah perusahaan mengalami laba atau kerugian jika diteliti untuk ke depannya. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan harus bisa dikelola secara baik. Salah satunya menganggarkan beberapa keuntungannya yang diperoleh untuk kepentingan sosial. Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan harus dapat dikelola secara baik. Salah satunya menganggarkan sejumlah keuntungannya yang didapatkan untuk kepentingan sosial. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang diteliti oleh Rivandi, Saleh, & Septiano (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin mendorong meningkatnya jumlah pengungkapan CSR. Semakin tinggi pencapaian

laba maka jumlah aliran dana yang akan di alokasikan untuk melaksanakan CSR akan semakin meningkat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris :

H₁ Leverage berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

H₂ Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

II RESEARCH METHOD

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode observasi data yang digunakan yaitu dari tahun 2013-2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan memanfaatkan data yang telah tersedia sebagai sumber informasi.

Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan *High Profile* yang peneliti kumpulkan dari *website* Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampelnya dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang digunakan adalah (1) Perusahaan yang berstatus *high profile* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia yaitu meliputi: makanan dan minuman, automotif, industri batu bara, pengolahan batu batuan, logam mulia serta minyak dan gas, (2) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* selama periode penelitian dari tahun 2013-2017, (3) Perusahaan yang tidak *delisting* pada periode observasi, (4) Perusahaan yang mempunyai laba positif selama periode penelitian tahun 2013-2017.

Tabel 1
Kriteria Purposive Sampling Method

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan <i>high profile</i> di BEI	125
2	Perusahaan yang menerbitkan <i>annual report</i> selama periode	(42)

	penelitian dari tahun 2015-2019	
3	Perusahaan yang tidak <i>delisting</i> pada periode observasi	(42)
4	Perusahaan yang mempunyai laba positif selama periode penelitian tahun 2015-2019	(41)
	Jumlah sampel	42
	Jumlah observasi 42 x 5	210

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* maka di dapat di simpulkan bahwa jumlah sampel yang digunakan yang sesuai kriteria berjumlah 42 perusahaan dengan tahun observasi 5 tahun dari tahun 2015-2019 maka di dapat jumlah data observasi berjumlah 210 data.

Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility disclosures*, sedangkan variabel bebas (*independent*) adalah *leverage* dan profitabilitas.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Pengungkapan Corporate Social Responsibility	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) adalah sebuah	$\text{Pengungkapan CSR} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan CSR}}{\text{Total Pengungkapan GRI}}$

Variabel	Definisi	Pengukuran	Variabel	Definisi	Pengukuran
	konsep yang telah menjadi dominan dalam pelaporan bisnis. (Crowther & Aras, 2008).		n	manajemen didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan berbagai sumber keuangan didalam perusahaan (Rivandi et al., 2017).	<i>Return on Assets</i> $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
<i>Leverage</i>	Menurut Ross et al (2012) mengungkap <i>leverage</i> sebagai bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang fundamental, <i>leverage</i> menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber dana baik yang berasal dari hutang atau pun dari <i>assets</i> yang dimiliki perusahaan.	<i>Debt Equity Ratio</i> $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Ekuitas}}$			
Profitabilitas	Profitabilitas menunjukkan kemampuan				

Teknik Analisis Data

Pembuktian kebenaran hipotesis maka digunakan metode analisis secara kuantitatif, dilakukan menggunakan pembentukan model pengujian kelayakan Model Regresi Panel yaitu Regresi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Pengolahan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *Eviews 8* dan melakukan analisis menggunakan model regresi panel. Pada penelitian ini model regresi panel yang digunakan dalam bentuk berganda yang dapat dirumuskan kedalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{2it} + U_{it}$$

Berdasarkan model regresi panel dapat di jelaskan bahwa Y_{it} merupakan jumlah pengungkapan CSR, X_{it} merupakan *Leverage* pada tahun tertentu, X_{2it} merupakan profitabilitas pada tahun tertentu dan β_0 merupakan konstanta bila $X=0$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pengujian koefisien determinasi dan pengujian t-statistik dengan menggunakan program *Eviews 8*. Pengujian koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh

variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yang pada intinya untuk mengukur tingkat ketetapan dari regresi linier berganda. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square* karena variabel independen lebih dari satu. Nilai *Adjusted R Square* berkisar antara angka 0 sampai 1. Nilai *Adjusted R Square* yang semakin besar yaitu mendekati satu menunjukkan bahwa model yang dirumuskan untuk menjelaskan perubahan pengungkapan CSR (Mansuri, 2016b). Pengujian t-statistik merupakan

bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%), jika probabilitas (signifikan) besar dari 0,05 (5%) berarti tidak terjadi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika probabilitas (signifikan) kurang dari 0,05 (5%) berarti terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Mansuri, 2016).

III RESULTS AND DISCUSSION

Pengujian pra syarat yang harus terpenuhi ketika peneliti menggunakan *Random Effect Model* adalah pengujian *Hausman test*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil pengujian Hausman test
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f. Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	2.986642	20.2246

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 2018

Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai *probability* sebesar 0,2246, proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh didalam pengujian *Husman Test* menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar $0,2246 \leq \alpha 0,05$ maka didalam model penelitian ini dapat disimpulkan penggunaan pembentukan *Regresi Random Effect Model* (REM) dapat diterima dan layak digunakan.

Regresi Random Effect Model

Berdasarkan pengujian dalam pembentukan model maka peneliti mengambil keputusan memilih regresi *Random Effect Model* (REM). Peneliti melihat model regresi REM memiliki nilai *probability* dan nilai hubungan pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan CSR lebih tinggi dibandingkan model regresi *Fixed Effect Model* (FEM), oleh karena itu peneliti memilih menggunakan pembentukan model *regresi effect model* di dalam model analisis regresi panel didalam penelitian.

Tabel 4
Hasil Pengujian Regresi Random Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-hitung</i>	<i>Prob. Kesimpulan</i>	<i>Alpha</i>
C	60.55248	1,971	0.0000	0,05
			0.2320	0,05
<i>Leverage</i>	8.107744	1,971	1.198764	Tidak signifikan
<i>Profitabilitas</i>	0.204833	1,971	2.4282670	0,160 0,05

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 2018

Sesuai dengan hasil pengujian terlihat masing-masing variabel independen telah memiliki koefisien regresi panel yang dapat dibuat kedalam sebuah model regresi panel dengan menggunakan model *Random Effect Model* (REM) terlihat dibawah ini:

$$Y_{it} = 60,552 + 8,108X_{1it} + 0,205X_{2it}$$

Pada model regresi terlihat nilai konstanta yang dihasilkan adalah sebesar 60,552 nilai yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa jika diasumsikan tidak terjadi perubahan (peningkatan atau penurunan) variabel *leverage* dan profitabilitas maka nilai jumlah pengungkapan CSR adalah sebesar 60,552, dengan demikian dapat disimpulkan tanpa keberadaan variabel *leverage* dan profitabilitas maka jumlah pengungkapan CSR pada *high profile* di Bursa Efek Indonesia masih relatif meningkat.

Didalam model persamaan regresi panel juga terlihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 8,108. Nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika diasumsikan terjadi peningkatan nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia sebesar 1x akan mendorong meningkatnya pengungkapan CSR sebesar 8,108x dengan asumsi faktor lain selain variabel *leverage* dianggap tetap atau konstan dan sebaliknya.

Pada model regresi panel yang telah terbentuk juga teridentifikasi bahwa variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,205 nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika diasumsikan terjadi peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar 1% akan mendorong meningkatnya jumlah pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,205% dengan asumsi faktor lain selain variabel profitabilitas dianggap konstan atau tetap dan sebaliknya.

Pengujian Hipotesis Pengujian Hipotesis *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel *leverage* diperoleh bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel sebesar $1,198 \leq 1,971$ dengan nilai *probability* sebesar 0,2320. Didalam tahapan pengujian menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar $0,2320 \geq \alpha$ 0,05 maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh

signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian Hipotesis Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel *leverage* diperoleh bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel sebesar $2,428 \leq 1,971$ dengan nilai *probability* sebesar 0,0160, didalam tahapan pengujian menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* diperoleh $0,0160 \geq \alpha$ 0,05 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 5
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R)
Weighted Statistics

	<i>Mean</i>
<i>R-squared</i>	0.030187
<i>Adjusted R-squared</i>	0.020817

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,0302 hasil yang diperoleh tersebut mengisyaratkan bahwa variabel *leverage* dan profitabilitas memiliki variasi kontribusi dalam mempengaruhi pengungkapan CSR sebesar 3,01% sedangkan sisanya 96,99% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang belum digunakan didalam penelitian saat ini.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil yang diperoleh sejalan dengan teori Sunaryo (2013) bahwa hutang merupakan salah satu sumber pendanaan namun hutang

dalam jumlah besar justru dapat berakibat pada memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

Hasil yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Andriana (2012) dan Sunaryo (2013) yang juga menemukan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah variabel yang lebih mempengaruhi pengungkapan CSR seperti keberadaan *instrument* kinerja keuangan lain dan beberapa variabel yang terletak diluar perusahaan, dimana *leverage* yang tinggi harus patuh pada perjanjian terkait hutang yang harus dilunasi sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengeluarkan dana untuk kepentingan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil dapat diinterpretasikan bahwa data yang dimaksud adalah bagaimana data asli nilai *leverage* pada perusahaan *High Profile* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan nilai *leverage* rata-rata yang dimiliki pada umumnya perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia adalah 0,89x, hutang yang dimiliki perusahaan *high profile* secara keseluruhan dapat diinterpretasikan mampu membayar hutang jangka pendek. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki kecenderungan risiko keuangan yang lebih tinggi dan semakin rendahnya tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sedangkan, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Pengelolaan yang optimal pada *leverage* akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan, salah satunya dalam melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Meningkatkan atau menurunnya nilai *leverage* pada perusahaan *High Profile* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR karena tingkat hutang yang dimiliki perusahaan bukan merupakan hal yang utama, dimana dapat dilihat dari laporan keuangan kesehatan suatu perusahaan dan posisi suatu perusahaan berada maka perlunya CSR terus dikembangkan dan dijalankan. Kemungkinan lain tidak

berpengaruhnya *leverage* terhadap CSR karena pengaruh variabel-variabel lain lebih memperjelas faktor-faktor untuk mempengaruhi pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *High Profile* di Bursa Efek Indonesia.

Menurut (Ross et al., 2012) profitabilitas merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola kinerja keuangan perusahaan yang fundamental. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan berbagai sumber keuangan didalam perusahaan. Besarnya nilai laba yang diperoleh dapat dijadikan laba ditahan yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan kegiatan *operational* ataupun *non operational* seperti upaya yang mendorong pengungkapan jumlah CSR yang lebih tinggi.

Hasil yang sejalan dengan hasil penelitian Akanfe, Michael, & Bose (2017), Sunaryo (2013), dan Armadi & Astika (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *High Profile* di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, bahwa dalam jangka pendek perusahaan dengan perubahan yang lebih tinggi dalam pendapatan dan dengan pengembalian yang lebih tinggi atas ekuitas selama satu tahun, cenderung baik untuk memberikan yang lebih kecil perihal pentingnya CSR. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan harus bisa dikelola secara baik. Salah satunya memberikan beberapa keuntungannya yang diperoleh untuk kepentingan sosial.

Berdasarkan hasil dapat diinterpretasikan bahwa data yang dimaksud data profitabilitas pada perusahaan *High Profile* secara keseluruhan rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan *high profile* yang menjadi sampel mencapai 15,94%. Laba yang dimiliki perusahaan *high profile* di BEI secara keseluruhan baik dan

meningkatnya laba perusahaan dapat digunakan untuk mengungkapkan program CSR. Perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba sebagai tambahan dana untuk melaksanakan kegiatan yaitu meningkatkan pengungkapan CSR. Tingkat keuntungan memberi peranan besar bagi perusahaan karena dengan begitu perusahaan akan mendapatkan citra yang baik.

Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam CSR berkemungkinan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam kegiatan CSR. Semakin besar profitabilitas, maka *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan semakin besar pula, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan semakin baik. Besarnya nilai laba yang

diperoleh dapat dijadikan laba ditahan yang dapat digunakan manajemen untuk melakukan kegiatan *operational* ataupun *non operational* seperti upaya yang mendorong pengungkapan jumlah CSR yang lebih tinggi. Laba perusahaan yang diperoleh perusahaan *high profile* dapat digunakan untuk kegiatan program CSR. Contoh kegiatan CSR adalah *Cause Promotions, Cause Related Marketing, Corporate Societal Marketing, Corporate Philanthropy, Community Volunteering Socially Responsible Business Practice*. Kegiatan program CSR yang dilakukan perusahaan *high profile* di BEI Indonesia akan meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat berkontribusi banyak bagi lingkungan sekitar.

IV CONCLUSION

Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dijelaskan maka dapat diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini yaitu: 1) *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, 2) Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang diperoleh didalam penelitian ini masih memiliki sejumlah kelemahan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan yang peneliti miliki yaitu: 1) Jumlah data observasi yang digunakan hanya lima tahun, untuk penelitian periode observasi dalam tempo waktu lima tahun digolongkan pendek sehingga mengakibatkan

hasil yang diperoleh juga bermanfaat untuk waktu yang relatif pendek. 2) Komposisi data yang digunakan didalam penelitian juga tidak begitu beragam, dimana masih terdapat sejumlah data yang digolongkan *outlier* sehingga berakibat pada hasil penelitian yang diperoleh. 3) Masih terdapatnya sejumlah variabel yang juga mempengaruhi pengungkapan CSR yang tidak digunakan didalam penelitian ini seperti posisi likuiditas perusahaan, pengendalian internal, *corporate governance*, dan berbagai variabel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIE "KBP" Bapak Febryandhie Ananda, SE, M.Si yang telah mengaminkan untuk melakukan penelitian serta Bursa Efek Indonesia yang telah menyediakan data *annual report* yang diperlukan peneliti.

Bibliography

- [1] Akanfe, S. K., Michael, S. O., & Bose, A. D. (2017). Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 7(7), 565–580. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i7/3122>
- [2] Andriana, D. (2012). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2009(1), 161–173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jrak.v1i2.6694>
- [3] Armadi, I. W. &, & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 233–256.
- [4] Crowther, D., & Aras, G. (2008). *Corporate Social Responsibility*. David Crowther, Guler Aras & Ventus Aps.
- [5] Majeed, S., Aziz, T., & Saleem, S. (2015). The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: An Empirical Evidence from Listed Companies at KSE Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 3(4), 530–556. <https://doi.org/10.3390/ijfs3040530>
- [6] Mansuri. (2016a). *Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews*.
- [7] Mansuri. (2016b). *Modul Praktikum Eviews Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews*.
- [8] Marlina, Rivandi, M., & Dewi, A. S. (2019). *ANALISIS LEVERAGE BERDASARKAN FAKTOR FUNDAMENTAL DENGAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET SEBAGAI VARIABEL MODERATING*. 2(Juli), 175–196.
- [9] Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(6), 2–15.
- [10] Rivandi, M. (2017). Faktor Fundamental Sebagai Penentu Initial Return. *Jurnal Benefita*, Vol. 2(No. 3), 299–307. <https://doi.org/DOI:10.22216/jbe.v2i3.2346>
- [11] Rivandi, M. (2018). Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pundi*, 02(01), 41–54. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- [12] Rivandi, M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Akuntabilitas*, 13(November), 205–220. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>
- [13] Rivandi, M., & Marlina, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance dalam memprediksi biaya ekuitas dengan pendekatan model ohlson. *El Barka: Journal of Islamic Economic and Business*, 03(01), 110–136.
- [14] Rivandi, M., Saleh, S. M., & Septiano, R. (2017). Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Pendekatan Kausalitas. *Jurnal Pundi*, Vol. 01(No. 01), 11–22.
- [15] Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi ISSN: 2460-0585*, 5(10), 1–18.

- [16] Ross, S. a, Westerfield, R. W., & Jaffe, jeffrey. (2012). *Corporate Finance, 9th Ed.* McGraw-Hill.
- [17] Saputra, S. E. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economica*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/economica.2016.v5.i1.817>
- [18] Sunaryo. (2013). Pengaruh Company Size , Company Ages , Profitability , Dan Leverage Terhadap Csr Disclosures Pada Kelompok Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Journal the Winner*, 14(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.646>

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PROSEDUR SURAT MENYURAT BAGIAN SDM RUMAH SAKIT UMUM PUSAT DR. M. DJAMIL PADANG

Reflinda

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH
reflindasyafwardi65@gmail.com

Abstrak

Banyak organisasi atau lembaga yang kurang memperhatikan keberadaan surat dalam lingkungannya. Surat-surat yang masuk sering kali menumpuk dalam ruangan tanpa adanya pengelolaan yang baik. Surat yang menumpuk dan tidak tertata akan mengganggu kegiatan organisasi atau lembaga. Selain itu surat yang tidak dikelola dengan baik akan tercecer, rusak atau bahkan hilang. Masih banyak orang yang beranggapan pengelolaan surat merupakan tugas dan tanggung jawab dari unit tata usaha saja.

Sehingga orang tidak peduli terhadap pengelolaan surat. Suatu organisasi atau lembaga yang memiliki aktivitas yang padat sering dihadapkan pada persoalan-persoalan administrasi khususnya dalam bidang surat menyurat. Persoalan yang sering terjadi antara lain keamanan surat yang kurang terjamin, banyak surat yang hilang atau rusak. Pengurusan surat memakan waktu yang lama, prosedur pengurusan surat kurang jelas dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Surat Menyurat, SDM, Prosedur, Rumah Sakit, DR. M. Djamil Padang

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Secara umum salah satu tujuan organisasi adalah berkembang, agar mampu berkembang maka organisasi sebagai suatu sistem kerja yang terbentuk dari berbagai ragam aktivitas harus saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Suatu organisasi dan lembaga apapun jenisnya baik besar maupun kecil pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut setiap organisasi ataupun lembaga tidak lepas dari kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi ini dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada unit-unit kegiatan di dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aktivitas pelayanan dalam organisasi baik dalam bentuk struktur maupun mekanisme

kerjanya akan sangat berperan dalam rangka pencapaian mutu dan kelancaran kegiatan pelayanan.

Dalam upaya memberikan pelayanan, setiap kantor dituntut untuk dapat bertindak cepat dan akurat. Kantor harus dapat mengelola secara cermat, tepat dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam pengelolaan administrasi organisasi. Dalam pelaksanaan kegiatan administrasi, kantor diarahkan kepada pencapaian efisiensi dan efektivitas kerja. Salah satu pendukung keberhasilan pencapaian tujuan organisasi atau lembaga secara efektif dan efisien adalah kelancaran dan ketertiban dalam bidang administrasi. Untuk mendukung ketertiban dan kelancaran dalam bidang administrasi harus

tersedia lingkungan kerja yang tepat yaitu lingkungan kerja yang memungkinkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan nyaman. Alokasi terhadap waktu, biaya dan tenaga dalam mekanisme kerja kantor harus diperhitungkan.

Pada umumnya, pelaksanaan surat menyurat pada bagian SDM di RSUP Dr. M.Djamil Padang sama dengan instansi lainnya. Surat masuk di sortir atau di pilah-pilah berdasarkan tujuannya. Setelah itu ditulis dalam buku, kemudian diserahkan kepada alamat yang dituju. Hal ini juga berlaku pada surat keluar. Keseluruhan proses tersebut harus dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku di RSUP Dr.M.Djamil Padang. Pada proses penyimpanan baik surat masuk dan surat keluar harus di simpan dan terdokumentasi dengan baik sehingga mudah ditemukan kembali jika diperlukan.Hal ini sangat penting dan perlu diperhatikan untuk ketertiban administrasi sehingga surat yang telah dibuat dapat cepat sampai pada penerima dan mendapatkan respon atau tanggapan dengan segera. Ketika dilakukan wawancara pada survey pendahuluan kepada salah seorang staf, diketahui bahwa ada kegiatan dimana surat tidak terdokumentasi dengan baik seperti surat beserta disposisi hilang, proses surat masuk memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan disposisi pelaksanaan kegiatan dan surat yang lama mendapatkan balasan untuk

penerima.Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa surat yang masuk ke Bagian SDM seharusnya penerimaannya dilakukan oleh petugas sekretariat SDM karena menggunakan asas satu pintu, namun pada kenyataannya tidak semua surat masuk melalui sekretariat SDM Beberapa surat masuk tersebut ada yang langsung disampaikan ke Kabag SDM atau pun kepada staf pengelola. Akibatnya surat masuk tersebut tidak tercatat di buku agenda. Selain itu ditemukan adanya pegawai yang kurang teliti dalam mendistribusikan surat masuk, terbatasnya fasilitas penyimpanan arsip yang dimiliki, dan sistem kearsipan yang masih manual.Di lingkungan RSUP Dr. M. Djamil Padang salah satu cara untuk menelusuri sejauh mana aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas atau perintah yang sudah dikoordinasikan adalah melalui surat termaasuk di bagian SDM. Sehingga, proses surat menyurat memegang peranan sangat penting karena instruksi tersebut ditulis oleh atasan melalui disposisi. Selain itu, disposisi merupakan alat komunikasi di internal dan eksternal rumah sakit.Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan surat mempengaruhi kelancaran kegiatan organisasi. Sehingga peneliti tertarik mengetahui lebih mendalam mengenai “Prosedur Surat Menyurat Bagian SDM Rumah Sakit Umum Pusat Dr.M.Djamil Padang”.

II RESEARCH METHOD

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau naturalistik bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. (Sugiono, 2010)

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang

mendalam mengenai Prosedur Surat Menyurat di Bagian SDM RSUP Dr.M.Djamil Padang.

A. *Informan Penelitian / Skripsi*

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampelnya didasarkan pada pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan kriteria sampel yang telah diketahui sebelumnya (Sugiono, 2010).

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian

No.	Informan Penelitian	Jumlah
1	Kepala Bagian SDM	1 (satu) orang
2.	Kepala Subbagian SDM	2 (dua) orang
3.	Pegawai SDM	8 (delapan)
Jumlah		11 (sebelas) orang

B. Teknik Pengumpulan Data**1. Wawancara**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pewawancara dapat memperdalam informasi spesifik yang muncul dari informan yang tidak terdapat dalam panduan wawancara. (Sugiono, 2010)

Informan penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari :

- 1) Kepala Bagian SDM
Dipilih sebagai informan kunci karena terlibat dalam pembuatan kebijakan dan penanggungjawab di suatu bagian. Informan yang dipilih adalah Kabag SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 2) Kepala Sub Bagian
Dipilih sebagai informan karena berwenang terhadap pengelolaan surat masuk dan surat keluar di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Informan yang dipilih adalah Kasubbag ADM SDM dan Kasubbag Pengembangan SDM.
- 3) Pegawai SDM
Dipilih karena merupakan sumber daya manusia (SDM) terkait yang melaksanakan tugas untuk mengelola surat masuk dan surat keluar di unit kerja bagian SDM.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi pasif, peneliti hanya sebagai pengamat saja dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut dengan menggunakan panduan berupa *check list* (daftar cek). *Check list* merupakan panduan observasi yang terdiri dari daftar item yang berisi nama-nama objek/ subjek dan faktor-faktor yang diobservasi. Ada tidaknya faktor-faktor yang diobservasi ditandai dengan memberikan cek "ya" atau "tidak". (Sugiono, 2010).

3. Dokumentasi

Data sekunder didapat dari telaah dokumen yang berkaitan dengan data-data/ dokumen yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca dan melihat yang menunjang penelitian. Sumber lainnya yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiono, 2010)

C. Teknik Analisis Data**1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam data kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang, pada Bagian Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2020.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pembahasan merupakan isi dari hasil analisis data dan fakta yang peneliti temukan di lapangan serta disesuaikan dengan teori yang peneliti gunakan sebagai landasan dalam membahas persoalan untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam bab ini akan dibahas dan diuraikan hasil temuan tentang Prosedur Surat Menyurat Bagian SDM Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan melakukan observasi dilapangan, maka peneliti melihat adanya beberapa perbedaan antara teori dan pelaksanaan dilapangan. Sehingga peneliti dapat mengatakan antara teori dengan kejadian dilapangan masih ditemukan kesenjangan dan tidak sesuai dengan SOP, diantaranya ditemukan bahwa tidak semua surat masuk teragendakan di buku agenda surat di Bagian SDM.

A. Prosedur Surat Menyurat Bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang

Surat perlu mendapat pengalolaan dengan baik dan benar agar dapat memperlancar arus informasi dalam perkantoran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan informan penelitian dan dokumentasi di Bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang tentang Prosedur Surat Menyurat di Bagian SDM, diperoleh hasil penelitian bahwa pengelolaan surat masuk dan surat keluar berbeda.

a) Prosedur Surat Masuk

Hasil wawancara diketahui, terdapat 4 proses pada prosedur surat masuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Surat Masuk melalui beberapa proses yaitu pencatatan di buku agenda oleh tenaga kesekretariatan SDM kemudian masuk ke meja Kabag SDM dan Kasubbag untuk mendapatkan disposisi baru kemudian diserahkan kepada staf yang mengelola”. (Inf-1)

“Seluruh surat masuk dan surat keluar dilakukan satu pintu oleh tenaga kesekretariatan yang dicatat di buku agenda dan ada 4 proses untuk surat masuk tersebut” (Inf-2)

Hal ini juga dipertegas oleh informan selanjutnya yang menyatakan bahwa dalam

penanganan surat masuk terdapat 4 proses yang pertama yaitu penanganan surat.

“Penanganan surat masuk ada 4 proses meliputi: pertama, penerimaan surat, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) menerima surat yang disampaikan oleh Bagian Umum RSUP Dr. M. Djamil Padang, atau Unit Kerja Terkait lainnya; (2) Surat sudah dikeluarkan dalam amplop pengirim, sudah ada kartu kendali dan disposisi dari Direksi dan meneliti kebenaran alamat surat dan mengembalikan surat yang salah alamat; (3) mengisi lembar tanda terima yang ada dan membubuhkan paraf sebagai penerima, dan (4) menyortir dan memisah-misahkan surat ke dalam kelompok surat dinas atau surat pribadi dan surat penting atau surat biasa. (inf-4)

Penanganan surat masuk ada beberapa proses mulai dari surat masuk di terima, mengisi lembar tanda terima, masukkan ke buku agenda datanya hingga diberi disposisi baru dip roses. (Inf-11)

Setelah surat masuk dicatat di buku agenda surat masuk selanjutnya dilengkapi dengan disposisi dari atasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan penelitian sebagai berikut :

“Surat yang sudah dicatat kemudian mendapat disposisi dari atasan terkait” (Inf-1)

“Selanjutnya proses ke dua yaitu pencatatan surat, meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) surat dilengkapi dengan lembar disposisi; (2) mencatat identitas surat pada buku agenda dan lembar disposisi. Nomor agno surat yang tercatat pada lembar disposisi harus sesuai dengan buku agenda; (3) surat dipisah-pisahkan untuk Kabag SDM. (Inf-4)

“Kami melakukan instruksi berdasarkan disposisi yang diterima dari atasan terkait surat yang diterima” (Inf-5)

Alur pendisposisian surat diselenggarakan melalui mekanisme tingkat pimpinan tertinggi hingga terendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai

berikut :

“Proses Ketiga, penyampaian surat, yaitu dengan cara sebagai berikut: (1) meneruskan seluruh surat tersebut Kabag. SDM (2) Kabag SDM menerima, kemudian membaca dan meneliti kelengkapan surat yang diterima; (3) surat didisposisikan oleh pimpinan yang berwenang. Pimpinan memberikan instruksi dan mendisposisikan kemana surat akan diarahkan serta membubuhkan paraf dan tanggal pada lembar disposisi. (Inf-2)

“Alur pendisposisian surat diselenggarakan melalui mekanisme tingkat pimpinan tertinggi hingga terendah, yaitu setelah terdapat disposisi tindak lanjut dari direksi, kemudian diteruskan ke Kabag, SDM (Inf-5)

“setelah surat didisposisi, selanjutnya disampaikan ke Kasubag ADM dan Kasubag Pengembangan sesuai dengan tujuan surat.” (Inf-10)

“Dalam pengelolaan surat masuk, kita harus mendapatkan disposisi dari atasan atau perintis tugas baru kita bisa memprosesnya kecuali yang kita dapatkan itu adalah tugas pokok” (Inf-11)

Hasil wawancara diketahui bahwa, setelah surat diagendakan kemudian di lanjutkan dengan pengolahan surat oleh staf SDM berdasarkan isi disposisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Prosedur surat menyurat pada surat masuk setelah disposisi didapatkan dari atasan adalah pengolahan surat.” (inf-2)

“Pengolahan surat dilakukan dengan cara: (1) disposisi dan arahan surat dicatat dalam buku agenda sesuai dengan nomor agno surat yang bersangkutan; (2) jika arahan surat untuk lebih dari satu pengelola, maka surat tersebut dikopi sebanyak pengelola yang bersangkutan; (3) pengelola menerima surat, kemudian meneliti kelengkapan surat dengan apa yang tertulis dalam disposisi; (4) staf SDM kemudian melaksanakan pengolahan surat berdasarkan isi disposisi; dan (5) menyimpan/mengarsipkan surat yang telah selesai pemrosesannya menurut tata cara yang telah ditetapkan oleh SDM.: (Inf-4)

“Setelah disposisi di dapat baru dip roses oleh kita staf SDM. (Inf-6)

“Surat di arsipkan oleh masing- masing

penanggung jawab sesuai dengan tujuan surat dan isi disposisi” (Inf-7)

“iya, surat hanya disimpan pribadi. Kami tidak punya kabinet khusus secara menyeluruh” (Inf-9)

b) Prosedur Surat Keluar

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Bagian SDM, dapat diketahui bahwa penanganan surat keluar yang dibuat oleh Bagian SDM RSUD Dr. M. Djamil Padang terdapat 6 (enam) proses. Proses yang pertama adalah membuat konsep surat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“ Staf SDM menindaklanjuti isi surat berdasarkan diposisi seperti membuat konsep surat. Selanjutnya, konsep surat disampaikan kepada atasan masing masing staf.” (Inf-1)

“ Staf SDM menindaklanjuti surat berdasarkan diposisi dari atasan masing masing staf.” (Inf-2)

“Surat harus dibuat konsepnya terlebih dahulu oleh staf kemudian diperiksa oleh atasan langsung” (Inf-8)

“Surat Keluar itu merupakan surat dari bagian SDM ke Unit terkait atau bagian eksternal RS bisa dari staf ataupun dari Bagian berupa surat edaran.” (Inf-11)

Hasil wawancara diketahui bahwa sebelum surat di tandatangani atau dinaikkan ke meja direksi, surat dicek terlebih dahulu oleh Kasubag dan Kabag. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu :

“ Dilakukan pengecekan oleh kasubag. Konsep surat yang telah dibuat oleh staf SDM diteliti terlebih dahulu oleh Kasubag masing masing.” (Inf-4)

“Surat harus dibuat konsepnya terlebih dahulu oleh staf kemudian diperiksa oleh atasan langsung” (Inf-8)

“ konsep dicek oleh atasan. Namun pada bagian SDM, apabila sebelumnya sudah ada surat sejenis yang diketik, maka seringkali ditemui pada file surat yang sudah ada tersebut hanya dilakukan pengeditan. Tujuannya agar waktu pembuatan surat lebih efektif.” (Inf-9)

Setelah konsep surat sudah disetujui atasan maka staf memprint secara rapi dan dilanjutkan dengan penandatanganan surat dan pengambilan nomor dan stempel. Hal ini sesuai

dengan pernyataan informan:

“Selanjutnya penandatanganan surat keluar.” (Inf-3)

“Setelah di tandatangani, surat dicatat dalam buku agenda buku keluar kemudian diberi nomor dan tanggal. (Inf-2)

“Surat yang telah selesai diketik kemudian diparaf oleh Ka. Subbagian ADM ataupun Pengembangan. Selanjutnya, surat disampaikan kepada pimpinan untuk mendapat persetujuan. Apabila masih terdapat kesalahan, maka surat segera diperbaiki dan diajukan kembali kepada pimpinan. Surat diparaf secara berjenjang, yaitu: (1) surat diparaf oleh Ka. Subbagian ADM atau Ka. Subbagian Pengembangan sesuai tujuan surat; (2) Ka. Bagian SDM; (3) Direktur SDM, Pendidikan dan Umum atau direksi terkait. (Inf-4)

“setelah dapek ACC, diberi nomor surat. nomor surat yang ditanda tangani oleh Kabag, SDM diperoleh dari buku agenda SDM dengan nomor indeksnya XVI.1.2, sedangkan jika surat tersebut di tanda tangi oleh jajaran direksi maka nomor diperoleh dari buku agenda Bagian Umum. Pencatatan surat dalam buku agenda dilakukan oleh staf sekretariat SDM. (Inf-6)

“Setelah konsep surat disetujui, biasanya langsung kita print dan kita naikkan kembali ke atasan langsung untuk di paraf dan di tanda tangani oleh atasan” (Inf-9)

“Setiap surat keluar harus diketahui oleh atasan terkait”(Inf-11)

Setelah surat di tandatangani dan diberikan nomor dan indeks surat kemudian dilakukan proses penggandaan surat sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Proses kelima yaitu penggandaan surat, surat dicopy sebanyak kebutuhan. Setelah dicopy, semua surat diberi stempel sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu stember ditjen pelayanan kesehatan kemenkes RI yang sudah dibuat seragam oleh kemenkes RI untuk digunakan oleh setiap Rumah Sakit. Satu rangkap surat yang berparaf disimpan sebagai arsip. Kemudian surat dilipat dan dimasukkan ke dalam amplop. Pada masing-masing amplop dituliska kemana surat tersebut dialamatkan.” (Inf-8)

“surat yang sudah di tanda tangani diberi nomor dan indeks surat” (Inf-9)

“surat yang sudah dapat ACC selanjutnya diberi nomor dan di perbanyak sesuai kebutuhan misalnya surat edaran terkait persiapan new normal di kantor seperti sekarang (Inf-10)

“Surat harus diberi nomor dan cap stempel dari RS baru bisa di distribusikan” (Inf-11)

Tahap terakhir setelah penggandaan surat adalah surat kemudian disampaikan kepada seluruh unit yang terlamat, sebagaimana disampaikan oleh informan yaitu :

“Setelah digandakan misalnya suratnya edaran selanjutnya yaitu keenam, surat disampaikan ke seluruh unit yang teralamat. Penyampaian surat dilakukan oleh pegawai yang ditunjuk. Selain itu, surat juga dikirim dengan menggunakan buku ekspedisi yang bertujuan untuk menelusuri siapa penerima surat terbut. Jika menggunakan Pos atau jasa pengiriman lainnya maka surat tersebut diserahkan ke Bagian Umum dan akan ada tanda terima pengiriman.” (Inf-9)

“surat yang sudah dapat ACC selanjutnya diberi nomor dan di perbanyak sesuai kebutuhan misalnya surat edaran terkait persiapan new normal di kantor seperti sekarang (Inf-10)

“Surat harus diberi nomor dan cap stempel dari RS baru bisa di distribusikan” (Inf-11)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat diperoleh gambaran bahwa proses penciptaan arsip yaitu surat masuk dan surat keluar pada Bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah menggunakan asas kombinasi, yaitu gabungan antara asas sentralisasi dan desentralisasi.

Proses pengurusan surat masuk maupun surat keluar di Bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang dilakukan bersama-sama yaitu antara ruang arsip dan personal staf SDM. Penyampaian surat keluar dilakukan oleh masing-masing staf, namun proses pemberian nomor dilakukan oleh sekretariat SDM. Untuk surat masuk, penyampaian surat masuk dilakukan seorang petugas sekretariat SDM kepada subbagian yang bersangkutan dengan surat masuk, yaitu sesuai dengan alamat tujuan

surat. Sedangkan pengelolaan terhadap surat masuk dilakukan pada masing-masing staf.

Surat yang masuk yang ditujukan ke Bagian SDM seharusnya penerimaannya dilakukan oleh petugas sekretariat SDM karena menggunakan asas satu pintu, namun pada kenyataannya tidak semua surat yang masuk ke bagian SDM perimaannya melalui sekretariat SDM. Beberapa dari surat yang masuk tersebut ada yang langsung disampaikan ke Kabag SDM atau pun kepada staf pengelola. Akibatnya surat yang masuk tersebut tidak tercatat di buku agenda. Setelah surat tersebut didisposisi, kemudian surat diturunkan atau disampaikan ke Subbagian ADM atau pun Subbagian Pengembangan. Setelah itu barulah surat yang telah didisposisikan oleh pimpinan tersebut dicatat pada buku agenda.

Pada surat tersebut, peneliti pernah menemukan bahwa penulisan disposisi dari pimpinan dituliskan di lembaran asli surat. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi RI nomor 80 Tahun 2012 tentang Pedoman Tata Naskah Dinas instansi Pemerintah yang menyatakan "Disposisi adalah petunjuk tertulis mengenai tindak lanjut pengelolaan naskah dinas korespondensi, ditulis secara jelas pada lembar disposisi, tidak pada naskah asli. Lembar Disposisi merupakan satu kesatuan dengan naskah dinas yang bersangkutan."

Sebelum dicatat pada buku agenda, surat masuk yang diterima oleh sekretariat SDM dibubuhkan tanggal dan jam penerimaan. Seharusnya setelah surat dikeluarkan dari amplop oleh Bagian Umum, sebelum dicatat ke dalam buku agenda, terlebih dahulu harus dibubuhkan cap (*time stamp* atau *electric clock dating machine*) yang merupakan stempel agenda pada ruang kosong di bagian atas atau bawah pada halaman pertama dari surat tersebut. Stempel agenda harus memuat tanggal penerimaan surat, hari dan jam penerimaan surat.

Pada langkah ke dua dalam penanganan surat masuk, yaitu pada saat memisahkan surat untuk Kasubbag ADM atau pun Kasubbag Pengembangan ditemukan peneliti ada beberapa kali terjadi kekeliruan, sehingga menyebabkan kesalahan pengarahannya.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketelitian petugas atau staf dalam hal pembagian surat tersebut.

Menurut Dwi (2011:43), pengiriman surat keluar terbagi dalam dua bagian, yaitu pengiriman surat keluar intern dan ekstern. Surat keluar yang disampaikan ke dalam lingkungan kantor sendiri dicatat dalam buku ekspedisi intern, sedangkan surat keluar yang akan dikirim keluar kantor dicatat dalam buku ekspedisi ekstern.

Pada Bagian SDM, penyampaian surat keluar hanya menggunakan satu buku ekspedisi yang disebut buku surat keluar. Buku ini sekaligus digunakan sebagai tanda terima dari surat yang telah disampaikan. Seharusnya Bagian SDM menyediakan 2 buku ekspedisi untuk membedakan surat keluar yang disampaikan kepada bagian-bagian yang ada di lingkungan RSUP Dr. M, Djamil Padang dan surat keluar yang ditujukan untuk eksternal RSUP Dr.M. Djamil Padang.

Cara pencatatan dan pengendalian surat pada Bagian SDM yaitu menggunakan prosedur buku agenda. Susunan dari catatan surat masuk atau pun surat keluar pada buku agenda adalah berdasarkan sistem kronologis. Tetapi susunan ini tidak akan banyak membantu bila dilakukan untuk mencatat urutan-urutan surat masuk atau keluar, terutama dipandang dari kepentingan penemuan kembali surat (Zulkifli, Amsyah, 1998:54).

Hal ini mengakibatkan tidak efektif dalam temu kembali surat pada Bagian SDM karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk mencari sesuatu informasi dari suatu surat, petugas terpaksa membolak-balik hampir semua halaman buku agenda, terutama jika tanggal masuk surat tersebut tidak diketahui oleh petugas.

Selanjutnya, menurut The Liang (2000:127) nomor agenda itu tidak mempunyai peranan yang sangat penting karena hanya berguna untuk mengetahui jumlah surat masuk atau pun keluar pada akhir tahun. Kelemahan penggunaan buku agenda antara lain: (1) terjadi pencatatan yang berulang-ulang; (2) sulit untuk ditata berdasarkan klasifikasi surat; (3) buku agenda tidak dapat digunakan untuk penelusuran arsip; (4) hanya cocok untuk organisasi yang volumenya kecil.

Disarankan bagian SDM menggunakan sistem pola baru kearsipan (kartu kendali). Kartu kendali ini dapat berfungsi sebagai pengganti buku agenda karena kartu kendali disusun secara sistematis di dalam kotak sedangkan buku agenda yang digunakan di bagian SDM sekarang susunannya kronologis. Sehingga menggunakan kartu kendali diharapkan dapat mempermudah staf di bagian SDM untuk lebih cepat menemukan informasi.

B. Kendala Prosedur Surat Menyurat Bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang

Hasil wawancara diketahui bahwa, terdapat beberapa kendala dalam prosedur surat menyurat di bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang berupa latar belakang pendidikan pegawai yang berbeda beda menyebabkan berbedanya kinerja pegawai dalam prosedur surat menyurat ada yang tidak rapi dalam pengarsipan surat, Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Kendala ya, salah satunya kadang ada surat yang salah letak karna arsip yang banyak dimeja” (Inf-1)

“Kendala, mungkin karna latar pendidikan yang berbeda – beda menyebabkan cara staf menyimpan arsip berbeda – beda pula” (Inf-2)

“Kita kadang susah mau menyimpan arsip, karna arsip surat kita sudah banyak jadi diharapkan adanya system online untuk prosedur surat menyurat ini kedepannya agar surat bias terdokumentasi dengan baik melalui IT” (Inf-3)

“Kendala salah satunya kami kesulitan dalam menata arsip sehingga terkadang tidak rapi pengarsipan surat. Dampaknya kesulitan mencari kembali jika diperlukan disposisinya, karena harus membongkar berkas” (Inf-8)

Hal ini juga di pertegas oleh pernyataan informan selanjutnya yang menyatakan bahwa tidak semua pegawai mendapatkan pelatihan terkait arsip yang disebabkan oleh faktor alokasi dana dan waktu pelaksanaan pelatihan.

“Ndak semua pegawai mendapatkan pelatihan terkait arsip, mungkin karna biaya atau waktu” (Inf-4)

“Pelatihan arsip ada diberikan kepada petugas arsip, tapi karena keterbatasan biaya sehingga tidak semua pegawai bisa

mendapatkan pelatihan karena pelatihan itu diadakan di luar provinsi” (Inf-7)

“Pelatihan ada, ada perwakilan dari bagian SDM yang pergi untuk mengikuti pelatihan ini, waktu itu Dio yang pergi ke Nusa atau Bali.” (Inf-11).

Kendala lain yang ditemui pada prosedur surat menyurat adalah keterbatasan ruangan atau tempat penyimpanan arsip yang kurang dan disposisi yang terkadang terlambat sampai kepada staf pengelola. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Bimbingan teknis pernah diberikan oleh pihak rumah sakit ataupun dari kemenkes sendiri yang datang ke sini. Namun karna keterbatasan ruangan dan lain alnya tidak semua pegawai yang ikut serta.” (Inf-6)

“Kendala yang ditemui seperti, tempat penyimpanan arsip yang kurang, disposisi yang terlambat turun dll” (Inf-5)

“terlambatnya distribusi surat masuk dari direksi karena mungkin kurang disortir surat masuk yang mana cito, yang mana sifat surat biasa, kadang ada surat untuk kegiatan hari ini baru kita terima paginya jadinya kita harus gerak cepat untuk memenuhi permintaan surat” (Inf-9)

Diketahui dari hasil wawancara bahwa salah satu faktor Kendala dalam prosedur surat menyurat adalah latar belakang pendidikan pegawai yang bekerja berbeda- beda kadang tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga menyebabkan tidak profesionalnya pegawai. Selain itu, pegawai tersebut tidak ada diberikan bimbingan teknis dan pelatihan formal mengenai penanganan surat-menyurat, akibatnya pegawai kurang memahami prosedur penanganan surat.

Menurut The Liang (2000:120), untuk mengatasi masalah-masalah pokok di bidang kearsipan yang umumnya dihadapi oleh instansi segi tata usaha, salah satunya dengan mempelajari, mengatur, dan mengembangkan pedoman mengenai penataran pegawai-pegawai bagian arsip sehingga memiliki dan dapat mempraktekkan pengetahuan di bidang kearsipan terbaru yang efisien.

Selain itu diketahui bawa penyimpanan arsip di Bagian SDM tidak menggunakan *filing cabinet*, namun hanya menggunakan map dan briefordner (map besar dengan jepitan). Menurut The Liang (2000:138) berkas yang

paling praktis adalah tanpa jepitan, karena dapat mengurangi waktu dan tenaga untuk membuat lubang pada surat-surat dan memasangkannya pada jepitan. Selain itu menurut Zulkifli Amsyah (1998:67) menyimpan dan mengambil surat dari ordner map agak sulit, karena surat-surat diikat melalui lubang-lubang perforatornya masing-masing dan dijepit.

Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sistem kearsipan yang digunakan di Bagian SDM masih manual karena hanya menggunakan buku agenda dan buku ekspedisi. Meskipun sistem kearsipan manual memudahkan penemuan dokumen yang dibutuhkan, namun tingkat pertumbuhan arsip berupa kertas makin meningkat dan lambat laun akan menjadi sulit untuk ditemukan. Sebaiknya pada Bagian SDM diterapkan sistem kearsipan komputerisasi agar lebih praktis dalam melakukan penanganan surat.

C. Upaya untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Prosedur Surat Menyurat di Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) di RSUP DR. M.Djamil Padang.

Dalam beberapa upaya untuk mengatasi hambatan yang ditemukan, maka SDM RSUP DR. M. Djamil melakukan berbagai upaya hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan pada saat wawancara, sebagai berikut :

“Ketika melakukan suatu prosedur terlebih prosedur surat menyurat tentu ditemui adanya hambatan dan kendala, tapi kita harus bisa mengatasi kondisi tersebut dan melakukan upaya yang sekiranya dapat membantu seperti ruang arsip kita tidak dikelola langsung oleh seorang arsiparis tapi kita siasati dengan meletakkan tenaga yang mana sudah dibekali pelatihan arsip, ya walau tidak semua staf di sdm diberikan pada satu waktu. Tapi langkah itu diambil agar pelayanan tidak terganggu (Inf-2)

Kendala lain yang ditemukan pada prosedur surat menyurat seperti surat yang tidak ditemukan. Hambatan ini dapat ditanggulangi dengan upaya telusur dokumen yaitu melihat buku agenda surat masuk jadi catatan harus rapi dan jelas, kepada siapa disposisi tersebut diserahkan. Kemudian adanya koordinasi antara staf pengelola dengan sekretariat SDM untuk mengetahui sampai dimana surat tersebut di

proses. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Jika terjadi kehilangan surat, kita bisa mengatasinya dengan melihat ke buku agenda surat masuk, karena pada buku tersebut akan terlihat pada tanggal sekian disposisi diturunkan kepada siapa. (Inf-4)

Selain itu untuk mengatasi disposisi yang cukup lama turun sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut akan dilakukan pada hari itu seperti disposisi surat tugas, maka adanya kebijakan dari Kabag ataupun kasubag untuk memproses terlebih dahulu surat masuk tersebut sembari menunggu disposisi asli dari direksi sampai ke Bagian SDM. Hal ini sesuai dengan perkataan informan sebagai berikut :

Kan kendala tadi salah satunya butuh waktu yang cukup lama dalam mendapatkan disposisi dari direksi, maka untuk mengatasi hambatan pada proses surat masuk tersebut terlebih untuk pembuatan surat tugas maka kita di bagian SDM meminta photo copy surat yang dimasukan di bagian umum atau bagian diklat agar dapat kita proses terlebih dahulu dibagian SDM atas kebijaksanaan Kasubag dan Kabag, sebab surat yang didisposisi Direktur tersebut pada umumnya orang yang akan berangkat sudah diberi tahu terlebih dahulu. (Inf-3)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hambatan- hambatan yang dialami dapat diperbaiki kedepannya dan Bagian SDM diharapkan dapat membuat inovasi baru seperti menerapkan sistem IT yang terkomputerisasi untuk pengarsipan surat masuk dan surat keluar di Bagian SDM. Selain itu, petugas pengelola harus lebih teliti dalam melakukan tugas dan menambah lemari arsip atau filling kabinet di ruangan arsip.

Diharapkan ke depannya bagian SDM dapat mengembangkan suatu sitem berbasis IT untuk dapat mengatasi hambatan- hambatan dalam memproses kepegawaian dan tentu dalam proses prosedur surat menyurat agar arsip lebih tertata rapi, staf harus lebih teliti lagi dan perlu penambahan lemari arsip atau filling cabinet di ruangan arsip karena jumlah arsip yang semakin bertambah setiap harinya. (Inf-1)

Ketika dilakukan observasi dilapangan diketahui bahwa adanya koordinasi yang intens

antar staf pengelola dengan sekretariat Bagian SDM terkait perkembangan proses surat masuk dan surat keluar. Arsip disimpan oleh masing-masing staf pengelola kecuali untuk sk tertentu dikumpulkan di satu map arsip. Surat masuk dan surat keluar tercatat di buku agenda.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam prosedur surat menyurat di Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) di RSUP DR. M. Djamil Padang adalah pencatatan di buku agenda surat masuk dan surat

keluar harus rapi dan jelas kepada siapa surat di disposisikan. Kemudian untuk mengatasi disposisi yang lama turunnya kepada staf pengelola maka fotocopy diserahkan kepada staff pengadministrasian terlebih dahulu sambil menunggu surat masuk berikutnya. Staf diharapkan lebih teliti dalam bekerja dan perlu pengembangan inovasi baru seperti pengarsipan berbasis IT serta penambahan lemari arsip untuk menyimpan arsip agar lebih rapi.

IV CONCLUSION

Setelah dilakukan penelitian “Prosedur surat menyurat bagian SDM RSUP Dr.M. Djamil Padang” dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan prosedur surat menyurat bagian SDM RSUP Dr. M. Djamil Padang masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih ditemukan adanya surat hilang dan surat tidak terdokumentasi dengan baik sehingga menyebabkan beberapa kendala dalam memberikan pelayanan yang cepat dan efisien. Dalam prosedur surat menyurat semestinya menggunakan sistem pola baru kearsipan (kartu kendali) agar penemuan informasi menjadi lebih mudah.
2. Beberapa kendala yang dihadapi dalam prosedur surat menyurat di bagian SDM RSUP Dr.M. Djamil Padang yaitu surat yang tidak ditemukan, kurangnya ketelitian pegawai, terbatasnya fasilitas penyimpanan arsip yang dimiliki, dan sistem kearsipan yang masih manual.
3. Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan bagian SDM untuk mengatasi kendala dilapangan seperti memberikan pelatihan kepada petugas arsip dan beberapa staf SDM terkait. Selain itu surat masuk dan keluar dicatat di buku agenda surat masuk dan surat keluar. Hal ini dinilai kurang

optimal karena buku agenda susunannya berupa kronologis sehingga penemuan informasi tidak cepat.

A. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian adalah :

1. Sebaiknya bagian SDM menggunakan sistem pola baru kearsipan (kartu kendali) pada prosedur surat menyurat. Hal ini karena kartu kendali disusun secara sistematis sehingga penemuan informasi menjadi lebih mudah.
2. Sebaiknya seluruh staf SDM mendapat pelatihan kearsipan seperti prosedur surat menyurat agar latar belakang pendidikan yang berbeda-beda tidak menjadi penghalang dalam memberikan pelayanan yang efektif dan efisien di Bagian SDM karena sudah dibekali ilmu pengetahuan mengenai kearsipan. Selain itu, bagian SDM perlu menambah fasilitas penyimpanan arsip seperti menambahkan lemari arsip atau *filing cabinet* agar arsip dapat tersimpan dengan rapi sehingga memudahkan petugas dalam mencari arsip sewaktu diperlukan.

Diharapkan bagian SDM dapat mengembangkan suatu sistem secara IT agar pengarsipan surat dapat dilakukan secara komputerisasi, sehingga pengarsipan informasi yang ada dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

Bibliography

- [1]Barthos, Basir.(1990). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : Bumi Aksara
- .(2009). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : Bumi Aksara
- [2]Djam'an Satori, Aan Komariah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [3]Dwi Susanti Retno Ariati. (2011). *Pengelolaan Arsip Dinamis di SMP Negeri 4 Satu Atap Sawangan Kabupaten Magelang*. Skripsi UNY.
- [4]Gie, The Liang. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- [5]H.B Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- [6]Ida Nuraida. (2008). *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7]Madina, Gina. (2004). *Mengerjakan Pengarsipan Surat dan Dokumen Kantor*. Bandung: CV. Armico.
- [8]Mangkunegara, Anwar Prabu, (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan keenam. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [9]Maryati, MC. (2008). *Meningkatkan Keunggulan Perusahaan Melalui Manajemen Perkantoran Efektif*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- [10]Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : Salemba Empat
- [11]Moekijat. (2001). *Tata Laksana Kantor*. Bandung: Alumnii.
- [12]Ninuk Endang Noviyanti. (2009). *Pengelolaan Surat di Kantor Kecamatan Cimerak Ciamis Jawa Barat*. Skripsi UNY.
- [13]Subagyo, Joko, (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- [14]Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15]Widjaja, A. W. (1993). *Administrasi Kearsipan : Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [16]Wini Syamsiah. (2009). *Sistem Penataan Arsip Dinamis Aktif pada Sekretariat Kantor Camat Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi UNY.
- [17]Wursanto, Ig. (1995). *Etika Komunikasi Kantor*. Jakarta : Pustaka Dian.
- (2004). *Etika Komunikasi Kantor*. Jakarta : Pustaka Dian.
- [18]Zulkifli Amsyah (1998) *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [19]Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Jurnal ilmiah Pendidikan SCHOLASTIC terbit tiga kali dalam setahun, April, Agustus, dan Desember dengan Nomor ISSN: 2579-5449 dan E-ISSN: 2597-6540. Jurnal ini menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep.

Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan. Jurnal dan artikel yang diterima belum pernah di publikasikan atau tidak sedang dalam pertimbangan untuk di muat dalam majalah ilmiah manapun. Bila pernah dipresentasikan, dilampirkan keterangan dimana acara tersebut di adakan.

PANDUAN KHUSUS JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Panduan khusus jurnal ilmiah pendidikan scholastic memiliki panduan khusus bagi yang berminat menerbitkan jurnal atau artikel diwajibkan mengikuti persyaratan sebagaimana yang tertera dibawah ini:

1. Naskah berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris yang terdiri atas 12-15 halaman.
 - Ukuran kertas A4;
 - Spasi 1;
 - Margin kiri dan atas 0 cm;
 - Margin kanan dan bawah 0 cm;
 - File Ms.Word;
 - Diberi nomor halaman sebelah kanan bawah;
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;

2. Pengutipan teori dari buku berbahasa Jepang menggunakan.
 - Ms Mincho 11;
 - Times New Roman 11;
 - Cetak miring;Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan.
 - Huruf Times New Roman 11;
 - Pengutipan dari buku berbahasa Indonesia atau Inggris mengikuti Sistem APA 2009;

3. Data penelitian dengan tulisan Jepang disajikan dalam.
 - Ms Mincho 12;
 - Times New Roman 12;
 - Cetak miring;Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan.
 - Times New Roman 12;

4. Daftar Pustaka Jika dalam tulisan Jepang, dituliskan berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru menggunakan.
 - Ms Mincho 11;Sumber buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Alphabet) ditulis setelah daftar Pustaka menggunakan.
 - Sistem APA 2009;
 - Times New Roman 11;

5. Tata cara penulisan naskah.

Seluruh naskah mulai dari judul sampai daftar pustaka ditulis dari tepi kiri.

Judul : Huruf besar semua, Times New Roman 14, Cetak tebal;
Anak Judul : Huruf besar kecil, Times New Roman 14;
Penulis : Times New Roman 14, Cetak tebal;
Afiliasi : Times New Roman 11;
Abstrak : Times New Roman 11;
Tubuh : Times New Roman 11;
Kutipan (blok): Times New Roman 11;
Daftar Pustaka: Times New Roman 11, sistem yang dipakai APA 2009;

6. Sistematika yang digunakan.

Hasil penelitian

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata Kunci;
- Pendahuluan;
- Metodologi;
- Hasil dan pembahasan;
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

Kajian pustaka

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata kunci;
- Pendahuluan;
- Tubuh (sub-judul ditentukan oleh penulis);
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

7. Naskah dan biodata penulis (50-100 kata) dikirim dalam bentuk file Ms Word ke email journalpendidikanscholastic@gmail.com atau sastraunes@gmail.com
8. Penulis artikelnya yang akan dimuat di Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic harus mengisi form perjanjian yang akan dikirim ke email penulis setelah melalui proses penyuntingan.
9. Penulis akan mendapat 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic yang berisikan artikel penulis tersebut.
10. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis melalui Email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan di kembalikan.

Jika artikel dalam bahasa Jepang, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan cara penulisan yang sama dengan artikel bahasa Indonesia.

1. Pengutipan teori dari buku bahasa Jepang disajikan dalam Ms Mincho 11, kemudian ditulis dalam bentuk Alfabet dengan huruf Times New Roman 11, cetak miring, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 11.
2. Data-data penelitian ditulis dalam MS Mincho 12 dengan huruf Times New Roman 12, cetak miring dan diterjemahkan de dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 12.
3. Daftar Pustaka:
Semua sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian, jika dalam tulisan bahasa Jepang, ditulis berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru, dengan menggunakan Ms Mincho 11. Sedangkan sumber buku yang ditulis dengan menggunakan Alphabet ditulis setelah daftar pustaka menggunakan tulisan Jepang.



9 772579 544018

9 772597 654003



Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Telah di INDEX Oleh:



Di Publikasikan Oleh :

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti Padang

Jalan Veteran Dalam No.26B, Padang Pasir, Padang Barat, Kota Padang - Sumatera Barat

Website : e-journal.sastra-unes.com | Email : ejournal@sastra-unes.com, jurnalpendidikanscholastic@gmail.com